



**PENGGUNAAN KALIMAT INTEROGATIF DALAM BAHASA MADURA
DI DESA BÂRIGHÂÂN KECAMATAN PANARUKAN
KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

oleh

**Heri Budiyo
NIM 120110201063**

**JURUSAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**PENGGUNAAN KALIMAT INTEROGATIF DALAM BAHASA MADURA
DI DESA BÂRIGHÂÂN KECAMATAN PANARUKAN
KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S-1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

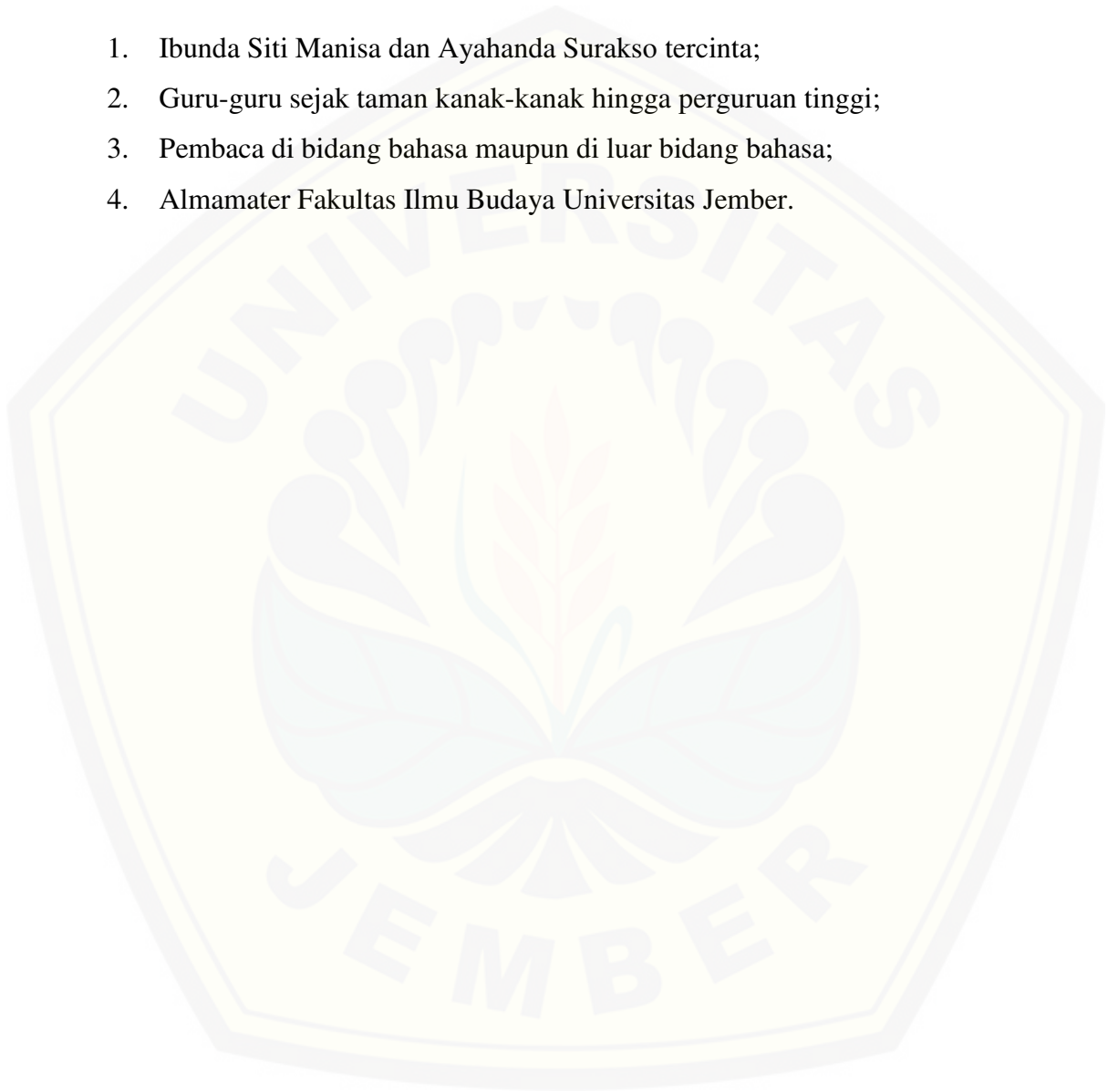
Heri Budiyo
NIM 120110201063

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Siti Manisa dan Ayahanda Surakso tercinta;
2. Guru-guru sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi;
3. Pembaca di bidang bahasa maupun di luar bidang bahasa;
4. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.



MOTO

Barang siapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya itu adalah
untuk dirinya sendiri
(Qs. Al-ankabut : 6)*



*) Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Kumudasmoro Grafindo.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Heri Budiyo

NIM : 120110201063

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Penggunaan Kalimat Interogatif dalam Bahasa Madura di Desa Bârihâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 3 Oktober 2016

Yang menyatakan,

Heri Budiyo
NIM 120110201063

SKRIPSI

**PENGGUNAAN KALIMAT INTEROGATIF DALAM BAHASA MADURA
DI DESA BÂRIGHÂÂN KECAMATAN PANARUKAN
KABUPATEN SITUBONDO**

oleh

**Heri Budiyo
NIM 120110201063**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Agustina Dewi Setyari, S.S., M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Penggunaan Kalimat Interogatif dalam Bahasa Madura di Desa Bârighâân Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo” telah diuji dan disahkan pada

Hari : Senin

Tanggal : 03 Oktober 2016

Tempat : Fakultas Ilmu Budaya

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP 196805161992011001

Agustina Dewi Setyari, S.S., M.Hum.
NIP 197708182003122002

Dosen Penguji I,

Dosen Penguji II,

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.
NIP 19600409198501003

Ali Badrudin, S.S., M.A.
NIP 197703092005011001

Mengesahkan

Dekan,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Penggunaan Kalimat interogatif dalam Bahasa Madura di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo; Heri Budiyo; 120110201063; 2016; 112 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Kalimat interogatif adalah kalimat yang disampaikan dengan maksud mendapat jawaban berupa informasi, penjelasan, atau pernyataan. Kalimat interogatif berfungsi untuk meminta jawaban berupa penjelasan, untuk menggali informasi, untuk klarifikasi, atau konfirmasi. Kalimat interogatif juga digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu yang disebut kalimat interogatif tersamar. Permasalahan dalam penelitian ini meliputi (1) apa saja bentuk-bentuk penanda kalimat interogatif pada tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dalam BM di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo? dan (2) bagaimana fungsi dan tujuan penggunaan kalimat interogatif BM di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo?. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk Penanda serta fungsi dan tujuan penggunaan kalimat interogatif BM di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo.

Data dalam penelitian ini berupa data lisan yang terdiri atas tiga jenis, (1) data tuturan yang dilakukan oleh masyarakat Madura di desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo, (2) data konteks sebagai penggambaran situasi pada saat tuturan berlangsung, (3) data informan yang diperoleh melalui observasi. Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode simak dengan teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap. Teknik lanjutan yang dipakai menggunakan teknik catat. Selanjutnya, metode analisis data yang digunakan ialah metode padan pragmatik. Metode padan pragmatik digunakan untuk menganalisis maksud suatu tuturan. Metode penyajian hasil analisis data menggunakan penyajian informal, yaitu menyajikan hasil analisis dengan uraian kata-kata biasa.

Berdasarkan analisis dan pembahasan, hasilnya adalah sebagai berikut. bentuk-bentuk penanda pada jenis-jenis kalimat interogatif dalam BM tingkat tutur *enjâ*'-iyâ di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo terdapat empat jenis. (1) kalimat interogatif biasa dengan menggunakan kata tanya *apa* 'apa', *sapa* 'siapa', *è dimma* 'dimana', *dâri dimma* 'dari mana', *dâ'emma* 'kemana', *sè kemma* 'yang mana', *bilâ* 'kapan', *bârâmpa* 'berapa', *arapa* 'kenapa', *bârâmma* 'bagaimana'; (2) kalimat interogatif retorik atau kalimat interogatif yang tidak membutuhkan jawaban; (3) kalimat interogatif konfirmasi menggunakan kata *apa* 'apa' dan, kalimat interogatif klarifikasi menggunakan kata *enjâ* 'tidak' atau *bânni* 'bukan'; (4) kalimat interogatif tersamar untuk tujuan memohon, meminta, menyuruh, mengajak, merayu, menyindir, meyakinkan, dan menawarkan sesuatu.

Kalimat interogatif dalam BM dapat difungsikan untuk menyatakan berbagai tindak tutur yang di dalamnya terdapat tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh penutur kepada lawan tutur. Dari analisis data yang ditemukan di Desa Bârighâân Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tindak tutur yang dapat dinyatakan dengan kalimat interogatif dalam BM terdapat empat tindak tutur yaitu: (1) tindak tutur representatif yang memiliki tujuan menyapa, menyatakan simpati, mencurigai dan tindak tutur representatif untuk memuji, (2) tindak tutur direktif untuk mengajak, menyuruh, mengingatkan, menyarankan, meminta dan melarang, (3) tindak tutur komisif atau tindak tutur yang membuat penutur melakukan perbuatan di masa yang akan datang yaitu diantaranya tindak tutur komisif untuk mengajak dan tindak tutur komisif untuk menjanjikan sesuatu dan, (4) tindak tutur ekspresif atau tindak tutur yang mengungkapkan sikap penutur tentang sesuatu yaitu di antaranya tindak tutur mengungkapkan rasa heran, mengungkapkan rasa khawatir, mengungkapkan rasa jengkel, terkejut, dan tindak tutur ekspresif berterima kasih.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggunaan Kalimat Interogatif dalam Bahasa Madura di Desa Bârihâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S-1) pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember. Penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang telah memberikan bantuan perijinan dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Dra. Titik Maslikatin, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
4. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Utama dan Agustina Dewi Setyari, S.S., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Anggota dan Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd., selaku Penguji I, dan Ali Badrudin, S.S., M.A., selaku Penguji II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Semua dosen beserta karyawan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember yang terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
6. Guru-guruku sejak SD sampai SMA, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
7. Ayahanda tercinta Surakso, Ibunda tercinta Siti Manisa, dan saudara kandungku Isnaini serta suami saudara kandungku Juli Ahmadi dan keluarga besar lainnya yang selalu mendoakan, memberi motivasi, serta mencurahkan kasih sayang;

8. Tunanganku, Fitry Imayuniatun yang selalu memberikan doa, motivasi, dan dukungan demi terselesaikannya skripsi ini;
9. Sahabat-sahabatku Syamsiyadi, Moch. Nawafil, Zainal Fatah A., Wahyu Kurniawan, Oki Wicaksono, Moch. Fajrik, Irham Ardiansyah, Fiky Ferdiawan, , Ayu Budiarti, Evita Sari, Dila Kurniawan, dan Mia Ratnasari, yang memberikan bantuan dan semangat selama ini;
10. Seluruh teman seperjuangan Program Studi Sastra Indonesia angkatan 2012, terima kasih atas kebersamaan dan waktu kalian selama studi;
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis akan menerima semua kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 3 Oktober 2016

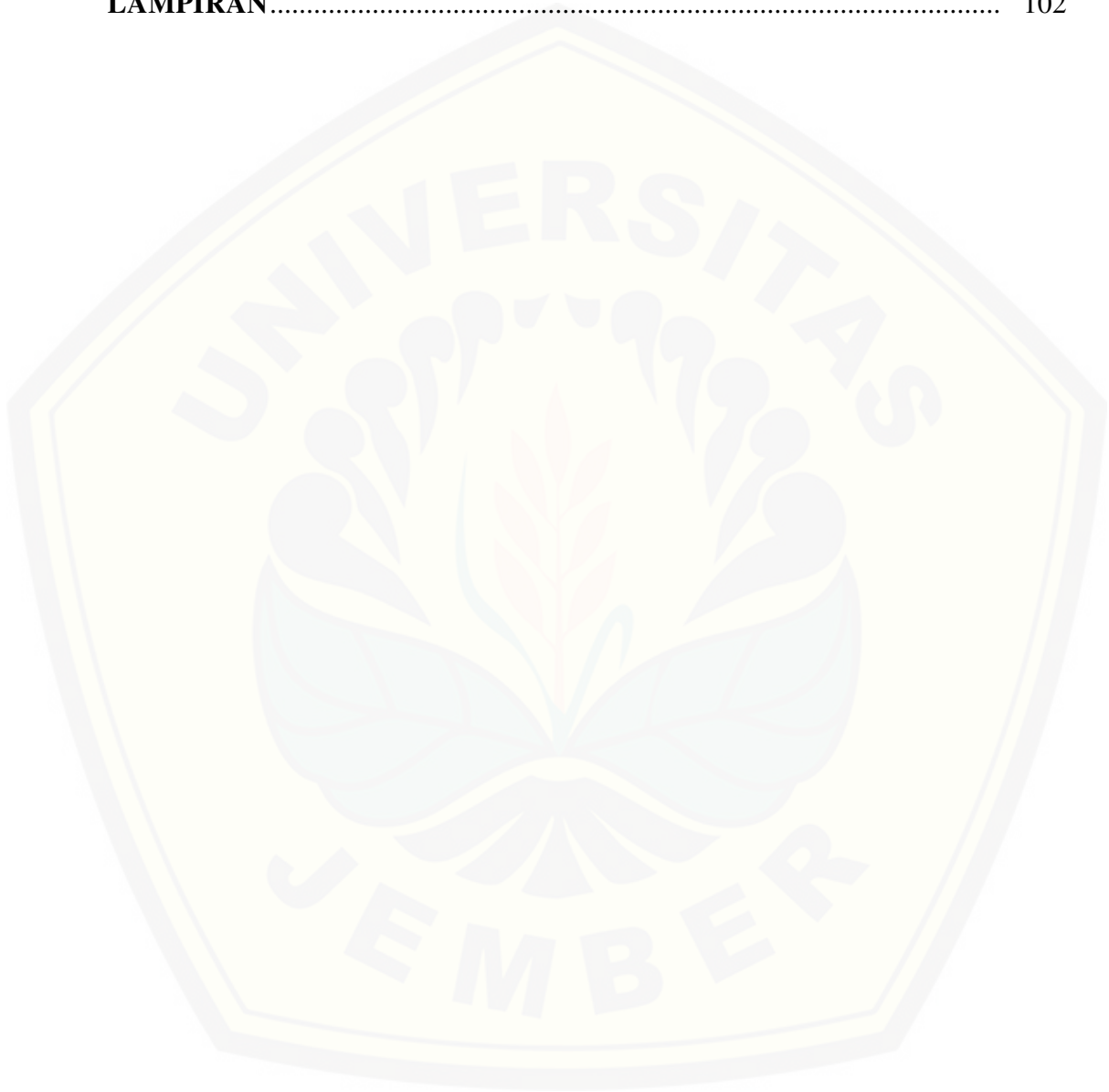
Heri Budiyo
NIM 120110201063

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Pengertian Bahasa	9
2.2.2 Pengertian Kalimat	9
2.2.3 Kalimat Interogatif	10
2.2.4 Jenis-jenis Kalimat Interogatif	12
2.2.5 Pragmatik.....	21

2.2.6 Tindak tutur	21
2.2.7 Jenis-jenis Tindak Tutur	24
2.2.8 Situasi Ujar	26
2.2.9 Peristiwa Tutur (<i>Speech Event</i>)	27
2.2.10 Tingkat Tutur	30
BAB 3. METODE PENELITIAN	31
3.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data	32
3.2 Metode dan Teknik Analisis Data	32
3.3 Penyajian Hasil Analisis Data	33
3.4 Data Penelitian	34
3.5 Lokasi Penelitian	34
3.6 Informan	36
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Jenis-jenis Kalimat Interogatif di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo	37
4.1.1 Kalimat interogatif Biasa	37
4.1.2 Kalimat Interogatif Retorik	53
4.1.3 Kalimat Interogatif klarifikasi dan Konfirmasi	55
4.1.4 kalimat Interogatif Tersamar	60
4.2 Fungsi dan Tujuan Penggunaan Kalimat Interogatif di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo.	70
4.2.1 Tindak Tutur Representatif	70
4.2.2 Tindak Tutur Direktif	76
4.2.3 Tindak Tutur Komisif	86
4.2.4 Tindak Tutur Ekspresif	89
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	98

5.1 Kesimpulan	98
5.2 Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN.....	102



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu bagian dalam kebudayaan yang ada pada semua masyarakat di dunia. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2006:1). Sebagai bagian dari kebudayaan manusia memegang peranan penting, bahasa juga turut ambil bagian dalam peran manusia itu karena fungsinya sebagai alat komunikasi yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban manusia itu sendiri. Sebagai sebuah sistem, bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat.

Menurut Keraf (1980:1) bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Setidaknya terdapat beberapa fungsi bahasa, yaitu: (1) bahasa sebagai alat menyatakan ekspresi diri, maksudnya bahasa berfungsi untuk menyatakan suatu perasaan atau suasana hati kepada lawan tutur; (2) bahasa sebagai alat komunikasi; (3) bahasa sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, maksudnya dengan bahasa manusia dapat memanfaatkan pengalaman-pengalamannya dan mengambil pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan manusia-manusia lain; dan (4) bahasa sebagai alat untuk kontrol sosial (Keraf, 1980:3).

Bahasa memegang peranan penting dalam setiap bidang karena dengan bahasa dapat diungkapkan atau disampaikan isi pikiran si pemakai bahasa. Dengan bahasa dapat pula terjalin interaksi dalam masyarakat walaupun terdiri atas beberapa kelompok etnis yang berbeda. Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat penting peranannya sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan maksud dan pokok pikirannya. Setiap bangsa memiliki bahasa yang dipakai untuk berinteraksi salah satunya yaitu bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku atau kelompok etnis di tanah air. Tiap kelompok etnis mempunyai bahasa masing-masing yang dipergunakan

dalam komunikasi antaretnis atau sesama suku. Di antara beberapa bahasa di Indonesia terdapat salah satu bahasa yang jumlah pemakaiannya cukup besar yaitu bahasa Madura.

Bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah yang tergolong pada kategori bahasa daerah besar. Hal ini karena jumlah pemakaian Bahasa Madura yang cukup besar sekitar 9 juta. Daerah pemakaiannya tidak hanya di Pulau Madura saja tetapi penggunaan Bahasa Madura meluas ke pulau-pulau kecil di sekitarnya, seperti Raas, Kangean, dan Bawean. Selain itu juga meluas ke wilayah Jawa Timur bagian timur yaitu di sepanjang pantai utara seperti Kabupaten Gresik, Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, dan Jember (Soegianto, 1988:1).

Menurut Sofyan dkk (2008:1) bahasa Madura (selanjutnya disingkat BM) adalah bahasa yang digunakan oleh warga etnik Madura, baik yang tinggal di Pulau Madura maupun di luar Pulau Madura, sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Perumusan kedudukan bahasa daerah tahun 1976 di Yogyakarta menggolongkan BM sebagai salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia. Oleh karena itu, BM sebagai bahasa daerah perlu dibina dan dikembangkan, terutama dalam hal perannya sebagai sarana pengembangan kelestarian kebudayaan daerah dan sebagai pendukung kebudayaan nasional.

Salah satu bagian dalam BM yang perlu dikembangkan sebagai sarana pengembangan kelestarian kebudayaan daerah dan nasional adalah pengkajian secara mendalam mengenai BM. Salah satunya yaitu pengkajian mengenai penggunaan kalimat interogatif dalam BM. Kalimat interogatif adalah kalimat yang disampaikan dengan maksud mendapat jawaban berupa informasi, penjelasan, atau pernyataan. Jawaban atas kalimat interogatif dapat berbentuk jawaban pendek atau panjang. Kalimat interogatif berfungsi untuk meminta jawaban berupa penjelasan, untuk menggali informasi, untuk klarifikasi, atau konfirmasi. Kalimat interogatif juga digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu yang disebut kalimat interogatif tersamar. Selain itu, ada juga kalimat interogatif yang diajukan tanpa memerlukan jawaban yang disebut kalimat interogatif retorik (Irman, dkk, 2008:93).

Menurut Chaer (2006:350) kalimat interogatif atau kalimat tanya adalah kalimat yang isinya mengharapkan reaksi atau jawaban berupa pengakuan, keterangan, alasan, atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca. Kalimat interogatif berbeda dengan kalimat berita dan kalimat perintah pada intonasi akhir yang ditandai intonasi naik. Dilihat dari reaksi jawaban yang diharapkan, kalimat interogatif dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi lima: (1) kalimat interogatif yang meminta pengakuan atau jawaban *ya-tidak* atau *ya-bukan*; (2) kalimat interogatif yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur kalimat; (3) kalimat interogatif yang meminta alasan; (4) kalimat interogatif yang menyanggahkan. Secara garis besar kalimat interogatif dalam bahasa Indonesia hampir sama dengan kalimat interogatif dalam BM. Hanya terdapat beberapa perbedaan saja.

Kalimat interogatif dalam BM memiliki kekhasan dibandingkan dengan kalimat interogatif bahasa Indonesia. Kalimat interogatif dalam BM memiliki Variasi-variasi bentuk dari setiap jenis kalimat interogatif. Misalnya pada kata *arapa* ‘mengapa’ memiliki berbagai variasi yaitu *arapa* ‘mengapa’, *arapaa* ‘mau apa’ dan *arapa bhâi* ‘mengapa saja’. Tidak hanya itu variasi kalimat interogatif dalam BM juga disebabkan oleh tingkat tutur. Misalnya pada kata *bârâmpa* ‘berapa’ memiliki beberapa variasi ditinjau dari tingkat tuturnya. tingkat tutur (E-I) akan menjadi *bârâmpa*. Tingkat tutur (E-E) akan menjadi *sanapa*. Tingkat tutur (E-B) akan menjadi *saponapa* dan tingkat tutur (E-E) akan menjadi *sanapè*.

Kalimat interogatif dapat dilekati oleh kata tanya dan ada juga yang tidak dilekati oleh kata tanya. Misal kalimat interogatif yang diikuti oleh kata tanya *melliya bârâmpa riya nasè'na pa'?* ‘mau beli berapa ini nasinya pak?’ Kata *bârâmpa* merupakan kata tanya dalam BM. Kalimat interogatif yang tidak dilekati oleh kata tanya misalnya *bâ'na ta' ngakana?* ‘kamu tidak mau makan?’. Pada kalimat interogatif di atas tidak ada kata tanya di dalam susunan kalimat interogatif tersebut. Tetapi kalimat tersebut sudah dapat dikatakan sebagai kalimat interogatif.

Sebuah pertanyaan tidak serta merta timbul secara sendiri. Dia hadir dalam sebuah peristiwa tutur. Untuk memahami penggunaan berbagai bentuk kalimat

interogatif BM haruslah dilihat dalam konteks yang lebih luas yaitu dalam suatu peristiwa tutur. Artinya, penelusuran makna dan fungsi tuturan haruslah dalam konteks. Kalimat yang berada dalam konteks itu biasa disebut dengan tuturan atau ujaran. Konteks sangat menentukan tujuan yang hendak dicapai oleh penutur dalam menyampaikan tuturan. Jika konteks yang dituturkan berbeda meskipun kalimat yang dituturkan sama hal ini akan berpengaruh pada tujuan penggunaan kalimat interogatif. Misalnya pada tuturan kalimat interogatif Yuli yang sedang bertanya kepada Hesti *Hes, bâ'na andi' pèssè enjâ'?* 'Hes kamu punya uang tidak?' konteks A berbicara pada saat Yuli sedang tidak mempunyai uang. Konteks B berbicara tentang Hesti yang tidak punya uang. Dari dua konteks tersebut memiliki tujuan yang berbeda konteks A memiliki tujuan Yuli ingin meminjam uang kepada Hesti tetapi lain halnya dengan konteks B yang memiliki tujuan untuk menawarkan sesuatu artinya Yuli ingin meminjamkan uang kepada Hesti karena merasa iba kepada Hesti. Jadi konteks sangat berpengaruh kepada tujuan akhir tuturan khususnya dibidang kalimat interogatif.

Penggunaan kalimat interogatif tidak hanya berfungsi sebagai kalimat yang di dalamnya hanya meminta jawaban tetapi kalimat interogatif juga dapat digunakan sebagai tujuan yang lain. Misalnya untuk tujuan meminjam. Contoh *bâ'na bâdâ sapèdana yâ?* 'kamu ada sepedanya ya?' pada contoh ini kalimat interogatif memiliki dua fungsi yaitu fungsi Secara implisit dan fungsi secara eksplisit. Fungsi secara implisit kalimat interogatif tersebut berfungsi untuk menanyakan suatu benda berupa sepeda kepada lawan tutur namun secara eksplisit atau tersamar penutur pada kalimat interogatif tersebut menanyakan pertanyaan yang berfungsi untuk meminjam sesuatu kepada lawan tutur. Kalimat interogatif juga dapat berfungsi untuk hal-hal lain seperti mengajak, memohon, menyuruh, melarang, menyindir dan lain-lain.

Penelitian tentang kalimat interogatif pernah dilakukan oleh Mardianto (2006) dengan skripsinya yang berjudul "Kalimat Tanya dalam Bahasa Madura di Desa Tlogosari Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo". Pada penelitian yang dilakukan oleh Mardianto lebih menekankan pada aspek sintaksisnya sedangkan untuk penelitian ini lebih memfokuskan pada aspek

pragmatiknya yaitu melihat kalimat interogatif sebagai tanda. Artinya kalimat interogatif memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Setiap kalimat interogatif memiliki tujuan-tujuan tertentu yang ada di dalamnya seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut karena beberapa pertimbangan: pertama, berdasarkan penggunaan bahasa sebagai sarana penyampaian informasi dan pemakaian bahasa untuk maksud-maksud tertentu misalnya untuk tujuan meminjam dengan menggunakan kalimat interogatif, untuk mengetahui maksud ujaran tersebut maka diperlukan pendekatan yaitu pendekatan pragmatik. Kedua, kajian pragmatik khususnya tentang kalimat interogatif sampai saat ini belum pernah dilakukan. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian secara mendalam dan menyeluruh tentang kalimat interogatif sebagai suatu tinjauan pragmatik di Desa Bârigâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo dan penelitian ini diberi judul “Penggunaan Kalimat Interogatif dalam Bahasa Madura di Desa Bârigâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo”.

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa masalah yang akan dibahas pada skripsi ini yaitu berkaitan dengan kalimat Introgatif dalam Bahasa Madura dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apa saja bentuk-bentuk penanda kalimat interogatif pada tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dalam BM di Desa Bârigâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo?
2. Bagaimana fungsi dan tujuan penggunaan kalimat interogatif BM di Desa Bârigâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang sudah dikemukakan, dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk penanda kalimat interogatif pada tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dalam BM di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo.
2. Mendeskripsikan fungsi dan tujuan penggunaan kalimat interogatif BM di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat bagi upaya pengembangan ilmu linguistik, khususnya pada kajian pragmatik yang berkaitan dengan penanda kalimat interogatif pada BM. Selain itu penelitian ini juga dapat digunakan sebagai rujukan penelitian yang akan datang sekaligus dapat melengkapi penelitian sebelumnya tentang kajian pragmatik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah kalimat interogatif dapat terdiri dari bermacam-macam bentuk sesuai dengan respon jawaban yang diberikan, serta unsur-pengisinya yaitu kata tanya. Melalui hasil penelitian ini pembaca pada umumnya mampu mengenal bahasa Madura di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo dan mengerti mengenai penanda kalimat interogatif dalam bahasa Madura, khususnya masyarakat Desa Bârighâân, selaku penutur bahasa Madura di luar Pulau Madura agar dapat lebih mengenal bahasanya sendiri. Manfaat bagi penulis sendiri adalah penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai bentuk-bentuk ragam bahasa khususnya bahasa Madura.

BAB. 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi tinjauan terhadap penelitian yang sudah ada atau perlu dilakukan dan mempunyai kemiripan dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Penelitian-penelitian terdahulu digunakan sebagai sumber acuan pada bidang-bidang yang sama dan sebagai bukti bahwa penelitian yang sekarang dilakukan mempunyai perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Dari pencarian yang telah dilakukan penulis menemukan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (1993) yang berjudul “Penanda Kalimat Tanya Bahasa Jawa Dialek Malang di Desa Turen”. Penelitian ini membahas tentang fenomena kalimat tanya di Desa Turen. Yang memiliki dialek unik yaitu dialek Malang. Kajian di arahkan pada wujud penanda kalimat dalam kalimat tanya bahasa jawa dialek Malang. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Setyowati yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh setyowati lebih memfokuskan pada kajian Sintaksis dan objek penelitiannya berupa bahasa Jawa sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti lebih memfokuskan pada kajian pragmatik dan objek penelitiannya bahasa Madura.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Mardianto (2006) yang berjudul “Kalimat Tanya dalam Bahasa Madura di Desa Tlogosari Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo”. Penelitian ini membahas tentang kalimat tanya dalam Bahasa Madura. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mardianto dengan penelitian ini yaitu, pada penelitian yang dilakukan oleh Mardianto menggunakan teori Chaer yaitu jenis kalimat tanya dilihat dari reaksi jawaban sedangkan penelitian ini menggunakan teori dari Irman yaitu lebih berfokus pada kalimat interogatif berdasarkan penggunaannya yang di dalamnya terdapat kalimat interogatif tersamar.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Sofyan dkk (2008) dalam bukunya yang berjudul “Tata Bahasa Bahasa Madura”. Dalam buku tersebut terdapat hasil penelitian mengenai kalimat interogatif yang menjelaskan bahwa dalam

masyarakat etnik Madura penggunaan kalimat interogatif memiliki beberapa variasi baik dari bentuk kata tanya maupun dari penggunaan kata tanya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sofyan dkk membahas tentang variasi-variasi kata tanya dilihat dari bentuk dan penggunaan kata tanya sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti lebih memfokuskan kepada tujuan yang hendak disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur dengan menggunakan kalimat interogatif.

Penelitian keempat, dilakukan oleh Rusydi (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Jenis-jenis Kalimat Interogatif Bahasa Indonesia di Persidangan Pengadilan Negeri Jember”. Pada penelitian tersebut membahas tentang kalimat interogatif dalam Bahasa Indonesia yang dilakukan di persidangan Negeri Jember antara hakim dan jaksa. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rusydi dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu, pada penelitian Rusydi Kajian diarahkan kepada struktur kalimat interogatif dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh hakim dan jaksa yang berbeda ras dan suku bangsa sehingga menimbulkan struktur kalimat interogatif yang berbeda-beda. Sedangkan dalam penelitian ini diarahkan pada kajian pragmatik yaitu maksud suatu tuturan yang ingin disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur.

Penelitian kelima dilakukan oleh Utami (2010) yang berjudul “Analisis Pragmatik Bentuk Bahasa Penolakan di Kos Mahasiswi”. Penelitian ini membahas tentang bentuk bahasa penolakan di kos mahasiswi yang dikaji melalui pendekatan pragmatik serta mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk bahasa penolakan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Utami dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu, pada objek kajiannya penelitian Utami berfokus pada bahasa penolakan sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti objek kajiannya berupa kalimat interogatif dalam BM.

Dari pencarian mengenai masalah kalimat interogatif dan kajian pragmatik dapat disimpulkan bahwa, umumnya pembahasan kalimat interogatif hanya dikaji melalui pendekatan sintaksis. Kajian sintaksis merupakan ilmu kajian bidang linguistik yang mempelajari tentang tata bahasa di antaranya struktur-struktur frasa, klausa, dan kalimat. Kajian kalimat interogatif untuk bidang kajian

pragmatik tidak pernah dilakukan oleh orang lain. Kajian pragmatik merupakan kajian ilmu linguistik yang mempelajari hubungan bahasa dengan konteks.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi mempunyai aturan yang saling bergantung. Bahasa digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dan saling berhubungan. Menurut Sumarsono (2002:18) orang berbahasa mengeluarkan bunyi-bunyi yang berurutan membentuk suatu struktur unsur-unsur yang bisa dianalisis secara terpisah. Menurut Keraf (1980:2) Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Menurut Keraf (1980:3) setidaknya terdapat beberapa fungsi bahasa, yaitu: (1) bahasa sebagai alat menyatakan ekspresi diri, (2) bahasa sebagai alat komunikasi, (3) bahasa sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (4) bahasa sebagai alat untuk kontrol sosial.

2.2.2 Pengertian Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi final dan yang terdiri dari klausa (Tarigan, 1983:5). Bloomfield (dalam Parera, 1988:6) membedakan dua tipe kalimat utama, yaitu *full sentence* dan *minor sentence*. *Full sentence* (kalimat sempurna) adalah kalimat yang dasarnya terdiri atas klausa bebas, misalnya *Ibu duduk*. (Cook dalam Parera, 1988:8). *Minor sentence* (kalimat tak sempurna, kalimat minor) adalah kalimat yang dasarnya hanya terdiri atas sebuah klausa terikat, atau sama sekali tidak mengandung unsur klausa, misalnya *Ke Surabaya* (Cook dalam Parera, 1988:9).

Kalimat dipandang dari segi respon yang diharapkan terbagi menjadi tiga tipe, yaitu kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, dan kalimat perintah. (1) kalimat pernyataan adalah kalimat yang dibentuk untuk menyiarkan informasi tanpa mengharapkan respon tertentu, misalnya *Ayah membaca koran*; (2) kalimat pertanyaan adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing respon berupa

jawaban, misalnya *Siapa yang memukul anak itu*; (3) kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing respon berupa tindakan, misalnya *tolong ambilkan dompet saya!* (Tarigan, 1983:10-11)

Menurut Ramlan (1987:17) kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Fokker (1983:11) yang menyatakan bahwa kalimat ialah ucapan bahasa yang mempunyai arti penuh dan batas keseluruhannya ditentukan oleh adanya ciri suprasegmental yang berupa intonasi.

2.2.3 Kalimat Interogatif

Kalimat Interogatif adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang jika orang ingin mengetahui jawaban terhadap suatu masalah atau keadaan, maka akan menanyakan sesuatu dan hal yang dipakai adalah kalimat tanya (Moeliono, 1992:228). Keraf (1991:204) menyatakan, bahwa kalimat tanya (*Interogatif*) adalah kalimat yang mengandung suatu permintaan agar penanya diberi informasi mengenai suatu hal. Kalimat interogatif berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Kalimat interogatif memiliki intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita.

Menurut Irman (2008:93) kalimat tanya atau interogatif adalah kalimat yang disampaikan dengan maksud mendapat jawaban berupa informasi, penjelasan, atau pernyataan. Jawaban atas kalimat interogatif dapat berbentuk jawaban pendek atau panjang. Kalimat interogatif berfungsi untuk meminta jawaban berupa penjelasan, untuk menggali informasi, untuk klarifikasi, atau konfirmasi. Kalimat tanya juga digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu yang disebut kalimat interogatif tersamar. Selain itu, ada juga kalimat interogatif yang diajukan tanpa memerlukan jawaban yang disebut kalimat tanya retorik. Perhatikan contoh keragaman kalimat tanya berikut.

- 1) Apakah Bapak mau bekerja di perusahaan saya? (konfirmasi)
- 2) Bapak mau pilih yang mana? (pilihan)
- 3) Di mana rumah pak Sofyan? (menggali informasi tentang tempat)
- 4) Apakah kita akan terus-terusan menyakiti hati Ibu? (retorik)

- 5) Siapa tadi yang memanggilku? (menanyakan orang)
- 6) Bagaimana perasaannya, hanyalah Tuhan yang tahu. (retorik)
- 7) Apakah Dia kemarin mencarimu? (klarifikasi)
- 8) Apa kamu sudah mandi? (konfirmasi)
- 9) Dapatkah kamu memanggil tukang pijat ke sini? (menyuruh)
- 10) Siapakah yang tidak ingin sukses? (retorik)

Kalimat interogatif dalam BM memiliki perbedaan dengan kalimat interogatif dalam Bahasa Indonesia. Dalam BM kalimat interogatif memiliki variasi-variasi kata tanya yang dipakai dalam pembentukan kalimat interogatif. Variasi-variasi ini disebabkan oleh lawan tutur artinya kepada siapa tuturan itu digunakan. Berikut tabel variasi kata tanya dalam BM.

Tabel 1: Kata Tanya dalam Bahasa Madura (Sofyan, 2008:177-178)

No	Sejajar; Akrab	Sejajar/ Lebih rendah; Tidak Akrab	Dihormati	Sangat Dihormati	Makna
1.	<i>Apa</i>	<i>Nape</i>	<i>Napa</i>	<i>Ponapa</i>	Apa/apakah
2.	<i>Apa'an</i>	<i>Napèan</i>	<i>Napa'an</i>	<i>Ponapa'an</i>	Apa saja
3.	<i>Arapa</i>	<i>Anapè</i>	<i>Anapa</i>	<i>Aponapa</i>	Mengapa/ kenapa
4.	<i>Arapaa</i>	<i>Anapèa</i>	<i>Anapaa</i>	<i>Aponapaa</i>	Mau apa
5.	<i>Bilâ</i>	<i>Bilâ</i>	<i>Bilâèpon</i>	<i>Bilâèpon</i>	Kapan
6.	<i>Sapa</i>	<i>(pa)sera</i>	<i>Pasèra</i>	<i>Pasèra</i>	Siapa
7.	<i>Sapa'an</i>	<i>Sèraan</i>	<i>Pasèraan</i>	<i>Pasèraan</i>	Siapa saja
8.	<i>Kemma</i>	<i>Ka'emma</i>	<i>Ka'emma</i>	<i>Ka'emma</i>	Mana
9.	<i>Dimma</i>	<i>Ko'dimma</i>	<i>Ka'dimma</i>	<i>Ka'immaan</i>	Dimana saja
10.	<i>É dimma</i>	<i>É ko'dimma</i>	<i>É ka'dimma</i>	<i>É ka'dimma</i>	Di mana
11.	<i>Dâ'emma</i>	<i>Ka'dimma</i>	<i>Dâ'ka'dimma</i>	<i>Dâ'ka'dimma</i>	Kemana
12.	<i>Dâ'emmaa</i>	<i>Ka'dimmaa</i>	<i>Dâ'ka'dimmaa</i>	<i>Dâ'ka'dimmaa</i>	Akan kemana
13.	<i>Dâri dimma</i>	<i>Dari ka'dimma</i>	<i>Dâri ka'dimma</i>	<i>Dâri ka'dimma</i>	Dari mana
14.	<i>Bârâmma</i>	<i>Kadhinapa</i>	<i>Kadhiponapa</i>	<i>kadhiponapa</i>	Bagaimana

15.	<i>Bârâmpa</i>	<i>Sanapè</i>	<i>Sanapa</i>	<i>Saponapa</i>	Berapa
16.	<i>Bârâmpaan</i>	<i>Sanapèan</i>	<i>Sanapaan</i>	<i>Saponapaan</i>	berapa saja

2.2.4 Jenis-jenis Kalimat Interogatif

Jenis Kalimat interogatif dilihat dari pemakaian atau penggunaan secara lisan maupun kalimat, kalimat interogatif dapat dibedakan menjadi kalimat interogatif biasa, kalimat interogatif retorik, kalimat interogatif bertujuan untuk klarifikasi atau konfirmasi, dan kalimat interogatif tersamar (Irman,dkk , 2008:94).

a. Kalimat Interogatif Biasa

Salah satu ciri kalimat interogatif ialah menggunakan kata tanya. Kata tanya biasanya digunakan untuk pertanyaan yang bertujuan meminta penjelasan atau menggali informasi. Di bawah ini adalah tabel yang berisi macam-macam kata tanya dan tujuan penggunaannya berikut jawaban yang diinginkan oleh penanya. Perhatikan dengan saksama..

Tabel 2 Macam-macam Kata Tanya (Irman.dkk, 2008:95-96)

Kata tanya	Menanyakan	Jawaban yang diinginkan
Apa (kah)	suatu benda/binatang	- ya/tidak/bukan - memberikan informasi tentang suatu benda
Siapa	orang/manusia	menyebutkan nama dan penjelasan seperlunya
Di mana	tempat	menjelaskan nama/lokasi/posisi tempat
Dari mana	arah/asal	menjelaskan arah/asal muasal sesuatu
Ke mana	arah/tujuan	menjelaskan arah/tujuan yang dituju
Yang mana	pilihan	menjelaskan satu/beberapa dari sejumlah pilihan
Kapan	Waktu	menjelaskan waktu/kurun waktu tertentu/kapan peristiwa terjadi
Berapa	Jumlah	menjelaskan jumlah tertentu (yang pasti)

Mengapa	alasan	menjelaskan alasan/sebab terjadinya sesuatu
Bagaimana	cara/proses	menjelaskan cara/proses kerja sesuatu

Kalimat interogatif untuk menggali informasi umumnya digunakan pada saat wawancara atau dalam dialog yang membahas tentang suatu hal. Pertanyaan diajukan kepada narasumber yang diharapkan dapat memberikan informasi atau penjelasan yang lebih dalam sesuai dengan yang ditanyakan.

b. Kalimat Interogatif Retorik

Menurut Irman dkk (2008:95) Kalimat interogatif retorik ialah kalimat tanya yang tidak memerlukan jawaban atau tidak mengharuskan adanya jawaban. Kalimat interogatif retorik cenderung bersifat pernyataan hanya untuk mencari perhatian atau bermaksud memberi semangat, gubahan, atau kritik. Kalimat tanya retorik sering digunakan dalam pidato-pidato atau orasi. Contoh kalimat tanya retorik:

- 11) Siapa yang taat kepada Allah, maka dia akan masuk surga;
- 12) Apakah kita mampu membalas jasa kedua orang tua kita?;
- 13) Bagaimana bisa tugasmu selesai,? kerjaanmu hanya bermalas-malasan.

Menurut Irman dkk (2008:96) ciri-ciri pertanyaan retorik yaitu:

- (1) berbentuk pertanyaan dan penegasan;
- (2) terkadang menggunakan kata tanya;
- (3) tidak memerlukan jawaban;
- (4) orang yang bertanya dan yang ditanya sama-sama mengetahui jawabannya.

c. Kalimat Interogatif untuk Konfirmasi dan Klarifikasi

Untuk melakukan klarifikasi (penjernihan) maupun konfirmasi (pembenaran/penegasan), kita perlu mengajukan pertanyaan yang jawabannya cukup perkataan ya atau tidak, atau ya atau bukan. Menurut Irman dkk (2008:96) Ada beberapa hal yang menandai bentuk pertanyaan untuk konfirmasi atau klarifikasi, yaitu seperti berikut.

1. Menggunakan Informasi Tanya dengan Menekankan Kata-kata Yang Dipentingkan.

Contoh percakapan (14) :

Konteks : seseorang kakak bertanya kepada adiknya karena adiknya menangis ditendang oleh Riko.

Kakak : Dia yang menendangmu tadi?

Adik : Iya, dia yang menendangku

Terjadi penekanan pada kata “Dia”. Hal ini bertujuan agar menjelaskan pelaku yang telah menendang adik. Hal ini disebut sebagai kalimat interogatif konfirmasi karena tidak meminta penjelasan, tapi hanya membutuhkan jawaban pembenaran.

2. Menggunakan Partikel –kah.

Contoh percakapan (15):

Konteks : Aldi bertanya kepada aini tentang perasaan cinta yang dia rasakan.

Aldi : Inikah yang kamu maksud cinta?

Aini : Ya seperti itulah cinta. Kadang bahagia kadang menderita

Pada kalimat interogatif (15) percakapan Aldi terdapat partikel kah yang mengikuti kata “ini”. Kalimat interogatif tersebut dikategorikan sebagai kalimat interogatif klarifikasi kalimat tanya yang disampaikan kepada orang lain untuk tujuan mengukuhkan dan memperjelas persoalan yang sebelumnya telah diketahui oleh penanya.

1. Menggunakan Kata Tanya Apa atau Apakah.

Contoh percakapan (16):

Konteks : Ayu bertanya kepada samsiyadi tentang kehadirannya besok dalam seminar.

Ayu : Apa kamu bisa hadir dalam seminar besok?

Samsiyadi : Iya. Insyaallah.

Kalimat interogatif pada percakapan (16) terdapat kata “apa” untuk mengkonfirmasi apakah Samsiyadi bisa hadir dalam acara seminar. Kalimat

interogatif ini dikategorikan sebagai kalimat interogatif konfirmasi karena penutur meminta konfirmasi kepada lawan tutur tentang kehadirannya.

2. Menggunakan Kata Tidak atau Bukan Sebagai Unsur Penegas.

Contoh percakapan (17):

Konteks : Wahyu bertanya kepada samsiyadi tentang keberangkatannya ke Situbondo.

Wahyu : Kamu jadi berangkat ke Situbondo atau tidak?

Samsiyadi : Iya jadi

Kalimat interogatif pada percakapan (17) menggunakan kata tidak sebagai unsur penegas. Kalimat interogatif tersebut dikategorikan sebagai kalimat interogatif konfirmasi.

5. Sebagai Penegasan Benar Tidaknya, Menggunakan Kata Bantu: Benar, Betul, Jadi betul

Contoh percakapan (18) :

Konteks : Nawafil bertanya kepada Dimas tentang Ali

Nawafil : Betul kamu yang memukul Ali?

Dimas : Tidak. Bukan aku yang memukulnya.

Percakapan di atas menggunakan kata “betul” sebagai penegas. Kalimat interogatif tersebut dikategorikan sebagai kalimat interogatif konfirmasi.

d. Kalimat Interogatif Tersamar

Menurut Irman dkk (2008:96) Kalimat interogatif tersamar adalah kalimat yang berisi pertanyaan yang diajukan secara tidak langsung bukan untuk menggali informasi, klarifikasi, dan konfirmasi melainkan mengandung maksud-maksud lain. Beberapa model kalimat interogatif tersamar antara lain seperti berikut.

1. Kalimat Interogatif Tersamar untuk Memohon

Memohon adalah tindakan seseorang meminta dengan hormat berharap supaya mendapat sesuatu. Memohon dapat juga diartikan sebagai meminta “dengan sangat” kepada lawan agar permohonannya dikabulkan.

Contoh percakapan (19):

Konteks : Samsiyadi memberitahukan kepada temannya yang pada saat itu terus menerus mengganggunya.

Samsiyadi : Bisakah kau tidak menggangguku lagi?

Teman : Iya sudah aku tidak akan mengganggumu lagi

Kalimat interogatif pada percakapan (19) diucapkan kepada teman Samsiyadi yang terus-menerus mengganggunya karena kesal dengan tingkah laku temannya akhirnya Samsiyadi memohon kepada temannya untuk tidak mengganggunya lagi. Dalam hal ini kalimat interogatif ini di kategorikan sebagai kalimat interogatif tersamar karena terdapat maksud yang ada di dalamnya yaitu untuk tujuan memohon.

2. Kalimat Interogatif Tersamar untuk Meminta

Meminta adalah berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Meminta berbeda dengan memohon. Meminta hanya sekedar minta artinya tidak terlalu berharap apa yang diminta oleh penutur sedangkan memohon berharap apa yang diminta atau yang diinginkan dapat dikabulkan.

Contoh percakapan (20) :

Konteks : Budi melihat Amin yang pada saat itu sedang makan di depannya.

Budi : Min. Apa yang kamu makan itu kelihatannya enak sekali?

Amin : Oh ini oleh-oleh dari ibuku. Ini ambil

Kalimat interogatif pada percakapan (20) diucapkan Budi kepada Amin yang pada saat itu sedang nikmat makan. Karena merasa ingin mencicipi makanan milik Amin juga Budi bertanya kepada Amin seperti pada kalimat di atas. Dalam hal ini kalimat yang diucapkan oleh Budi tersebut dikategorikan sebagai kalimat interogatif tersamar untuk tujuan meminta.

3. Kalimat Interogatif Tersamar untuk Menyuruh

Menyuruh adalah tindakan seseorang untuk memerintah supaya melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Umumnya menyuruh ditandai dengan kata bisakah, tolong dsb.

Contoh percakapan (21):

Konteks : kakak yang pada saat itu terburu-buru pergi ke kampus setelah sampai di teras rumah dia ingat bahwa dompetnya tertinggal di lemari dan memanggil adiknya.

Kakak : Dek. Bisakah kamu ambilkan dompetku di lemari?

Adik : Iya kak sebentar.

Kalimat interogatif pada percakapan (21) diucapkan seorang kakak kepada adiknya yang pada saat itu terburu-buru pergi ke kampus dan menyuruh adiknya mengambilkan dompetnya. Kalimat interogatif yang diucapkan oleh Kakak disebut sebagai kalimat interogatif tersamar untuk tujuan menyuruh.

4. Kalimat Interogatif Tersamar untuk Mengajak

Mengajak adalah tindakan seseorang meminta kepada lawan tutur untuk ikut dengan penutur. Mengajak ditandai dengan kata ayo, maukah dll.

Contoh percakapan (22):

Konteks : Aldi mengajak Putri teman dekatnya untuk pergi jalan-jalan.

Aldi : Maukah kamu pergi denganku jalan-jalan?

Putri : Iya ayo sekalian aku mau *refreshing*

Kalimat interogatif pada percakapan (22) diucapkan Aldi kepada Putri yang pada saat itu Putri merasa kesepian karena seharian di kosan melihat hal itu Aldi kemudian mengajak Putri untuk pergi jalan-jalan ke alun-alun. Kalimat interogatif yang diucapkan oleh Aldi disebut sebagai kalimat interogatif tersamar untuk tujuan mengajak.

5. Kalimat Interogatif Tersamar untuk Merayu

Merayu adalah tindakan seseorang membujuk dengan kata-kata manis untuk keperluan tertentu misalnya: merayu seorang gadis agar terpikat hatinya, merayu anak untuk tidak ikut pergi ke pasar.

Contoh percakapan (23):

Konteks : Diki sedang duduk bersama Dewi di sebuah taman dan Diki memegang bunga melati kemudian mencium bunga itu.

Diki : Kamu tau bunga ini? harum seperti kamu?

Dewi : Alah gombal kamu

Kalimat interogatif pada percakapan (23) diucapkan Diki kepada Dewi yang pada saat itu Diki sedang mencium setangkai bunga. Kemudian merayu Dewi dan mengatakan seperti pada percakapan (23). Dalam hal ini kalimat yang diucapkan oleh Diki disebut sebagai kalimat interogatif tersamar untuk tujuan merayu.

6. Kalimat Interogatif Tersamar untuk Menyindir (Mengkritik, Mencela, Mengejek)

Menyindir adalah tindakan mengkritik, mencela, mengejek seseorang secara tidak langsung atau tidak terus terang. Menyindir juga diartikan sebagai mengata-ngatai atau mencela seseorang tetapi perkataan-perkataan itu ditujukan kepada orang lain.

Contoh percakapan (24):

Konteks : Heri bertanya kepada Zainal tentang seminar proposalnya. Heri sudah mengetahui Zainal masih mengerjakan Bab 1.

Heri : Besok katanya kamu sempro ya Nal?

Zainal : Katanya sapa?. Enggak

Heri : Oh tak kirain sempro. Hahaha

Kalimat interogatif pada percakapan (24) diucapkan oleh Heri kepada Zainal yang pada saat itu masih mengerjakan Bab 1. Karena ingin bercanda secara tidak langsung Heri mengejek Zainal dengan menggunakan tuturan pada contoh (24). kalimat yang diucapkan oleh Heri disebut sebagai kalimat interogatif tersamar untuk tujuan mengejek.

7. Kalimat Interogatif Tersamar untuk Meyakinkan

Meyakinkan adalah melakukan tindakan dengan sungguh-sungguh agar dapat dipercaya oleh lawan tutur.

Contoh percakapan (25)

Konteks : Heri dituduh selingkuh oleh pacarnya Fitry. Untuk meyakinkan Fitry Heri berani bersumpah di depan Fitry.

Heri : Haruskah aku bersumpah didepanmu agar kamu percaya?

Fitry : Gak usah gak perlu

Kalimat interogatif pada percakapan (25) diucapkan oleh Heri kepada Fitry karena merasa dituduh Heri akhirnya berkata seperti percakapan (25) untuk meyakinkan Fitry bahwa Heri tidak selingkuh. Kalimat yang diucapkan oleh Heri disebut sebagai kalimat interogatif tersamar untuk tujuan meyakinkan.

8. Kalimat Interogatif Tersamar untuk Menyetujui

Menyetujui adalah tindakan seseorang untuk memberikan persetujuan. Menyetujui juga dapat diartikan sebagai suatu pendapat atau usulan yang dapat diterima oleh orang lain.

Contoh percakapan (26):

Konteks : Andi menjelaskan tentang konsep penjualan bisnisnya kepada pimpinan perusahaan dan dapat menyetujui usulan yang dia ajukan.

Andi : Bagaimana kalau penjualan ini kita ekspor ke luar negeri bos?

Pimpinan perusahaan : Ya bagus juga idemu.

Kalimat interogatif pada percakapan (26) diucapkan oleh Andi kepada pimpinan perusahaan agar pimpinan perusahaan tersebut menyetujui pendapat Andi. Kalimat yang diucapkan oleh Andi disebut sebagai kalimat interogatif tersamar untuk tujuan menyetujui.

9. Kalimat Interogatif Tersamar untuk Menyanggah

Contoh percakapan (27):

Lawan kata menyetujui adalah menyanggah. Menyanggah merupakan tindakan seseorang yang tidak mau menerima, membantah, menyangkal pendapat orang lain. Menyanggah dapat diartikan mempunyai pendapat lain yang berbeda dengan pendapat sebelumnya.

Konteks : Deni tidak setuju dengan Pendapat yang diajukan oleh Rizal tentang masalah pembuangan sampah di lahan yang tidak dipakai.

Deni : Bisakah kita mencari jalan keluar yang lain yang lebih baik?

Rizal : Memangnya ini tidak baik?

Deni : Saya rasa ini tidak baik. Alangkah baiknya kita membuat bank sampah saja.

Kalimat interogatif pada percakapan (27) yang diucapkan oleh Deni kepada Rizal menjelaskan ketidaksetujuan Deni terhadap pendapat Rizal. Kalimat yang diucapkan oleh Deni pada tuturan awal disebut sebagai kalimat interogatif tersamar untuk tujuan menyanggah.

10. Kalimat Interogatif Tersamar untuk Menawarkan Sesuatu

Menawarkan sesuatu merupakan tindakan mengunjukkan sesuatu kepada orang lain dengan maksud supaya dibeli, dipakai dsb.

Contoh percakapan (28):

Konteks : Wahyu membantu Heri yang pada saat itu sedang berkemas pergi berlibur. Melihat barang yang dibawa oleh Heri banyak akhirnya Wahyu menawarkan bantuan kepada Heri

Wahyu : Masih adakah yang perlu saya bawakan?

Heri : Sudah yu itu saja da.

Kalimat interogatif pada percakapan (28) yang diucapkan oleh Wahyu kepada Heri menjelaskan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat interogatif tersamar yang bertujuan untuk menawarkan bantuan.

11. Kalimat Interogatif Tersamar untuk Meminjam

Meminjam adalah memakai barang orang lain untuk waktu tertentu artinya jika sampai pada waktunya harus dikembalikan.

Contoh percakapan (29):

Konteks : Heri sedang membutuhkan laptop untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosennya. Kemudian dia pergi ke kamar Irham

Heri : Laptopnya dipakai?

Irham : Gak dipakai bos. Pakek da kalau mau dipakai

Kalimat interogatif pada percakapan (29) diucapkan oleh Heri kepada Irham. Jelas sekali pada percakapan (29) kalimat interogatif tersebut bertujuan untuk meminjam. Yaitu meminjam laptop milik Irham.

2.2.5 Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi (Wijana dan Rohmadi, 2011:3-4). Menurut Morris (dalam Tarigan 2009:9) pragmatik menelaah hubungan-hubungan tanda-tanda dengan para penafsir atau interpretator. Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan terutama sekali memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial performansi bahasa dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu berkaitan dengan bagaimana satuan bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Pragmatik pada dasarnya menyelidiki bagaimana makna di balik tuturan yang terikat pada konteks yang melingkupi di luar bahasa, sehingga dasar dari pemahaman terhadap pragmatik adalah hubungan antara bahasa dengan konteks.

2.2.6 Tindak Tutur

Ibrahim (1993:109) menguraikan definisi tindak tutur adalah suatu tuturan yang berfungsi psikologis dan sosial di luar wacana yang sedang terjadi. Sedangkan Yule mengemukakan tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Dengan demikian, dapat disimpulkan tindak tutur memiliki fungsi psikologis dan sosial saat berkomunikasi dan sebagai sarana untuk melakukan sesuatu melalui tindakan-tindakan yang diucapkan lewat lisan (Yule,2006:82).

Menurut Searle (dalam Nadar 2009:14) menyebutkan klasifikasi tindak tutur dibagi menjadi tiga macam tindakan yang berbeda yaitu (1) tindak lokusioner yaitu tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu, biasanya dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur. (2) tindak tutur ilokusioner adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan memerintah, mengajak, meminjam, meyakinkan dan sebagainya. Tindak ilokusioner dapat dikatakan sebagai tindak terpenting

dalam kajian dan pemahaman tindak tutur. (3) tindak tutur perlokusioner yaitu tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur. contoh pada kalimat *ca' bâ'na pèssèna bâdâ?* 'mas kamu uangnya ada?'. Pada contoh kalimat di atas pernyataan *ca' bâ'na pèssèna bâdâ?* 'mas kamu uangnya ada?' Merupakan tindak tutur lokusioner, karena tuturan tersebut berupa pernyataan yang diungkapkan dengan kalimat interogatif. untuk tindak ilokusionernya bila dituturkan kepada saudaranya yang baru meminjam uang dua hari yang lalu berarti penutur ingin menagih hutang kepada saudaranya itu dengan menggunakan kalimat interogatif. Tindak perlokusionernya adalah mempengaruhi lawan tutur untuk memberikan uang hutangnya. Jelas sekali tindak tutur ilokusioner merupakan bagian sentral dalam kajian tindak tutur.

Menurut Searle (dalam Nadar 2009:15) tindak tutur ilokusioner jika dilihat dari pandangan pendengar atau mitra wicara maka dapat diklasifikasikan menjadi lima bagian yaitu: (1) tindak tutur representatif, (2) tindak tutur direktif, (3) tindak tutur ekspresif, (4) tindak tutur komisif, dan (5) tindak tutur deklaratif. Berikut akan dijelaskan secara terperinci mengenai jenis-jenis tindak tutur ilokusioner.

1. Tindak Tutur Representatif

Menurut Yule (2006:92), tindak tutur representatif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan keyakinan penutur tentang ihwal realita eksternal. Tindak tutur ini berfungsi memberi tahu orang-orang mengenai sesuatu. Artinya, pada tindak tutur jenis representatif penutur berupaya agar kata-kata atau tuturan yang dihasilkan sesuai dengan jenis realita dunia. Searle (dalam Rusminto 2009:72), menyebutkan tindak tutur jenis ini sebagai tindak tutur asertif, yang mengidentifikasi dari segi semantik karena bersifat proporsional. Selain itu, yang bertanggung jawab terhadap kesesuaian antara kata-kata atau tuturan dengan fakta duniawi terletak pada pihak penutur. Yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur representatif ini, adalah tuturan-tuturan yang bersifat penegasan, pernyataan, pelaporan dan pemerian.

2. Tindak Tutur Komisif

Yule (2006:94) memberi pemahaman bahwa dalam tindak tutur komisif, penutur menindaklanjuti atau memenuhi apa yang dituturkan. Tuturan semacam

ini mengekspresikan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Dalam penggunaan tindak tutur komisif, penutur bertanggung jawab atas kebenaran apa yang dituturkan. Leech (1993:) mengatakan jenis tindak tutur ini memiliki fungsi menyenangkan. Menyenangkan maksudnya adalah menyenangkan pihak pendengarnya karena dia tidak mengacu kepada kepentingan penutur. Jenis tindak tutur yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini menurut Yule (2006:94) adalah perjanjian, ancaman, penolakan dan jaminan .

3. Tindak Tutur Direktif

Dalam tindak tutur direktif mengandung hal yang bersifat keinginan pihak penutur kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, tindak tutur direktif merupakan ekspresi dari apa yang penutur inginkan (Yule, 2006:93). Jenis tindak tutur yang termasuk dalam tindak tutur jenis direktif adalah perintah, permintaan, pemberian saran. Dalam hal ini pendengar bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang akan dilakukannya terhadap keinginan penutur.

4. Tindak Tutur Ekspresif

Yule (2006:93) berpendapat bahwa dalam tindak tutur ekspresif terdapat pernyataan yang menggambarkan apa yang penutur rasakan. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis penutur terhadap suatu keadaan, meliputi mengucapkan terima kasih, terkejut, mengucapkan selamat datang, mengucapkan selamat, gembira, khawatir, sombong dan rasa tidak suka.

5. Tindak Tutur Deklaratif

Berdasarkan pendapat Yule (2006:93) dapat diketahui bahwa dalam tindak tutur deklaratif terdapat perubahan dunia sebagai akibat dari tuturan itu, misalnya ketika kita mengundurkan diri dengan mengatakan 'saya mengundurkan diri', memecat seseorang dengan mengatakan 'Anda dipecat', atau menikahi seseorang dengan menyatakan 'Saya bersedia'. Yang termasuk ke dalam jenis ini antara lain, memecat, menyatakan perang, menikahkan, membebastugaskan (Hasibuan, 2005:88).

2.2.7 Jenis-jenis Tindak Tutur

A. Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung

Tindak tutur dapat berbentuk langsung maupun tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya. Tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya dan bergantung pada konteksnya. Contoh kalimat interogatif “Jaket saya di mana?” pada konteks (1) tuturan dilakukan oleh Samsiyadi kepada Heri. Konteks (2) dituturkan kepada ibu Yanti terhadap pembantunya. Pada konteks (1) Samsiyadi ingin menanyakan keberadaan jaket miliknya kepada Heri dengan menggunakan kalimat interogatif sehingga tuturan tersebut dikatakan tindak tutur langsung karena tuturan yang di tuturkan oleh Samsiyadi adalah bertanya dan modus kalimat yang dipakai oleh Samsiyadi menggunakan kalimat interogatif. Lain halnya dengan konteks (2) tuturan ibu Yanti maksudnya ingin menyuruh pembantunya mengambil jaket milik ibu Yanti dan modus kalimat yang dipakai oleh ibu Yanti seharusnya menggunakan kalimat perintah seperti ‘tolong ambil jaket saya’ tetapi ibu Yanti memakai kalimat interogatif untuk menyuruh pembantunya dalam konteks (2) tuturan tersebut dikatakan sebagai tindak tutur tidak langsung.

B. Tindak Tutur Literal dan Tak Literal

Menurut Nadar (2009:19) Tindak Tutur Literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Misalnya kalau saja seseorang telah makan tiga piring nasi dengan lauknya dan kemudian orang tersebut mengatakan “Saya kenyang” maka dapat dikatakan orang tersebut benar-benar bermaksud mengatakan demikian. Tindak tutur demikian disebut sebagai tindak tutur literal. Sebaliknya misal tuturan “Saya senang sekali dengan ujian bahasa Inggris tadi” dikatakan oleh seorang mahasiswa yang tidak pernah lulus ujian bahasa Inggris dan lemah sekali dalam matakuliah ini bukanlah tuturan yang sesuai dengan yang dimaksud penuturnya, dan tuturan ini disebut tindak tutur tidak literal.

Berdasarkan jenis tindak tutur yang dapat dicermati dari sudut pandang langsung/tidak langsung serta literal/tidak literal Wijana (dalam Nadar, 2009:20-21) membagi tindak tutur menjadi:

1. Tindak Tutur Literal dan Langsung

Tindak tutur literal dan langsung yaitu tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengarangnya, maksudnya adalah penggunaan kalimat sesuai dengan fungsinya misalnya bertanya dengan kalimat tanya, memberi tahu dengan kalimat berita, dan sebagainya. Misalnya dalam tuturan seorang dokter “coba buka mulutnya lebar-lebar. Saya akan melihat tenggorokannya”. Tuturan dokter tadi dapat diklasifikasikan sebagai tuturan literal dan langsung karena dokter tersebut menggunakan modus kalimat perintah untuk menyuruh dan dokter tersebut betul-betul ingin agar sang anak membuka mulutnya lebar-lebar agar tenggorokannya dapat diperiksa.

2. Tindak Tutur Tidak Literal dan Langsung

Tindak tutur tidak literal dan langsung yaitu tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang dipakai tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Misal dalam tuturan seorang mahasiswa mendapat nilai B untuk mata kuliah Sintaksis, dan dia mengatakan kepada teman dekatnya “wah saya gagal lagi dalam ujian sintaksis. Saya hanya mendapat nilai B”. tuturan mahasiswa kepada teman dekatnya ini bukanlah tindak tutur literal, karena yang dia maksudkan adalah dia lulus dan bukan gagal. Namun demikian, tuturan tadi merupakan tindak tutur langsung karena menggunakan kalimat berita untuk memberitakan hasil ujian sintaksis kepada teman dekatnya.

3. Tindak Tutur Literal dan Tidak Langsung

Tindak tutur literal dan tidak langsung yaitu tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang dipakai memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Misal dalam tuturan Sang suami yang suka rasa pedas menginginkan sambal yang terletak agak jauh darinya dan kemudian berkata kepada istrinya “Bu,

boleh minta sambalnya?” tuturan tersebut dapat dikatakan tuturan literal karena memang yang bersangkutan minta sambel. Namun tuturan ini merupakan tuturan tidak langsung karena yang bersangkutan menggunakan kalimat Tanya untuk membuat suatu tindak ilokusi tidak langsung yaitu menyuruh istrinya untuk mengambil sambal.

4. Tindak Tutur Tidak Literal dan Tidak Langsung

Yaitu tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Misal tuturan seorang kakak mengatakan kepada adiknya yang sedang menghadapi ulangan umum besok dengan tuturan “Terus saja nonton TV, besok kan bisa mengerjakan ulangan.” Tuturan sang kakak kepada adiknya tersebut tidak dapat dikatakan sebagai tuturan literal karena tidak demikianlah sebenarnya yang dimaksudkan. Justru yang dimaksudkan kakak tersebut adalah sebaliknya adiknya berhenti menonton TV karena besok ada ulangan umum. Tuturan kakak tadi juga bukan tuturan langsung karena kalimat yang dipergunakan adalah kalimat Tanya sedangkan maksudnya adalah untuk menyuruh.

2.2.8 Situasi Ujar

Situasi ujar merupakan salah satu hal yang cukup penting bagi pragmatik sebagai pembeda dengan ilmu semantik. Leech (1993: 19-21) menjelaskan bahwa untuk membedakan apakah yang sedang dihadapi adalah fenomena pragmatis atau semantis maka dalam pragmatik terdapat aspek-aspek situasi ujar sebagai pembedanya, karena pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Aspek-aspek tersebut meliputi hal-hal berikut.

a. Yang Menyapa (Penyapa) atau Yang Disapa (Pesapa)

Penyapa dalam penelitian ini disebut sebagai penutur dan pesapa disebut sebagai lawan tutur. Hal tersebut didasarkan pada pendapat Nadar (2009: 7) yang menjelaskan bahwa lawan tutur atau petutur adalah orang yang menjadi sasaran dari penutur. Lawan tutur harus dibedakan dengan penerima tutur yang bisa saja merupakan orang yang kebetulan lewat dan mendengar pesan, namun bukan

orang yang disapa. , menurut Wijana dan Rohmadi (2011:15) dijelaskan bahwa konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan lain sebagainya.

b. Konteks Tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Konteks juga dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan.

c. Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan menurut Nadar (2007: 7) adalah maksud penutur mengucapkan sesuatu atau makna yang dimaksud penutur dengan mengucapkan sesuatu. Bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatar belakang oleh maksud dan tujuan. Dalam hal itu bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakandengan tuturan yang sama.

d. Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret dibanding dengan tatabahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

e. Tuturan Sebagai Produk Tindak Verbal atau Ucapan

Tuturan sebagaimana dalam kriteria empat merupakan wujud dari tindak verbal dalam pragmatik. Kelima aspek tersebut Leech harus selalu diperhatikan dalam mengkaji setiap tuturan karena dalam setia tuturan akan selalu terikat pada konteks yang melingkupinya. Jadi, aspek-aspek di atas tidak dapat lepas dari bagian suatu tuturan.

2.2.9 Peristiwa Tutur (*Speech Event*)

Peristiwa tutur merupakan kegiatan sosial, yang didalamnya terdapat interaksi antarpenerut dalam situasi tertentu. Suwito (1996:36) menyatakan bahwa peristiwa tuturan adalah serangkaian tindak tutur yang terorganisasi untuk mencapai sesuatu. Peristiwa tuturan merupakan rentetan tindak tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu tema atau topik tuturan pada waktu, tempat, dan situasi tertentu serta tidak dapat dilepaskan dari aspek-aspek yang melingkupi tuturan dalam suatu komunikasi antara penutur dan lawan tutur atau antara komunikator dengan komunikator.

Sehubungan dengan konsep peristiwa tutur dan situasi pemakaian bahasa, maka unsur-unsur situasi tutur yang dikemukakan oleh Dell Hymes (dalam Nadar, 2009:7) dalam bentuk akronim bahasa Inggris SPEAKING yaitu *Setting and scene* (tempat dan suasana bicara), *Participant* (Peserta tutur), *Ends* (tujuan tuturan), *Act of sequence* (urutan tuturan), *Keys* (cara), *Instrumentalities* (media), *Norms* (norma yang berlaku), *Genre* (genre). Tabel di bawah ini menunjukkan komponen SPEAKING dengan definisi singkat dari masing-masing.

S	<i>Situation</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung. • Scene mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. 	Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda sebagai contoh berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan dalam situasi ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu orang banyak membaca dan dalam keadaan sunyi.
P	<i>Participant</i>	Merujuk pada pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar,	Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan, misalnya

		penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima.	anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara dengan teman sebayanya.
E	<i>Ends</i>	Merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.	Peristiwa tutur yang terjadi di ruang sidang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberkan keputusan yang adil.
A	<i>Act Sequences</i>	Mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk ujaran berkenaan dengan dengan kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya. • Isi Ujaran berkenaan dengan hubungan antara apa yang dikatakan dengan 	Bentuk dan isi ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta berbeda.

		topik pembicaraan.	
K	<i>Keys</i>	Mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan	Dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek dan sebagainya. Atau dapat ditunjukkan juga dengan gerak tubuh dan isyarat.
I	<i>Instrumentalities</i>	Mengacu pada jalur bahasa yang digunakan dan juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan.	Jalur tulisan, lisan, melalui telegraf atau telepon, bahasa, dialek, fragam atau register.
N	<i>Norms</i>	Mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi dan juga mengacu pada penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.	Berhubungan dengan cara berinterupsi, cara bertanya, dan sebagainya
G	<i>Genres</i>	Mengacu pada jenis bentuk penyampaian	Narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

2.2.10 Tingkat Tutur

Tingkat tutur merupakan suatu sistem kode dalam suatu masyarakat tutur. Kode dalam jenis ini faktor penentunya adalah relasi antara si penutur dengan mitra tutur. Manakala seorang penutur bertutur dengan seseorang yang perlu dihormati, maka pastilah penutur itu akan menggunakan kode tutur yang memiliki makna hormat. Demikian pula jika si penutur berbicara dengan seseorang yang tidak perlu dihormati, maka penutur sudah tentu akan menggunakan kode tutur yang tidak hormat pula. tingkat tutur dalam BM ada empat yaitu (1) tingkat tutur *enjâ'-iyâ*; (2) *engghi-enten*; (3) *engghe-enten*; dan (4) *ènggi-bhunten* (Sofyan.2008:4).

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian berkaitan dengan suatu penelitian. Menurut Sudaryanto (1993:9) metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode. Jadi, metode penelitian itu merupakan cara kerja yang harus dijabarkan sesuai dengan alat dan sifat alat yang konkret. Ada dua macam metode penelitian, yaitu metode penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Menurut Djajasudarma (2006:4) metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data). Metode penelitian bahasa berhubungan erat dengan tujuan penelitian bahasa yang bertujuan mengumpulkan dan mengkaji data, serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan. Metode penelitian dapat dikelompokkan berdasarkan kriteria teknik dan prosedur, berdasarkan prosedur atau teknik, serta metode dan teknik.

Penelitian dalam karya ilmiah ini menggunakan Penelitian kualitatif. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan (Djajasudarma, 2006:10-11). Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan masyarakat tersebut melalui bahasanya. Dalam penelitian ini metode yang dipakai yaitu metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2004:11) Metode deskriptif kualitatif adalah metode untuk menyelidiki objek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka maupun ukuran lain yang bersifat eksak.

Sudaryanto (1993:5-7) menyatakan bahwa untuk mendapatkan hasil yang optimal metode dijabarkan melalui tiga tahapan strategis, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan pemaparan hasil analisis data. Penggunaan tiap-tiap metode dengan tahapan strategisnya akan dijabarkan pada subbab sesudah pembicaraan tentang jenis penelitian berikut.

3.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Menurut Sudaryanto (1993:132) mengatakan Teknik penyediaan data terdiri atas dua metode, yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak berupa penyimakan yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode simak memiliki satu teknik dasar dan empat teknik lanjutan. Metode penyediaan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode simak, maksudnya pemerolehan datanya dilakukan dengan cara menyimak pengguna bahasa. Metode simak memiliki teknik dasar berupa teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Sebagai teknik lanjutan peneliti menggunakan teknik simak libat cakap artinya peneliti melakukan pengambilan data dengan cara berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Peneliti juga menggunakan teknik bebas libat cakap yaitu peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. dan menggunakan teknik lanjutan catat dan rekam. Teknik catat dilakukan dengan mencatat hasil menyimak dan menyadap pembicaraan yang berhubungan dengan kalimat interogatif dalam bahasa Madura.

Penulis juga menggunakan metode cakap yaitu berupa percakapan yang dilakukan antara peneliti dengan lawan tutur. Teknik yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan teknik pancing. Teknik pancing yaitu memancing seseorang untuk berbicara, untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Teknik pemancingan yang dilakukan adalah teknik percakapan langsung dan teknik cakap semuka. (Sudaryanto, 1993:137)

3.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yaitu metode yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data dalam suatu penelitian ilmiah. Sudaryanto (1993:13) mengatakan bahwa Metode yang dapat digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis ada dua, yaitu metode Padan dan metode Agih. Dalam metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan sedangkan metode agih, alat penentunya justru

bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode padan dan metode agih.

Metode padan yaitu analisis bahasa yang penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa atau langue yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Pada penelitian ini digunakan metode padan pragmatis. Metode padan pragmatis adalah suatu metode padan yang alat penentunya adalah mitra wicara artinya maksud dari suatu tuturan tergantung dari penafsiran mitra tutur itu sendiri. Ini berarti bahwa situasi pada saat tuturan terjadi sangatlah menentukan. Misalnya pada contoh percakapan Isnaini dengan pamannya:

Data Isnaini : *Le' bâ'na sapèdana bâdâ?*
'Paman kamu sepedanya ada?' (1)

Paman : *bâdâ tapè èyanghuyâ marèna.*
'ada tapi mau dipakai setelah ini' (2)

Isnaini : *oh yâ la le' dhina lah*
'oh iya sudah Paman tidak apa-apa' (3)

Percakapan di atas terjadi antara Isnaini dengan pamannya. Isnaini pada saat itu membutuhkan sepeda motor untuk pergi berbelanja ke pasar sehingga dia meminta izin untuk meminjam sepeda motor milik pamannya. Paman Isnaini juga mengerti maksud dari pertanyaan Isnaini yaitu ingin meminjam sepeda motornya sehingga dia menjawab seperti pada tuturan (2). Penafsiran mitra tutur atau lawan tutur sama dengan yang dimaksud oleh penutur. Dalam tuturan tersebut terdapat kalimat interogatif tersamar karena Isnaini tidak hanya menanyakan sepeda milik Pamannya tetapi dia juga ingin meminjam sepeda motor milik pamannya. Kalimat interogatif tersebut dikategorikan kalimat interogatif tersamar yang memiliki tujuan meminjam.

3.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap penyajian data ini diperlukan agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas pada pembaca. Dalam menyajikan hasil analisis data ada dua cara, yaitu metode penyajian informal dan metode penyajian formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya, sedangkan penyajian formal adalah

perumusan dengan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 1993:13). Metode penyajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penyajian informal. Teknik penyajian informal digunakan karena data yang disajikan pada penelitian ini menggunakan kata-kata biasa atau percakapan sehari-hari.

3.4 Data Penelitian

Menurut Sudaryanto (1993:5) data di sini dimengerti sebagai fenomea lingual khusus yang mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud. Data adalah bahan penelitian, bukan objek penelitian. Data ada yang didapatkan secara langsung dan ada yang tidak didapatkan langsung. Data yang didapatkan secara langsung merupakan data dari responden, sedangkan data yang tidak didapatkan langsung merupakan data yang bukan dari responden, misalnya dari buku atau internet.

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data yang berupa percakapan sehari-hari yang melibatkan orang-orang di sekitar responden yang menggunakan bahasa Madura. Sesuai dengan ruang lingkup dan rumusan masalah, data penelitian ini berupa kalimat interogatif bahasa Madura yang dilakukan oleh orang-orang disekitar desa Bârighâân Kecamatan Panarukan Kabupaten situbondo.

3.5 Lokasi Penelitian

Situbondo merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang cukup dikenal dengan sebutan Daerah Wisata Pantai Pasir Putih yang letaknya berada di ujung Timur pulau Jawa bagian Utara dengan posisi di antara $7^{\circ} 35'$ - $7^{\circ} 44'$ Lintang Selatan dan $113^{\circ} 30'$ - $114^{\circ} 42'$ Bujur Timur. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo berbatasan dengan Selat Madura di sebelah Utara, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso serata sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali.

Sistem pemerintahan di Kabupaten Situbondo dipimpin oleh seorang bupati. Kabupaten Situbondo terdiri atas 17 Kecamatan, 4 kelurahan, 132 desa,

627 dusun/lingkungan, 1265 RW, dan 3328 RT. Banyaknya Kecamatan di Kabupaten Situbondo ada 17 kecamatan, yaitu Kecamatan Banyuglugur, Jatibanteng, Sumber Malang, Besuki, Suboh, Mlandingan, Bungatan, Kendit, Panarukan, Situbondo, Panji, Mangaran, Kapongan, Arjasa, Jangkar, Asembagus, dan Banyuputih.

Salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Situbondo yaitu Kecamatan Panarukan. Nama Panarukan yang dahulu dieja Panaroecan dikenal terutama sebagai ujung timur Jalan Raya Pos atau Grote Postweg yang dibangun Gubernur Jenderal Daendels, Gubernur Jenderal Hindia Belanda kala itu. Panarukan sendiri terdiri dari delapan desa, yaitu Desa Kilensari, Desa Wringin Anom, Desa Paowan, Desa Sumberkolak, Desa Peleyan, Desa Duwet, Desa Alasmalang, dan Desa Gelung. Total luas wilayah Kecamatan Panarukan adalah 54,55 km².

Kecamatan Panarukan merupakan daerah pesisir di wilayah Kabupaten Situbondo. Dari delapan desa yang ada di kecamatan Panarukan, tiga diantaranya memiliki wilayah pantai yaitu Pantai Panarukan di Desa Kilensari, Pantai Pathek di Desa Gelung, dan Pantai Bârighâân di Desa Peleyan. Pantai tersebut dikelola menjadi tempat pariwisata dan kegiatan perdagangan. Pantai yang menjadi tempat pariwisata adalah pantai Pathek dan Pantai Bârighâân. Ditandai dengan adanya sarana dan prasarana yang menunjang pariwisata seperti penginapan, rumah makan, dan area pemancing ikan. Sedangkan pantai yang dikelola untuk kegiatan perdagangan adalah pantai yang berada di Desa Kilensari.

Desa Bârighâân terletak di Peleyan, kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo. Umumnya masyarakat di Desa Bârighâân mata pencahariannya nelayan dan bercocok tanam (bertani). Desa Bârighâân memiliki pantai yang disebut Pantai Bârighâân. Pantai Bârighâân memiliki panjang pantai kurang lebih 3 km² dan terdapat pelelangan ikan di dekat pantai Bârighâân.

Penelitian ini dilakukan di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo. Desa Bârighâân, kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo merupakan daerah pengguna Bahasa Madura yang tinggal di luar Pulau Madura. Peneliti juga pengguna Bahasa Madura di Desa Bârighâân. Desa Bârighâân mayoritas penduduknya berbahasa Madura dan tidak ada pendatang

dari etnik Jawa sehingga Penduduk atau orang di Desa Bârighâân tidak ada yang terpengaruh oleh Bahasa Jawa maupun Bahasa yang lain.

3.6 Informan

Informan merupakan seseorang yang memberikan informasi penting mengenai hal-hal yang penting terhadap peneliti mengenai pokok persoalan pada objek yang dikaji. Informan juga dapat diartikan sebagai orang yang ditentukan di wilayah pakai varian bahasa tertentu sebagai narasumber bahan penelitian, pemberi informasi, dan membantu peneliti dalam tahap penyediaan data. Setiap penutur bahasa dapat dijadikan informan untuk memperoleh data yang akurat dan berkualitas. Informan harus memenuhi persyaratan tertentu, yakni sebagai sumber informasi dan sekaligus sebagai perwakilan dari nama-nama yang akan diteliti maksud tuturan informan yang berbentuk kalimat interogatif atau berbentuk kalimat pertanyaan.

Pada umumnya seorang informan yang diperlukan dalam sebuah penelitian harus memenuhi beberapa syarat yaitu, hidup dalam masyarakat tuturnya dalam waktu yang cukup lama, merupakan seorang anggota dari masyarakat tutur, harus memiliki waktu luang untuk memberikan informasi kepada peneliti. Jumlah informan dalam penelitian bersifat relatif sesuai dengan data yang diperlukan namun biasanya dalam penelitian kualitatif tidak ada ketentuan untuk membatasi informan. Selain syarat-syarat yang sudah dijelaskan di atas peneliti juga memilih kriteria-kriteria yang sudah ditentukan yaitu sebagai berikut:

1. Informan merupakan penduduk asli Desa Bârighâân, kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo;
2. Mampu berbahasa lisan menggunakan bahasa Madura dengan baik dan lancar;
3. Memiliki alat ucap yang baik dan pendengaran yang baik;
4. Sehat jasmani dan rohani.

BAB 4. PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas tentang analisis dari penelitian yang dilakukan oleh penulis melalui data yang sudah terkumpul. Data yang dikumpulkan merupakan data yang berisi kalimat interogatif bahasa Madura di Desa Bârigâân Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. Secara berturut-turut akan dianalisis mengenai: (a) bentuk-bentuk penanda kalimat Interogatif dalam bahasa Madura di Desa Bârigâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo, (b) fungsi dan tujuan penggunaan kalimat interogatif di Desa Bârigâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo.

1.1 Bentuk-bentuk Penanda Kalimat Interogatif Bahasa Madura di Desa Bârigâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo.

Sesuai dengan makna asal dari kata interogasi, yang berarti pertanyaan. Kalimat interogatif memiliki pengertian sebagai kalimat yang di dalamnya mengandung pertanyaan. Kalimat ini berfungsi menanyakan suatu informasi kepada orang lain. Jenis-jenis kalimat interogatif sangat beragam bentuknya. Setiap kalimat interogatif memiliki bentuk penanda yang dijadikan dasar untuk menentukan jenis kalimat interogatif. Kalimat interogatif yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat di Desa Bârigâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo dikelompokkan menjadi empat jenis kalimat interogatif yaitu: (1) kalimat interogatif biasa; (2) kalimat interogatif retorik; (3) kalimat interogatif klarifikasi dan konfirmasi; dan (4) kalimat interogatif tersamar. Berikut analisis macam-macam kalimat interogatif beserta bentuk-bentuk penandanya di Desa Bârigâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo.

1.1.1 Kalimat Interogatif Biasa

Kalimat interogatif biasa yaitu kalimat interogatif yang memiliki pengertian secara umum, maksudnya kalimat itu memiliki fungsi untuk menanyakan sesuatu hal dan membutuhkan jawaban dari mitra tutur atau lawan tutur. Pada umumnya kalimat interogatif biasa dalam BM menggunakan kata tanya *apa*, *edimma*, *bilâ*, *sapa*, *arapa*, dan *bârâmma*. Dalam data, peneliti

menemukan jenis kalimat interogatif biasa dalam BM di Desa Bârigâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo. Berikut ini akan dijelaskan jenis kalimat interogatif biasa di Desa Bârigâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo.

a. Menggunakan Kata Tanya *Apa* ‘Apa’

Pada data berikut merupakan petikan percakapan BM di Desa Bârigâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo yang menanyakan pekerjaan seseorang dengan menggunakan kata tanya *apa* ‘apa’. Berikut kalimat interogatif biasa dalam BM di Desa Bârigâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo yang menggunakan kata Tanya *apa* ‘apa’.

Data 1

Peristiwa tutur

O1: *Alako apa satia bâ'na Jul?*

‘Kerja apa sekarang kamu Jul?’

O2 : *Pagghun nyèllâm Ka’.*

‘Tetap menyelam kakak’

Konteks : Sore hari O1 sedang mengunjungi rumah orang tuanya. Rumah O2 berdekatan dengan rumah orang tua O1. O2 baru datang dari malaysia. Antara O1 dan O2 sudah lama tidak bertemu.

Komponen SPEAKING:

S : Sore hari di depan halaman rumah O2 dalam situasi yang santai dan akrab.

P : O1 seorang laki-laki berumur 43 tahun bernama Rahmad. O2 seorang laki- laki berumur 38 tahun. Antara O1 dan O2 memiliki ikatan persaudaraan.

E : O1 menyapa dan bertanya pekerjaan O2.

A : O1 dan O2 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ’-iyâ* dalam peristiwa tutur

K : O1 berbicara dengan nada datar, O2 juga berbicara dengan nada datar.

I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan secara langsung melalui lisan. Saling berhadapan O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 mengetahui keadaan O1

N : O2 lebih menghormati O1 yang lebih tua darinya.

G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk bertanya.

Kalimat interogatif pada data (1) merupakan percakapan antara Rahmad dan Juli. Rahmad merupakan sepupu dari Juli yang lama tidak bertemu. Hingga akhirnya timbul kalimat interogatif seperti pada data (1). Kalimat tersebut

menggunakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ* atau tingkat tutur ngoko. Kalimat interogatif yang dituturkan oleh Rahmad terdapat kalimat interogatif biasa. Tuturan Rahmad yang mengandung kalimat interogatif biasa yaitu *alako apa satia bâ'na Jul?* 'kerja apa sekarang kamu Jul?' kalimat tersebut menggunakan kata tanya *apa* 'apa' untuk menanyakan pekerjaan Juli. Jawaban dari pertanyaan itu adalah *pagghun nyèllâm ka* 'tetap menyelam kakak'. Kata *nyèllâm* memiliki arti bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh Juli adalah mencari ikan dengan cara menyelam. Dari penjelasan mengenai kalimat interogatif di atas dapat diklasifikasikan kalimat yang dituturkan oleh Rahmad tersebut merupakan kalimat interogatif biasa dengan menggunakan kata tanya *apa* 'apa' sebagai pembentuk dari kalimat interogatif.

b. Menggunakan Kata Tanya *Sapa* 'Siapa'

Dalam percakapan BM di Desa *bârighâân*, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo telah ditemukan adanya kalimat interogatif biasa dengan menggunakan kata tanya *sapa* 'siapa' sebagai pembentuk kalimat interogatif. Berikut data yang merupakan percakapan kalimat interogatif biasa dengan menggunakan kata tanya *sapa* 'siapa' sebagai pembentuk kalimat interogatif.

Data 2

O1 : *Ana'na sapa jâriya Pol'?*

'Anaknya siapa itu Pol?'

O2 : *Ana'na Ningsih Cong.*

'Anaknya Ningsih dek'

Konteks : Sore hari O2 sedang lewat di rumah O1 sambil menggendong anaknya. Antara O1 dan O2 lama tidak bertemu. O1 tidak mengetahui bahwa O2 memiliki anak.

Komponen SPEAKING:

S : Sore hari di depan halaman rumah O1 dalam situasi yang santai.

P : O1 seorang laki-laki berumur 23 tahun bernama Heri. O2 seorang laki-laki

berumur 28 tahun. Antara O1 dan O2 lama tidak berjumpa.

E : O1 bertanya anak yang digendong O2.

A : O1 dan O2 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dalam peristiwa tutur

K : O1 berbicara dengan nada datar, O2 juga berbicara dengan nada datar.

I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan secara langsung melalui lisan. Saling berhadapan O1 mengetahui keadaan O2 yang menggendong anaknya dan sebaliknya O2 mengetahui keadaan O1.

- N : O2 lebih menghormati O1 yang lebih tua darinya.
 G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk bertanya.

Pada data percakapan (2) tingkat tutur yang digunakan oleh Heri dan Saipol menggunakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ* atau dalam bahasa Jawa disebut tingkat tutur ngoko. Pada data (2) terdapat kalimat interogatif biasa yang dituturkan oleh Heri. Tuturan Heri yang mengandung kalimat interogatif yaitu *ana'na sapa jâriya Pol?* 'anaknya siapa itu Pol?' Jenis kalimat interogatif yang dituturkan oleh Heri merupakan jenis kalimat interogatif biasa dengan menggunakan kata *sapa* 'siapa' sebagai pembentuk kalimat interogatif. Dikatakan kalimat interogatif biasa karena, kalimat tersebut berbentuk pertanyaan dan terdapat kata tanya *sapa* 'siapa' yang berfungsi untuk menanyakan orang. Dalam kasus di atas Heri menanyakan anak yang digendong oleh Saipol. Karena penasaran akhirnya, dia menanyakan kepada Saipol dengan menggunakan kalimat interogatif menggunakan kata tanya *sapa* 'sapa' sebagai unsur pembentuk kalimat. Jawaban yang diberikan oleh Saipol yaitu *ana'na Ningsih Cong* 'anaknya Ningsih dek'. Jawaban tersebut sudah menjawab pertanyaan dari Heri bahwa, anak yang digendong oleh Saipol merupakan anak Ningsih.

c. Menggunakan Kata Tanya *È dimma* 'Di mana'

Kalimat interogatif dalam BM di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo telah ditemukan adanya kalimat interogatif biasa dengan menggunakan kata tanya *è dimma* 'di mana' sebagai pembentuk kalimat interogatif dalam BM. Berikut data yang menunjukkan kalimat interogatif biasa dengan menggunakan kata tanya *è dimma* 'di mana'.

Data 3

- O1 : *È dimma Iyat ma' ghi' ta' dâtâng?*
 'Di mana Iyat masih belum datang?'
 O2 : *Bâdâ è bengkona ghi' Ca'.*
 'Ada di rumahnya masih kakak'

Konteks : sore hari O1 sedang mengadakan arisan setiap hari selasa. Beberapa menit kemudian datang O2 yang termasuk peserta arisan. Rumah O2 berdekatan dengan rumah Iyat peserta arisan juga. O1 menanyakan keberadaan Iyat yang masih belum datang ke arisan.

Komponen SPEAKING:

- S : Sore hari di rumah O1 dalam situasi yang santai.
 P : O1 seorang laki-laki berumur 38 tahun bernama Iyo. O2 seorang laki-laki berumur 16 tahun.
 E : O1 bertanya keberadaan Iyat.
 A : O1 dan O2 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dalam peristiwa tutur.
 K : O1 berbicara dengan nada datar, O2 juga berbicara dengan nada datar.
 I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan secara langsung melalui lisan. Saling berhadapan O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1
 N : O2 lebih menghormati O1 yang lebih tua darinya.
 G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk bertanya.

Pada data (3) terdapat jenis kalimat interogatif biasa yang dituturkan oleh Iyo. Tuturan Iyo yang mengandung kalimat interogatif biasa yaitu *è dimma Iyat ma' ghi' ta' dâtâng?* 'di mana Iyat masih belum datang?'. Data (3) menunjukkan terbentuknya kalimat interogatif oleh kata tanya *è dimma* 'di mana'. Kata *è dimma* berada pada posisi depan dan memiliki fungsi membentuk kalimat interogatif yang mengharapkan respon berupa keterangan tempat. Pada data (3) Iyo menanyakan keberadaan Iyat yang pada saat itu masih belum datang dalam acara perkumpulan arisan. Dalam hal ini Iyo menggunakan kata tanya *è dimma* untuk menanyakan keberadaan Iyat kepada Adit. Jawaban yang dihasilkan oleh kalimat interogatif (3) di atas direspon dengan memberikan keterangan yang menunjukkan suatu tempat. Jawaban dari Adit yaitu *bâdâ è bengkona ghi' Ca'* 'ada di rumahnya masih Kak'. Jawaban tersebut telah memenuhi maksud dari pertanyaan Iyo yang ingin mengetahui keberadaan Iyat. Dari penjelasan di atas kalimat interogatif tersebut dapat diklasifikasikan sebagai kalimat interogatif biasa dengan menggunakan kata tanya *è dimma* 'di mana' sebagai pembentuk kalimat interogatif.

d. Menggunakan Kata Tanya *Dâri dimma* 'Dari mana'

Dalam percakapan BM di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo telah ditemukan adanya kalimat interogatif biasa dengan menggunakan kata tanya *dâri dimma* 'dari mana' sebagai pembentuk kalimat

interrogatif. Berikut data penggalan percakapan yang menunjukkan kalimat interrogatif biasa dengan menggunakan kata tanya *dâri dimma* ‘dari mana’.

Data 4

O1 : *Dâri dimma bhâi bâ'na Cong ma' abit ta' ètangalèè?*
‘Dari mana saja kamu Dek tidak pernah kelihatan?’

O2 : *Kulâ bâdâ è Jember Le', akuliah. Nika bhuru palèman*
‘Saya ada di Jember Paman, kuliah. Ini baru pulang’

Konteks : Pagi hari O2 sedang melewati rumah O1. O1 tidak mengetahui bahwa O2 sudah lama berada di Jember untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi. O1 menanyakan keberadaan O2.

Komponen SPEAKING:

S : Sore hari di depan halaman rumah O2 dalam situasi yang santai dan akrab.

P : O1 seorang laki-laki berumur 49 tahun bernama Sugik. O2 seorang laki-laki berumur 23 tahun bernama Heri.

E : O1 menyapa dan bertanya keberadaan O2.

A : O1 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ*, sedangkan O2 menggunakan BM dengan tingkat tutur *engghi-enten* dalam peristiwa tutur.

K : O1 berbicara dengan nada datar, O2 juga berbicara dengan nada datar.

I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan secara langsung melalui lisan. Saling berhadapan O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 mengetahui keadaan O1.

N : O2 lebih menghormati O1 yang lebih tua darinya.

G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interrogatif.

Percakapan di atas terjadi antara Sugik dengan Heri. Pada data (4) terdapat jenis kalimat interrogatif biasa yang dituturkan oleh Sugik. Pertanyaan yang diajukan oleh Sugik adalah *dâri dimma bhâi bâ'na Cong ma' abit ta' ètangalèè?* ‘dari mana saja kamu Dek tidak pernah kelihatan?’. Tuturan yang digunakan oleh Sugik merupakan tuturan *enjâ'-iyâ*. Pada kalimat interrogatif di atas kata tanya berada pada posisi depan dan memiliki fungsi sebagai pembentuk kalimat interrogatif yang mengharapkan respon berupa keterangan tempat. Kalimat interrogatif pada tuturan Sugik, menanyakan keberadaan Heri karena Sugik pada saat itu jarang melihat Heri. Jawaban yang dihasilkan dari data (4) direspon dengan memberikan penjelasan mengenai tempat sehari-hari Heri berada. Respon jawaban dari data (4) yaitu *Kulâ bâdâ è Jember Le', akuliah. Nika bhuru palèman* ‘Saya ada di Jember Paman, kuliah. Ini baru pulang’. Tuturan tersebut

menggunakan tingkat tutur *engghi-enten* karena dituturkan kepada orang yang lebih tua. Kalimat interogatif yang dituturkan oleh Sugik merupakan kalimat interogatif biasa dengan menggunakan kata tanya *dâri dimma* ‘dari mana’.

e. Menggunakan Kata Tanya *Dâ’emma* ‘Kemana’

Dalam percakapan BM di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo telah ditemukan adanya kalimat interogatif biasa dengan menggunakan kata tanya *dâ’emma* ‘kemana’ sebagai unsur pembentuk kalimat interogatif. Berikut data percakapan yang menunjukkan adanya kalimat interogatif biasa dengan menggunakan kata tanya *dâ’emma* ‘kemana’.

Data 5

O1 : *Dâ’emma emma’na Yul?*
‘Kemana ibunya Yul?’

O2 : *Tadâ’. Kaluar bi’ Bapa’*
‘Tidak ada. Keluar dengan Bapak’

Konteks : Sore hari O1 baru datang dari Jember. O1 melihat rumah saudara perempuannya sepi yang ada hanya O2 yang pada saat itu hanya sendirian menonton televisi. O1 menanyakan kepada O2.

Komponen SPEAKING:

S : Sore hari di dalam rumah O2 dalam situasi yang santai.

P : O1 seorang laki-laki berumur 23 tahun bernama Heri. O2 seorang perempuan berusia 12 tahun bernama Yuli. Antara O1 dan O2 memiliki ikatan persaudaraan O2 merupakan adik sepupu O1.

E : O1 bertanya keberadaan Ibu O2.

A : O1 dan O2 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ’-iyâ* dalam peristiwa tutur.

K : O1 berbicara dengan nada datar, O2 juga berbicara dengan nada datar.

I : O1 berbicara menggunakan BM dengan tingkat tutur *enjâ’-iyâ*, O2 berbicara dengan menggunakan BM tingkat tutur *enjâ’-iyâ*

N : O2 lebih menghormati O1 yang lebih tua darinya.

G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif.

Pada data (5) tuturan terjadi antara Heri dengan Yuli. Tuturan tersebut menggunakan tingkat tutur *enjâ’-iyâ*. Pada data (5) tuturan Heri mengandung kalimat interogatif biasa. Tuturan Heri yang mengandung kalimat interogatif biasa yaitu *dâ’emma emma’na Yul?* ‘kemana ibunya Yul?’. Pada tuturan tersebut Heri menanyakan keberadaan ibu Yuli dengan menggunakan kalimat interogatif yang di dalamnya terdapat kata tanya *da’emma* ‘kemana’. kata tanya *dâ’emma*

'kemana' berfungsi untuk menanyakan keberadaan tempat. Jawaban yang dihasilkan dari kalimat interogatif yang dituturkan oleh Heri yaitu *tadâ', kaluar bi' bapa'* 'tidak ada, keluar dengan Bapak'. Jawaban Yuli memberikan keterangan mengenai keberadaan ibunya. Kata *kâluar* 'keluar' bermakna sedang pergi atau tidak ada dirumah. Jawaban tersebut telah memenuhi maksud dari pertanyaan yang dituturkan oleh Heri. Kalimat yang dituturkan oleh Heri merupakan kalimat interogatif biasa dengan menggunakan kata tanya *dâ'emma* 'dimana' sebagai pembentuk kalimat interogatif.

f. Menggunakan Kata Tanya *Sè kemma* 'Yang mana'

Dalam percakapan BM di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo telah ditemukan adanya kalimat interogatif biasa dengan menggunakan kata tanya *sè kemma* 'yang mana' sebagai unsur pembentuk dalam kalimat interogatif. Berikut data yang menunjukkan adanya kalimat interogatif biasa dengan menggunakan kata tanya *sè kemma* 'yang mana'.

Data 6

O1 : *Sè kemmaan sè èbelliyâ riya?*

'Yang mana yang mau dibeli ini?'

O2 : *Mèlè sè mio bhâi Jul nyamanan.*

'Pilih yang mio saja Jul lebih enak'

Konteks : malam hari O1 sedang duduk termenung di dalam rumah. O2 datang menghampiri O1. O1 membuka pembicaraan perihal pemilihan untuk membeli sepeda motor besok. O1 memperlihatkan brosur sepeda motor yang akan dibelinya sekaligus meminta pendapat kepada O2.

Komponen SPEAKING:

S : Malam hari di dalam rumah O1 dalam situasi yang santai.

P : O1 seorang laki-laki berumur 32 tahun bernama Juli. O2 seorang perempuan berumur 28 tahun bernama Isnaini. O1 merupakan suami dari O2.

E : O1 bertanya tentang pemilihan sepeda motor kepada O2.

A : O1 dan O2 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dalam peristiwa tutur.

K : O1 berbicara dengan nada datar, O2 juga berbicara dengan nada datar.

I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan secara langsung melalui lisan. Saling berhadapan O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.

N : O2 lebih menghormati O1.

G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk bertanya.

Pada data (6) percakapan terjadi antara Juli dengan istrinya yaitu Isnaini dengan menggunakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ*. Data (6) menunjukkan adanya kalimat interogatif biasa yang dituturkan oleh Juli. Tuturan Juli yang terdapat kalimat interogatif biasa yaitu *sè kemmaan sè èbelliyâ riya?* ‘yang mana yang mau dibeli ini?’. Dalam tuturan tersebut Juli bertanya kepada istrinya tentang pilihan memilih sepeda motor yang akan dibelinya. Pada data (6) kalimat interogatif yang dituturkan oleh Juli menggunakan kata tanya *sè kemmaan* ‘yang mana’. Kata *sè kemmaan* berasal dari kata dasar *kemma* ‘mana’ mendapat imbuhan *sè* dan *an* menjadi *sè kemmaan* ‘yang manaan’. Kata tanya *sè kemmaan* memiliki fungsi untuk menanyakan pilihan tentang suatu hal. Jawaban yang dihasilkan dari kalimat interogatif (6) di atas yaitu *mèlè sè mio bhâi Jul nyamanan* ‘pilih yang mio saja Jul lebih enak’. Jawaban Isnaini tersebut direspon dengan memberikan pendapat atau pilihan mengenai sepeda yang akan dipilih. Jawaban tersebut telah memenuhi maksud pertanyaan dari Juli yang ingin menanyakan pendapat istrinya. Kalimat interogatif pada data (6) dikategorikan sebagai kalimat interogatif biasa dengan menggunakan kata tanya *sè kemma* ‘yang mana’ sebagai pembentuk kalimat interogatif.

g. Menggunakan Kata Tanya *Bilâ* ‘Kapan’

Dalam percakapan BM di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo telah ditemukan adanya kalimat interogatif biasa dengan menggunakan kata tanya *bilâ* ‘kapan’ sebagai pembentuk kalimat interogatif berikut data percakapan yang menunjukkan adanya kalimat interogatif biasa dengan menggunakan kata tanya *bilâ* ‘kapan’.

Data 7

O1 : *Arèsanna engko' bilâ etajhâ'â?*
‘Arisan saya kapan dilaksanakan?’

O2 : *Arè râbbhu tangghâl dupolo.*
‘Hari rabu tanggal dua puluh’

Konteks : Pagi hari O1 sedang menelepon O2. O1 menanyakan arisan miliknya kepada O2. O2 memberitahukan kepada O1 tentang pelaksanaan arisan milik O1.

S : Pagi hari O1 menelpon O2. O1 berada di Jember sedangkan O2 berada di Situbondo.

P : O1 seorang laki-laki berumur 23 tahun bernama Heri. O2 seorang perempuan berumur 28 tahun bernama Isnaini.

- E : O1 bertanya keberadaan Iyat.
 A : O1 dan O2 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dalam peristiwa tutur.
 K : O1 berbicara dengan nada datar, O2 juga berbicara dengan nada datar.
 I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan secara langsung melalui lisan. Saling berhadapan O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1
 N : O1 lebih menghormati O2 yang lebih tua darinya.
 G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk bertanya.

Pada data (7) terjadi percakapan antara Heri dengan Isnaini. Tuturan tersebut menggunakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ*. Pada data (7) kalimat interogatif yang dituturkan oleh Heri terdapat kalimat tanya biasa dengan menggunakan kata tanya *bilâ* 'kapan' sebagai pembentuk kalimat interogatif. Kata tanya *bilâ* 'kapan' berfungsi untuk menanyakan waktu. Tuturan Heri yang mengandung kalimat interogatif biasa yaitu *arèsanna engko' bilâ ètajhâ'â?* 'arisan saya kapan dilaksanakan?'. Kalimat interogatif tersebut menanyakan waktu pelaksanaan arisan milik Heri. Jawaban yang timbul dari pertanyaan Heri kepada Isnaini yaitu *arè ràbbhu tangghâl dupolo*. Dari jawaban tersebut, Isnaini memberikan informasi mengenai pelaksanaan waktu arisan milik Heri.

Pada masyarakat di Desa Bârighâân kata *ètajhâ'â* memiliki arti 'akan dilaksanakan' jika konteksnya berhubungan dengan arisan. Kata *ètajhâ'â* dapat juga bermakna 'akan ditarik' atau dapat juga memiliki arti menanyakan konfirmasi kepada lawan tutur untuk menarik sesuatu seperti tali. Penutur dan lawan tutur sudah mengerti bahwa kata *tajhâ'â* pada tuturan (7) memiliki makna 'akan dilaksanakan'. Dengan demikian, kalimat interogatif yang dituturkan oleh Heri termasuk kalimat interogatif biasa dengan menggunakan kata tanya *bilâ* 'kapan'.

h. Menggunakan Kata Tanya *Bârâmpa* 'Berapa'

Dalam percakapan BM di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo telah ditemukan adanya kalimat interogatif biasa dengan menggunakan kata tanya *'bârâmpa* 'berapa' sebagai pembentuk kalimat

interogatif. Berikut data yang menunjukkan adanya kalimat interogatif biasa dengan menggunakan kata tanya *bârâmpa* ‘berapa’.

Data 8

O1 : *Ariya mellèya bârâmpa cabbhina Ba’?*

‘Ini mau beli berapa cabainya Embak?’

O2 : *Mellè lèma ratos.*

‘Beli lima ratus (rupiah)’

Konteks : Pagi hari O2 menyuruh O1 untuk membeli cabai ke warung dekat rumahnya. O1 menanyakan kembali kepada O2 berapa cabai yang akan dibelinya.

Komponen SPEAKING:

S : Pagi hari di dalam rumah O2 dalam situasi yang santai.

P : O1 seorang laki-laki berumur 23 tahun bernama Heri. O2 seorang perempuan berumur 28 tahun bernama Isnaini. O1 merupakan adik kandung dari O2.

E : O1 bertanya tentang berapa banyak cabai yang akan dibeli.

A : O1 dan O2 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ’-iyâ* dalam peristiwa tutur.

K : O1 berbicara dengan nada datar, sedangkan O2 berbicara dengan nada tinggi.

I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan secara langsung melalui lisan. Saling berhadapan O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1

N : O1 lebih menghormati O2 yang lebih tua darinya.

G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk bertanya.

Pada data (8) terjadi percakapan antara Heri dengan Isnaini. Percakapan pada data (8) menggunakan tingkat tutur ragam *enjâ’-iyâ*. Pada data (8) tuturan Heri terdapat kalimat interogatif biasa. Tuturan Heri yang mengandung kalimat interogatif biasa yaitu *ariya mellèya bârâmpa cabbhina Ba’?* ‘ini mau beli berapa cabainya Embak?’. Dari tuturan tersebut, kalimat interogatif yang dituturkan oleh Heri menggunakan kata tanya *bârâmpa* ‘berapa’. Kata tanya *bârâmpa* ‘berapa’ berada pada posisi tengah. Secara umum kata tanya *bârâmpa* ‘berapa’ memiliki fungsi untuk menanyakan jumlah. Pada data (8) kata *bârâmpa* ‘berapa’ digunakan oleh Heri untuk menanyakan perihal tentang cabai yang akan dibelinya.

Data di atas terjadi pada saat Isnaini sedang menyuruh Heri untuk membeli cabai di warung. Pada mulanya Isnaini sudah memberitahu kepada Heri berapa rupiahkah cabai yang akan dibeli. Heri menanyakan kembali untuk meyakinkan dirinya agar tidak salah membeli cabai sesuai harga yang diminta

oleh Isnaini. Jawaban yang dihasilkan dari kalimat interogatif (8) di atas yaitu *mellè lèma ratos*. ‘beli lima ratus (rupiah)’. Jawaban tersebut telah memenuhi maksud pertanyaan dari Heri. Percakapan yang terjadi pada data (8) dapat disimpulkan bahwa, kalimat interogatif yang dituturkan oleh Heri adalah kalimat interogatif biasa dengan menggunakan kata tanya *bârâmpa* ‘berapa’ sebagai unsur pembentuk dalam kalimat interogatif BM.

i. Menggunakan Kata Tanya *Arapa* ‘Mengapa’

Dalam percakapan BM di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo telah ditemukan adanya kalimat interogatif biasa dengan menggunakan kata tanya *arapa* ‘mengapa’ sebagai pembentuk kalimat interogatif berikut data percakapan yang menunjukkan adanya kalimat interogatif biasa dengan menggunakan kata tanya *arapa* ‘mengapa’

Data 9

O1 : *Arapa alé'na Yul ma' nangés?*

‘Mengapa adiknya Yul kok menangis?’

O2 : *Tak tao Ma'. Paléng atokar bi' Viola*

‘Tidak tahu Bu, mungkin bertengkar dengan Viola’

Konteks : Sore hari O1 sedang mencuci baju. Kemudian O1 mendengar anaknya yang masih kecil menangis di teras rumahnya. O1 langsung menghampiri anaknya. O2 berada di samping Adiknya yang menangis. O1 menanyakan mengapa anaknya menangis kepada O2.

Komponen SPEAKING:

S : Pagi hari di teras rumah O1 dalam situasi marah.

P : O1 seorang perempuan berumur 28 tahun bernama Isnaini. O2 seorang perempuan berumur 12 tahun bernama Yuli. O2 merupakan anak kandung dari O1.

E : O1 bertanya tentang anaknya yang menangis kepada O2.

A : O1 dan O2 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dalam peristiwa tutur.

K : O1 berbicara dengan nada tinggi, O2 juga berbicara dengan nada tinggi.

I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan secara langsung melalui lisan. Saling berhadapan O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.

N : O2 lebih menghormati O1 karena O1 merupakan Ibu kandung O2.

G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk bertanya.

Pada data (9) percakapan terjadi antara Isnaini dengan anaknya Yuli. Tingkat tutur yang digunakan oleh Isnaini dan anaknya Yuli merupakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dalam BM. Pada data (9) terdapat kalimat interogatif biasa yang dituturkan oleh Isnaini. Tuturan Isnaini yang mengandung kalimat interogatif biasa yaitu *Arapa alé'na Yul ma' nangés?* 'mengapa adiknya Yul kok menangis?'. Kata *arapa* terletak di awal kalimat. Kata *arapa* berfungsi untuk menanyakan sebab atau alasan kepada mitra tutur. Percakapan pada data (9) terjadi pada saat Isnaini melihat anak bungsunya yang sedang menangis kemudian Isnaini menanyakan kepada Yuli anak sulungnya perihal tentang anaknya yang menangis. Dalam hal ini Isnaini menggunakan kalimat interogatif dengan menggunakan kata *arapa* 'mengapa' untuk menanyakan alasan atau sebab anaknya yang menangis.

Pada tuturan Isnaini yang berbunyi *Arapa alé'na Yul ma' nangés?* terdapat kata *ma'* atau dalam bahasa prokemnya diartikan sebagai 'kok'. Kata *ma'* dalam BM merupakan partikel bahasa Prokem masyarakat Bârighâân. Kata *ma'* pada tuturan (9) menyatakan keheranan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Selain untuk menyatakan keheranan kata *ma'* 'kok' dapat digunakan untuk kata tanya pengganti 'mengapa'. Peneliti juga menemukan data yang menunjukkan kata *ma'* sebagai pengganti dalam kata tanya *arapa* 'kenapa' dalam BM. Berikut datanya.

Data 10

- O1 : *Ma' nga' jâriya satia bâ'na akanca Her?*
'Kok seperti ini sekarang kamu berteman Her?'
O2 : *Iye jhât. Bâ'na ta' ende' kiya mon è yajhâk engko'*
'Iya memang. Kamu juga tidak mau kalau diajak saya'

Konteks : Malam hari O1 sedang duduk di Pos Kamling bersama teman-temannya. O2 juga berada di Pos Kamling. O1 mengajak O2 untuk pergi jalan-jalan ke dermaga Panarukan. O2 menolak ajakan dari O1.

Komponen SPEAKING:

- S : Malam hari di Pos Kamling dalam situasi yang santai.
P : O1 seorang laki-laki berumur 22 tahun bernama Randika. O2 seorang laki-laki berumur 23 tahun bernama Heri. O1 merupakan teman sepermainan dari O2.
E : O1 mengajak O2 untuk ikut dengannya.
A : O1 dan O2 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dalam peristiwa tutur.
K : O1 berbicara dengan nada rendah, sedangkan O2 berbicara dengan nada tinggi.

- I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan secara langsung melalui lisan. Saling berhadapan O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1
- N : Situasi akrab O1 membujuk O2 untuk ikut dengannya.
- G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk bertanya.

Pada data (10) merupakan penggalan percakapan yang dilakukan oleh Randika kepada Heri. Pada kata *ma'* berfungsi sebagai kata tanya pengganti dari kata *arapa* 'mengapa'. Dalam hal ini selain kata *ma'* berfungsi untuk menyatakan keheranan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata seperti pada data (9) ternyata kata *ma'* juga dapat berfungsi sebagai pembentuk kalimat interogatif yang disejajarkan dengan kata *arapa* 'mengapa' dalam kata tanya BM.

j. Menggunakan Kata Tanya *Bârâmma* 'Bagaimana'

Dalam percakapan BM di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo telah ditemukan adanya kalimat interogatif biasa dengan menggunakan kata tanya *bârâmma* 'bagaimana' sebagai pembentuk kalimat interogatif berikut data percakapan yang menunjukkan adanya kalimat interogatif biasa dengan menggunakan kata tanya *bârâmma* 'bagaimana'.

Data 11

- O1 : *Bârâmma carana aghâbây nga' jâriya Pa' Iyo?*
'Bagaimana caranya membuat seperti itu Pak Iyo?'
- O2 : *Mangkana abâssaghi malè tao*
'Makanya perhatikan supaya mengerti'

Konteks : Sore hari O1 sedang melihat O2 membuat kerajinan kaligrafi dari kayu. O1 tertarik untuk membuat kerajinan kaligrafi seperti yang dibuat oleh O2. O1 menanyakan cara membuat kerajinan kaligrafi.

komponen SPEAKING:

- S : Sore hari di belakang rumah O2 dalam situasi yang santai.
- P : O1 seorang laki-laki berumur 23 tahun bernama Hadi. O2 seorang laki-laki berumur 52 tahun bernama Pak iyo. O1 merupakan sepupu O2. O1 dan O2 sangat akrab.
- E : O1 menanyakan O2 cara membuat kerajinan kaligrafi.
- A : O1 dan O2 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dalam peristiwa tutur.
- K : O1 dan O2 berbicara dengan nada datar

- I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan secara langsung melalui lisan. Saling berhadapan O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.
- N : Situasi akrab O1 lebih menghormati O2 yang lebih tua darinya.
- G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk bertanya.

Percakapan pada data (11) terjadi antara Hadi dan Pak Iyo. Tingkat tutur yang digunakan oleh Hadi dan pak Iyo dalam BM merupakan tingkat tutur *enjà'-iyâ*. Pada data (11) tuturan yang digunakan oleh Hadi merupakan tuturan yang mengandung kalimat interogatif biasa dengan menggunakan kata tanya *bârâmma* 'bagaimana' sebagai unsur pembentuk kalimat interogatif. Tuturan Hadi yang mengandung kalimat interogatif biasa yaitu *bârâmma carana aghâbây nga' jârîya Pa' Iyo?* 'bagaimana caranya membuat seperti itu Pak Iyo?'. Kata *bârâmmâ* 'bagaimana' pada tuturan tersebut berfungsi untuk menanyakan cara kepada mitra tutur. Lazimnya kalimat interogatif *bârâmmâ* 'bagaimana' yang berfungsi untuk menanyakan cara selalu diikuti kata *carana* 'caranya'. Pada data tuturan (11) Hadi menanyakan proses pembuatan kaligrafi hiasan dari kayu kepada Pak Iyo. Merasa tertarik akhirnya Hadi menanyakannya kepada pak Iyo dan Muncullah kalimat interogatif pada data (11). Jawaban yang dihasilkan dari pertanyaan yang diajukan oleh Hadi yaitu *mangkana abâssaghi malè tao* 'makanya perhatikan supaya mengerti'. Jawaban tersebut telah memenuhi maksud pertanyaan dari Hadi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, kalimat yang digunakan oleh Hadi merupakan kalimat interogatif biasa dengan menggunakan kata tanya *bârâmmâ* 'bagaimana' sebagai pembentuk dalam kalimat interogatif.

Selain untuk menanyakan cara ternyata kata tanya *bârâmmâ* memiliki fungsi yang lain yaitu (1) untuk menanyakan kabar, (2) untuk meminta pendapat dari mitra wicara. Berikut ditemukan adanya data dari masing-masing fungsi kata tanya *bârâmmâ* 'bagaimana'.

Data 12

- O1 : *Bârâmma kabhârrâ To ma' abit ta' ètangalè'è?*
'bagaimana kabarnya To kok lama tidak kelihatan'
- O2 : *Iyâ Di sakè' engko'*
'Iya di saya sakit'

Konteks : Pagi hari O2 sedang melewati rumah O1. O1 melihat O2 berjalan melewati rumahnya. O1 lama tidak melihat O2. O1 menanyakan kabar O2.

komponen SPEAKING:

- S : Pagi hari di jalan rumah O1 dalam situasi yang santai.
 P : O1 seorang laki-laki berumur 23 tahun bernama Hadi. O2 seorang laki-laki berumur 23 tahun bernama Yanto. O1 merupakan teman sepermainan O2.
 E : O1 menanyakan kabar O2.
 A : O1 dan O2 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dalam peristiwa tutur.
 K : O1 berbicara dengan nada tinggi. O2 berbicara dengan nada rendah.
 I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan secara langsung melalui lisan. Saling berhadapan O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.
 N : Situasi akrab O1 menyapa O2
 G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk bertanya.

Pada data (12) tuturan terjadi antara Hadi dan Yanto. Tingkat tutur yang digunakan merupakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ*. Dalam tuturan tersebut terdapat kalimat interogatif biasa yang dituturkan oleh Hadi. Tuturan Hadi yang mengandung kalimat interogatif biasa yaitu *bârâmma kabhârrâ To ma' abit ta' ètangalè'è?* 'bagaimana kabarnya To kok lama tidak kelihatan'. Pada tuturan tersebut Hadi menggunakan kalimat interogatif biasa dengan menggunakan kata tanya *bârâmma* 'bagaimana' sebagai pembentuknya. Kata tanya *bârâmma* 'bagaimana' pada data (12) berfungsi untuk menanyakan kabar. Jelas sekali bahwa pada data (12) Hadi menanyakan keadaan atau kabar Yanto yang pada saat itu jarang sekali terlihat. Jawaban yang dihasilkan dari pertanyaan yang diajukan oleh Hadi yaitu *iyâ Di sakè' engko''iya Di saya sakit'* Jawaban tersebut telah memenuhi maksud pertanyaan dari Hadi. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa Yanto lama tidak terlihat oleh Hadi karena Yanto sakit. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kalimat interogatif yang dituturkan oleh Hadi termasuk kalimat interogatif biasa dengan menggunakan kata tanya *bârâmma* 'bagaimana'. Kata *bârâmma* 'bagaimana' juga berfungsi untuk meminta pendapat kepada mitra wicara. Berikut datanya:

Data 13

O1 : *Bârâmma Pet nyaman?*

‘Bagaimana Pet enak?’

O2 : *Nyaman pon Ka', Kala' pon*

‘Enak sudah kakak. Ambil sudah’

Konteks : Pagi hari Nono berada di rumah O1 untuk menawarkan sepeda motor miliknya. O2 juga berada di rumah O1. O1 menanyakan pendapat kepada O2 tentang sepeda motor yang akan dibeli.

komponen SPEAKING:

S : Pagi hari di rumah O1 dalam situasi yang serius.

P : O1 seorang laki-laki berumur 32 tahun bernama Juli. O2 seorang laki-laki berumur 24 tahun bernama Petyadi. O1 ahli dalam menilai sepeda motor.

E : O1 menanyakan pendapat O2.

A : O1 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ*, O2 menggunakan BM tingkat tutur *engghe-enten* dalam peristiwa tutur.

K : O1 berbicara dengan nada rendah. O2 berbicara dengan nada agak tinggi.

I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan secara langsung melalui lisan. Saling berhadapan O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.

N : O2 lebih menghormati O1 yang lebih tua darinya.

G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk bertanya.

Pada data (13) merupakan penggalan tuturan antara Juli dan Petyadi. Kalimat yang digunakan oleh Juli termasuk tingkat tutur *enjâ'-iyâ* karna dituturkan kepada orang yang lebih muda sedangkan tuturan Petyadi merupakan tingkat tutur *engghe-enten*. Percakapan pada data (13) terjadi pada saat Juli hendak membeli sepeda kepada orang lain dan pada saat Petyadi juga berada disamping Juli untuk mendampinginya. Pada data (13) terdapat kalimat interogatif biasa yang dituturkan oleh Juli. Tuturan Juli yang mengandung kalimat interogatif biasa yaitu *Bârâmma Pet nyaman?* ‘bagaimana Pet enak?’. Tuturan tersebut terdapat Kata tanya *bârâmma* ‘bagaimana’ yang berfungsi untuk meminta pendapat dari mitra wicara. Terlihat Juli menggunakan kalimat interogatif untuk meminta pendapat dari Petyadi tentang sepeda yang akan dibelinya. Jawaban yang diberikan oleh Petyadi kepada Juli yaitu *nyaman pon Ka', Kala' pon* ‘enak sudah kakak, ambil sudah’. Jawaban tersebut sudah memenuhi pertanyaan dari Juli.

1.1.2 Kalimat Interogatif Retorik

Seperti yang sudah dijelaskan pada Bab sebelumnya, bahwa kalimat interogatif retorik merupakan kalimat interogatif yang sebenarnya mengandung sebuah makna pernyataan dan tidak memerlukan jawaban. Kalimat ini merupakan kalimat tanya tetapi tidak memerlukan jawaban karena jawabannya telah diketahui dan merupakan kalimat lengkap. Kalimat interogatif retorik cenderung bersifat pernyataan hanya untuk mencari perhatian atau bermaksud memberi semangat, gugahan, atau kritik. Dalam data, peneliti menemukan jenis kalimat interogatif retorik dalam BM di Desa Bârigâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo. Berikut ini akan dijelaskan jenis kalimat interogatif retorik di Desa Bârigâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo.

Data (14)

O1 : *Mara dhuli palolos Her pas alako. Bâ'na ta' nèser apa ka emma' alako malarat pèra' abiyai bâ'na?*

‘Ayo cepat lulus Her kemudian kerja. Kamu tidak kasihan apa ke Ibu kerja keras hanya membiayai Kamu?’

O2 : (diam)

Konteks : Malam hari O1 sedang duduk bersama dengan O2. O1 mengetahui bahwa sampai saat itu O2 masih belum juga lulus. O1 merupakan saudara kandung O2.

komponen SPEAKING:

S : Malam hari di rumah O1 dalam situasi yang serius.

P : O1 seorang perempuan berumur 28 tahun bernama Isnaini. O2 seorang laki-laki berumur 23 tahun bernama Heri. O1 merupakan saudara kandung O2.

E : O1 menyuruh dan memberikan semangat kepada O2.

A : O1 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dalam peristiwa tutur.

K : O1 berbicara dengan nada agak tinggi.

I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan secara langsung melalui lisan. Saling berhadapan O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.

N : O2 menghormati O1 yang lebih tua darinya.

G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk menyuruh.

Pada data (14) tuturan dilakukan oleh Isnaini dan Heri. Isnaini merupakan kakak perempuan dari Heri. Tingkat tutur yang digunakan pada data (14) menggunakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ*. Pada data (14) dalam tuturan Isnaini terdapat kalimat interogatif retorik yaitu pada kalimat *bâ'na ta' nèser apa ka emma' alako malarat pèra' abiyai bâ'na?* ‘kamu tidak kasihan apa ke Ibu kerja

keras hanya membiayai kamu?'. Tuturan tersebut memang berbentuk kalimat interogatif tetapi, kalimat interogatif tersebut tidak perlu adanya jawaban karena sudah pasti jawabannya 'iya'. Logikanya setiap anak pasti kasihan melihat ibunya yang bekerja keras tanpa ditanya sudah pasti orang yang ditanya menjawab kasihan. Antara Isnaini dengan Heri sebenarnya sudah sama-sama mengetahui jawaban yang ditanyakan oleh Isnaini. Isnaini hanya memberikan semangat kepada Heri untuk segera menyelesaikan kuliahnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, kalimat interogatif pada data (14) termasuk kalimat interogatif retorik. Selain data (14), peneliti juga menemukan adanya kalimat interogatif retorik yang ada di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo. Berikut datanya.

Data (15)

O1 : *Ambui cong jhâ' amaènan. Masa' bâdâ rèng amaèn è kasoghi?*
'Berhenti nak jangan bermain . Masak ada orang main jadi kaya?'

O2 : (menundukkan kepala).

Konteks : Malam hari O1 sedang duduk bersama dengan O2 di teras rumah O1. O1 mengetahui bahwa O2 sering bermain judi. O1 memberikan nasehat kepada O2.

Komponen SPEAKING:

S : Malam hari di rumah O1 dalam situasi yang serius.

P : O1 seorang laki-laki paruh baya berumur 61 tahun bernama Sulaiman. O2 seorang laki-laki berumur 33 tahun bernama Nono. O2 merupakan anak bungsu dari O1.

E : O1 menyuruh dan memberikan nasehat kepada O2.

A : O1 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dalam peristiwa tutur.

K : O1 berbicara dengan nada agak tinggi.

I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan secara langsung melalui lisan. Saling berhadapan O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.

N : O2 menghormati O1 yang merupakan bapak kandungnya.

G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk menyuruh.

Pada tuturan (15) terjadi antara Pak Sulaiman dengan anaknya Nono. Tingkat tutur yang digunakan oleh Sulaiman merupakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ*. Pada data (15) tuturan Sulaiman termasuk kalimat interogatif retorik. Tuturan Sulaiman yang mengandung kalimat interogatif retorik yaitu *ambui cong jhâ' amaènan. Masa' bâdâ rèng amaèn è kasoghi?* 'berhenti nak jangan bermain,

masak ada orang main jadi kaya?'. Dalam tuturan tersebut terdapat kata *amaèn* 'bermain' pada masyarakat Desa Bârighâân kata *amaèn* 'bermain' dapat juga memiliki arti bermain judi. Sulaiman menggunakan kalimat interogatif retorik karena kalimat interogatif tersebut tidak membutuhkan jawaban. Penutur dan lawan tutur sudah sama-sama mengetahui jawaban dari pertanyaan Sulaiman bahwa tidak ada orang yang bermain judi menjadi kaya. Dengan demikian, kalimat pada data (15) termasuk kalimat interogatif retorik.

1.1.3 Kalimat Interogatif Klarifikasi dan Konfirmasi

Kalimat interogatif klarifikasi (penegasan) dan kalimat interogatif konfirmasi (penjernihan). Kalimat interogatif klarifikasi (penegasan) adalah kalimat tanya yang disampaikan kepada orang lain untuk tujuan mengukuhkan dan memperjelas persoalan yang sebelumnya telah diketahui oleh penanya sedangkan, Kalimat interogatif konfirmasi yaitu kalimat tanya yang tidak meminta penjelasan, tapi hanya membutuhkan jawaban pembenaran.

Pada kalimat interogatif di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo, penulis hanya menemukan dua bentuk penanda kalimat interogatif klarifikasi dan konfirmasi yaitu sebagai berikut, (1) kalimat interogatif konfirmasi menggunakan kata tanya *apa* 'apa', (2) kalimat interogatif klarifikasi menggunakan kata *enjâ* 'tidak' atau *bânni* 'bukan' sebagai unsur penegas. Sebagai penegasan benar tidaknya,. Berikut akan dijelaskan secara berturut-turut penanda kalimat interogatif klarifikasi dan konfirmasi di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo.

a. Kalimat Interogatif Konfirmasi Menggunakan Kata Tanya *Apa* 'Apa'

Penanda dengan menggunakan kata tanya *apa* 'apa' dapat dikategorikan sebagai kalimat interogatif jenis konfirmasi karena pada kata tanya *apa* 'apa' dalam BM dapat berfungsi untuk menanyakan kesanggupan atau meminta persetujuan kepada lawan tutur. Berikut ditemukan adanya kalimat interogatif konfirmasi dengan menggunakan kata tanya *apa* 'apa' di Desa Barighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo.

Data 16

- O1 : *Apa bâ'na bhâi Her sè ka narokan? engko' kèng èmok ya*
 'Apa kamu saja Her yang ke Panarukan? Aku masih sibuk ini
- O2 : *Iyâ la Ba'mara kemma atm-ma.*
 'Iya sudah (em)Bak ayo mana atmnya'

Konteks : Sore hari O2 sedang duduk menonton televisi. O1 menghampiri O2 yang sedang asik menonton televisi. O1 menyuruh O2 pergi ke Panarukan untuk mengambil uang di atm.

Komponen SPEAKING:

- S : Sore hari di dalam rumah O1 dalam situasi yang santai.
- P : O1 seorang perempuan berumur 28 tahun bernama Isnaini. O2 seorang laki-laki berumur 23 tahun bernama Heri. O2 merupakan adik kandung O1.
- E : O1 meminta konfirmasi sekaligus menyuruh O2.
- A : O1 dan O2 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dalam peristiwa tutur.
- K : O1 berbicara dengan nada agak tinggi dan O2 berbicara dengan nada datar.
- I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan secara langsung melalui lisan. Saling berhadapan O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.
- N : O2 menghormati O1 yang merupakan kakak kandungnya.
- G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk meminta konfirmasi.

Pada data (16) tuturan dilakukan oleh Isnaini dengan Heri. Tingkat tutur yang digunakan yaitu tingkat tutur *enjâ'-iyâ*. Pada data (16) tuturan yang dilakukan oleh Isnaini mengandung kalimat interogatif konfirmasi. Tuturan Isnaini yang mengandung kalimat interogatif konfirmasi yaitu *apa bâ'na bhâi Her sè kanarokan?* 'apa kamu saja Her yang ke Panarukan?'. Pada tuturan tersebut dikategorikan sebagai kalimat interogatif konfirmasi karena tuturan tersebut berfungsi meminta persetujuan atau meminta konfirmasi kepada Heri untuk pergi ke Panarukan. Pada tuturan Isnaini tersebut terdapat kata *apa* 'apa'. Kata tanya *apa* 'apa' menjadi penanda kalimat interogatif konfirmasi pada tuturan tersebut. Tujuan penggunaan kalimat interogatif yang dituturkan oleh Isnaini secara tidak langsung memiliki tujuan menyuruh Heri supaya pergi ke Panarukan untuk mengambilkan uang miliknya.

Kalimat interogatif konfirmasi dengan menggunakan kata tanya *apa* 'apa' juga ditemukan pada data (17) berikut data yang menunjukkan adanya kalimat

interogatif konfirmasi dengan menggunakan kata tanya *apa* ‘apa’ dalam BM di Desa Bâriqhâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo.

Data 17

O1 : *Èsabâ'â dinna' apa yu lemarina?*
‘Mau ditaruh disini apa embak lemarinya?’

O2 : *Iyâ la lè' sabâ' ghâdiyâ la.*
‘Iya sudah (A)dek taruk disana sudah.’

Konteks : Sore hari O2 baru membeli lemari beberapa jam yang lalu di toko mebel. Tidak lama kemudian datang *pick up* yang membawa lemari milik O2. O2 meminta tolong O1 untuk mengangkat lemari ke dalam rumahnya. O1 membantu menaruh lemari milik O2 ke dalam rumahnya. O1 menanyakan letak penempatan lemari kepada O2.

Komponen SPEAKING:

S : Sore hari di dalam rumah O2 dalam situasi yang serius.

P : O1 seorang laki-laki berumur 33 tahun bernama Nono. O2 seorang perempuan berumur 45 tahun bernama Siti. O2 merupakan kerabat dekat O1

E : O1 meminta konfirmasi penempatan lemari milik O2.

A : O1 dan O2 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dalam peristiwa tutur.

K : O1 berbicara dengan nada agak tinggi dan O2 berbicara dengan nada datar.

I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan secara langsung melalui lisan. Saling berhadapan O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.

N : O1 menghormati O2 yang lebih tua darinya.

G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk meminta konfirmasi.

Pada data (17) tuturan yang dilakukan oleh Nono dan Siti. Tuturan Nono mengandung kalimat interogatif jenis konfirmasi. Tuturan Nono yang mengandung kalimat interogatif konfirmasi yaitu *èsabâ'â dinna' apa yu lemarina?* ‘mau ditaruh disini apa embak lemarinya?’. Pada tuturan tersebut terdapat kalimat interogatif konfirmasi yang ditandai dengan adanya kata tanya *apa* ‘apa’. Kata tanya *apa* ‘apa’ dalam BM termasuk tingkat tutur *enjâ'-iyâ* karena dituturkan kepada orang yang lebih tua. Pada data (17) tuturan yang dilakukan oleh Nono juga berfungsi meminta persetujuan atau konfirmasi tentang letak penempatan lemari milik Bu Siti. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tuturan Nono mengandung kalimat interogatif konfirmasi dengan menggunakan

penanda kata tanya *apa* ‘apa’ dan tuturan tersebut memiliki tujuan mengetahui keinginan Bu Siti tentang letak penempatan lemari milik Bu Siti.

b. Kalimat Interogatif Klarifikasi Menggunakan Kata *Enjâ* ‘Tidak’ Sebagai Unsur Penegas

Penanda kalimat interogatif menggunakan kata *enjâ* ‘tidak’ atau *bânni* ‘bukan’ sebagai unsur penegas dikategorikan sebagai kalimat interogatif klarifikasi karena terdapat unsur untuk menegaskan apa yang di tanyakan. Berikut data yang menunjukkan adanya penanda kalimat interogatif klarifikasi dengan menggunakan kata *enjâ* ‘tidak’ atau *bânni* ‘bukan’.

Data (18)

- O1 : *Mara Dèl dhuli bâ'na noroa apa enjâ'?*
 ‘Ayo Del cepat. Kamu mau ikut apa tidak?’
 O2 : *Engghi engkèn lo bo' ghi' asalèn*
 ‘Iya tunggu dulu buk masih berpakaian’

Konteks : Sore hari O1 sedang bersiap-siap pergi ke Patokan. O2 masih sibuk memakai *make up*. Sebelumnya, O1 sudah memberitahu kepada O2 bahwa akan pergi ke Patokan untuk membeli baju . Setelah O1 selesai, O1 memanggil O2 kembali untuk segera bergegas ikut dengan O1. Tetapi, O2 masih sibuk berdandan. Akhirnya, O1 menanyakan kembali kepada O2 apakah akan ikut atau tidak.

Komponen SPEAKING:

- S : Sore hari di dalam rumah O2 dalam situasi terburu-buru.
 P : O1 seorang perempuan berumur 29 tahun bernama Yanti. O2 seorang perempuan berumur 13 tahun bernama Dela. O2 merupakan anak kandung O1
 E : O1 menyuruh O2 untuk bergegas ikut dengannya.
 A : O1 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ*, O2 menggunakan BM tingkat tutur *engghi-enten* dalam peristiwa tutur.
 K : O1 berbicara dengan nada tinggi dan O2 berbicara dengan nada agak tinggi.
 I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan secara langsung melalui lisan. O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.
 N : O2 menghormati O1 yang merupakan orang tuanya.
 G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk menanyakan kembali apakah O2 akan ikut dengan O1.

Pada data (18) tuturan dilakukan oleh Yanti dan Dela. Tingkat tutur yang digunakan oleh Yanti kepada anaknya Dela menggunakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ*

sedangkan tingkat tutur yang digunakan oleh Dela kepada Ibunya menggunakan tingkat tutur *engghi-enten*. Pada data (18) tuturan yang dilakukan oleh Yanti merupakan tuturan yang mengandung kalimat interogatif klarifikasi. Hal ini ditandai dengan adanya kata *enjâ* 'tidak' pada tuturan Yanti. Kalimat interogatif tersebut dikategorikan sebagai kalimat interogatif klarifikasi karena kalimat tersebut berupa penegasan terhadap apa yang ditanyakan. Yang menjadi penanda tegas atau tidaknya suatu tuturan yaitu terdapat kata *enjâ* 'tidak' pada kalimat interogatif yang dituturkan oleh penutur.

Pada data (18) Yanti dengan tegas menanyakan kepada Dela apakah dia akan ikut atau tidak. Kalimat interogatif yang dituturkan oleh Yanti yaitu *Mara Dèl dhuli bâ'na noroa apa enjâ*? 'ayo Del cepat. Kamu mau ikut apa tidak?'. Kalimat interogatif yang dituturkan oleh Yanti memiliki fungsi menanyakan kesanggupan Dela. Pada tuturan tersebut terdapat kata *enjâ* sebagai unsur penegas. Tujuan tuturan yang dilakukan oleh Yanti yaitu untuk menyuruh Dela supaya cepat berhias dan mengikuti ajakan Yanti. Dengan demikian, tuturan yang dituturkan oleh Yanti termasuk kalimat interogatif klarifikasi dengan menggunakan penanda kata *enja* 'tidak'.

1.1.4 Kalimat Interogatif Tersamar

Kalimat interogatif yang dimaksud adalah bentuk kalimat interogatif yang mengacu pada bermacam maksud. Dengan kalimat interogatif tersamar, penanya dapat menyampaikan berbagai tujuan seperti, memohon, meminta, menyindir, mengajak, menegaskan, menyetujui, menyanggah, melarang, menyuruh, dan lain sebagainya.

Pada kalimat interogatif ditemukan beberapa jenis kalimat interogatif BM di Desa Bârighâân Kecamatan Panarukan kabupaten Situbondo yang memiliki tujuan khusus atau tersamar di dalamnya, yaitu: (1) Kalimat interogatif tersamar untuk memohon, (2) Kalimat interogatif tersamar untuk meminta, (3) Kalimat interogatif tersamar untuk menyuruh, (4) Kalimat interogatif tersamar untuk mengajak, (5) Kalimat interogatif tersamar untuk merayu, (6) Kalimat interogatif tersamar untuk menyindir, (7) Kalimat interogatif tersamar untuk meyakinkan, (8)

Kalimat interogatif tersamar untuk menawarkan sesuatu. Berikut ini akan dijelaskan beberapa kalimat interogatif tersamar BM di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, kabupaten Situbondo.

a. Kalimat Interogatif Tersamar untuk Memohon

Dalam percakapan BM di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, kabupaten Situbondo telah ditemukan adanya kalimat interogatif tersamar untuk memohon. Berikut data yang merupakan kutipan kalimat interogatif dalam BM di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, kabupaten Situbondo.

Data 19

O1 : *Ma' mon la molè engko' lè-ollèaghi dhurin yâ ma'?*
'Buk kalau sudah pulang saya bawakan durian ya buk?'

O2 : *Siah ta' andi' pèssè Emma' Yul*
'Siah. Tidak punya uang Ibu Yul?'

O1 : *Mara ra ma' mellèaghi engko' terro Ma'.*
'ayo buk belikan, aku ingin (durian) Buk.'

Konteks: Malam hari O1 hendak akan bepergian ke Bondowoso untuk menjenguk saudaranya. O1 melarang O2 ikut karena alasan besok sekolah. O2 menuruti kemauan O1. O2 meminta membawa oleh-oleh durian.

Komponen SPEAKING:

S : Malam hari di dalam rumah O1 dalam situasi santai.

P : O1 seorang perempuan berumur 28 tahun bernama Isnaini, O2 seorang perempuan berumur 12 tahun bernama Yuli. O2 merupakan anak kandung O1

E : O1 membawakan oleh-oleh durian untuk O2.

A : O1 dan O2 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dalam peristiwa tutur.

K : O1 berbicara dengan nada agak tinggi dan O2 berbicara dengan nada rendah dan merengek.

I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan secara langsung melalui lisan. O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.

N : O2 menghormati O1 yang merupakan orang tuanya.

G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk memohon agar dibelikan durian.

Pada data (19) tuturan terjadi antara Isnaini dengan anaknya Yuli. Tingkat tutur yang digunakan pada data tuturan (19) menggunakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ*. Umumnya tingkat tutur yang digunakan anak kepada orang tuanya seharusnya

menggunakan *bhâsa alos* atau serendah-rendahnya menggunakan tingkat tutur *engghi-enten*. Tetapi kenyataannya Yuli menggunakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ*. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kedekatan anak terhadap orang tua. Dilihat dari fungsinya, kalimat yang dituturkan oleh Yuli termasuk kalimat interogatif tersamar untuk memohon karena, kalimat interogatif yang dituturkan oleh Yuli yaitu pada kalimat *Ma' mon la molè engko' lè-ollèaghi dhurin yâ ma'* 'Buk kalau sudah pulang saya bawakan durian ya buk?' terdapat maksud untuk memohon kepada ibunya Isnaini agar memberikan dia oleh-oleh durian dan digunakan kepada orang yang statusnya lebih tinggi yaitu antara anak dengan orang tua.

b. Kalimat Interogatif Tersamar untuk Meminta.

Berdasarkan data yang terkumpul mengenai kalimat interogatif BM di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo ditemukan adanya kalimat interogatif tersamar untuk meminta. Berikut data yang menunjukkan adanya kalimat interogatif tersamar untuk meminta.

Data 20

O1 : *Bâ'na bâda aèng kulkassa?*

'Kamu ada air kulkasnya?'

O2 : *Bâda le'. Ngala' dhibi' pon kulâ èmo' ka.*

'Ada bibi'. Ambil sendiri sudah saya lagi sibuk'

Konteks: O1 membeli sosis di rumah O2. O2 ada di samping O1. O1 selesai makan sosis kemudian meminta air kepada O2. O2 sedang menggoreng sosis.

Komponen SPEAKING:

S : Sore hari di teras rumah O1 dalam situasi santai.

P : O1 seorang perempuan berumur 30 tahun bernama Uun, O2 seorang perempuan berumur 28 tahun bernama Isnaini. O1 merupakan kakak sepupu O2.

E : O1 meminta air kepada O2.

A : O1 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ*, O2 menggunakan BM tingkat tutur *engghi enten* dalam peristiwa tutur.

K : O1 berbicara dengan nada datar, O2 juga berbicara dengan nada datar.

I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan secara langsung melalui lisan. O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.

N : O2 menghormati O1 yang lebih tua darinya.

G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk meminta air kepada O2.

Pada data (20) tuturan dilakukan oleh Uun dan Isnaini. Tingkat tutur yang digunakan oleh Uun yaitu tingkat tutur *enjâ'-iyâ*. Sedangkan tingkat tutur yang digunakan oleh Isnaini adalah tingkat tutur *engghi-enten*. Pada data (20) kalimat yang dituturkan oleh Uun yaitu *Bâ'na bâda aèng kulkassa?* 'Kamu ada air kulkasnya?' termasuk kalimat interogatif tersamar untuk tujuan meminta. Secara tidak langsung Uun tidak hanya menanyakan ada tidaknya air kulkas milik Isnaini tetapi Uun memiliki maksud untuk meminta air kulkas milik Isnaini. Antara penutur dan lawan tutur sama-sama mengerti maksud yang ada di dalam kalimat interogatif tersebut. Hal ini dapat dilihat dari jawaban Isnaini yaitu *bâda le', ngala' dhibi' pon kulâ èmo' ka* 'Ada bibi', ambil sendiri sudah saya lagi sibuk'. Pada jawaban tersebut Isnaini mengerti bahwa Uun ingin meminta air kulkasnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, kalimat interogatif yang dituturkan oleh Uun termasuk kalimat interogatif tersamar yang memiliki maksud untuk meminta.

c. Kalimat Interogatif Tersamar untuk Menyuruh

Pada data berikut merupakan kalimat interogatif BM di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo yang memiliki tujuan tersamar atau maksud yang lain di dalamnya. Berikut data yang menunjukkan adanya kalimat interogatif tersamar di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo yang memiliki maksud untuk menyuruh.

Data 21

O1 : *Ambu marè yâ Yul jhâ' asakola ajhuwâlân sosis bhâi?*

'Berhenti sudah ya kamu sekolah berjualan sosis saja sudah?

O2 : *Engghi lagguna asakolaa palèng le'*

'Iya besok mau sekolah paling (bi)bik'

Konteks : Pada pagi Hari O1 melihat keponakannya yaitu O2 tidak masuk sekolah karena berjualan sosis. sudah tiga hari yuli tidak masuk sekolah alasannya selalu tidak ada yang menjagakan dagangan sosisnya.

Komponen SPEAKING:

S : Pagi hari di depan rumah O2 dalam situasi santai.

- P : O1 seorang laki-laki perempuan berumur 12 tahun bernama Yuli, O2 seorang perempuan berumur 30 tahun bernama Uun. O1 merupakan teman sepermainan O2.
- E : Secara tidak langsung O1 menyuruh O2 untuk bersekolah.
- A : O1 dan O2 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dalam peristiwa tutur.
- K : O1 berbicara dengan nada tinggi, O2 berbicara dengan nada datar.
- I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan melalui lisan. O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.
- N : O2 menghormati O1 yang lebih tua darinya.
- G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat tidak langsung dan menggunakan kalimat interogatif untuk menyuruh.

Pada data (21) tuturan terjadi antara Uun dengan Yuli tingkat tutur yang digunakan oleh Uun kepada Yuli menggunakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ* karena dituturkan kepada orang yang lebih muda sedangkan Yuli menggunakan tingkat tutur *engghi-enten* karena berbicara dengan bibinya yang umurnya lebih tua daripada yuli. Pada data (21) jenis tindak tutur yang dipakai yaitu tindak tutur tak literal dan tidak langsung. Dikatakan tak Literal dan tidak langsung karena tuturan tersebut modus kalimat dan makna kalimat yang dipakai pada tuturan Uun tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Dikatakan tindak tutur tak langsung karena Pada data (21) Uun menggunakan Kalimat interogatif untuk menyuruh keponakannya Yuli supaya sekolah. Dan tuturan tersebut juga tak literal karena tidak demikian sebenarnya yang dimaksudkan. Justru yang dimaksudkan Uun tersebut adalah sebaliknya yaitu menyuruh Yuli supaya konsentrasi sekolah jangan hanya berjualan sosis saja.

d. Kalimat Interogatif Tersamar untuk Mengajak

Pada data berikut merupakan kalimat interogatif BM di Desa Bârighâân Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo yang memiliki tujuan tersamar atau maksud yang lain di dalamnya. Berikut data yang menunjukkan adanya kalimat interogatif tersamar di Desa Bârighâân Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo yang memiliki tujuan untuk mengajak.

Data 22

O1 : *Bâ'na ta' emo' cong?*

- ‘Kamu tidak sibuk dek?’
 O2 : *Enjâ’ ca’ . Arapa?*
 ‘Tidak kak. Kenapa?’
 O1 : *Mara la nai’ . Mellea kipas engko’ ka Pato’an*
 ‘Ayo sudah naik. Mau beli kipas saya ke Patokan.

Konteks: O1 disuruh Bapaknya untuk membeli kipas angin di toko elektronik. O1 mengambil sepeda motor kemudian bergegas menjalankan sepedanya. O1 menghampiri rumah O2. Kemudian, mengajak O2.

Komponen SPEAKING:

- S : siang hari di depan rumah O2 dalam situasi terburu-buru.
 P : O1 seorang laki-laki berumur 23 tahun bernama Heri, O2 seorang laki-laki berumur 17 tahun bernama Nurul. O1 merupakan teman sepermainan O2.
 E : O1 mengajak O2 untuk ikut membeli kipas angin.
 A : O1 dan O2 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ’-iyâ* dalam peristiwa tutur.
 K : O1 berbicara dengan nada tinggi, O2 berbicara dengan nada datar.
 I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan melalui lisan. O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.
 N : O2 menghormati O1 yang lebih tua darinya.
 G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif.

Pada data (22) tuturan dilakukan oleh Heri dan Nurul. Tuturan yang dipakai menggunakan tingkat tutur *enjâ’-iyâ* karena Heri dan Nurul memang sudah sangat akrab sehingga antara Heri dengan Nurul tingkat tutur yang dipakai menggunakan tingkat tutur *enjâ’-iyâ* walaupun umur Heri lebih tua daripada Nurul. Pada tuturan Heri terdapat kalimat interogatif di dalamnya. Tuturan Heri tersebut yaitu *Bâ’na ta’ emo’ cong?* ‘Kamu tidak sibuk dek?’. Pada tuturan tersebut Heri tidak hanya menanyakan pertanyaan konfirmasi kepada Nurul apakah Nurul sibuk atau tidak tetapi mengandung maksud mengajak Nurul supaya ikut membeli kipas di Patokan. Maksud dari tuturan Heri sebenarnya Nurul sudah mengetahuinya atau memahaminya bahwa Nurul akan diajak pergi ke suatu tempat oleh Heri sehingga dapat disimpulkan kalimat yang dituturkan oleh Heri termasuk kalimat interogatif tersamar dengan tujuan mengajak.

e. Kalimat Interogatif Tersamar untuk Merayu

Berdasarkan data yang terkumpul mengenai kalimat interogatif BM di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo ditemukan adanya

kalimat interogatif tersamar untuk merayu. Berikut data yang menunjukkan adanya kalimat interogatif tersamar untuk merayu.

Data 23

O1 : *Bâ'na neng è dinnak la yâ na'?' dhina dâkghi' èlè mellèagina ès krim lah mun ebo' molè*

'Kamu di sini sudah ya nak? Biar nanti mau dibelikan es krim sudah kalo ibu datang.'

O2 : *Iyâ la Bo'. Tapè ongghuen mellèaghi yâ bo'?*

'Iya sudah Buk. Tapi sungguh belikan ya buk?'

O1 : *Iyâ la kor neng e dinna'.*

'Iya sudah tapi harus di sini'

Konteks : Siang hari O1 ingin membeli cincin di toko perhiasan bersama suaminya. O1 bersiap-siap berangkat. O2 baru pulang sekolah dan melihat O1 sudah berpakaian rapi. Sementara itu, suami O1 mempersiapkan sepeda motor yang akan dibawanya untuk membeli perhiasan. O2 mengetahui O1 hendak bepergian.

Komponen SPEAKING:

S : siang hari di depan rumah O2 dalam situasi terburu-buru.

P : O1 seorang perempuan berumur 39 tahun bernama Misna, O2 seorang perempuan berumur 9 tahun bernama Bunga. O1 merupakan Ibu dari O2.

E : O1 membujuk O2 untuk tidak ikut dengannya.

A : O1 dan O2 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dalam peristiwa tutur.

K : O1 berbicara dengan nada lembut, O2 berbicara dengan nada datar.

I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan melalui lisan. O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.

N : O2 menghormati O1 yang merupakan orang tuanya

G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif.

Pada data (23) tuturan terjadi antara Misna dengan anaknya Bunga. Tingkat tutur yang digunakan pada tuturan (23) menggunakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ*. Pada data (23) terdapat kalimat interogatif tersamar untuk merayu yaitu pada tuturan Misna *Bâ'na neng è dinnak la yâ na'?' dhina dâkghi' èlè mellèagina ès krim lah mun ebo' molè* 'Kamu di sini sudah ya nak? Biar nanti mau dibelikan es krim sudah kalo ibu datang'. Kalimat interogatif tersebut digolongkan ke kalimat interogatif tersamar karena tuturan Misna tidak hanya menanyakan kesediaan Riska untuk tetap dirumahnya. Tetapi mengandung maksud tertentu di dalamnya yaitu merayu anaknya supaya tidak ikut pergi ke toko perhiasan. Hal ini ditandai dengan kalimat yang mengatakan *dhina dâkghi' èlè mellèagina ès krim lah mun*

ebo' molè 'biar nantik mau dibelikan es krim sudah kalo ibu datang' selain itu terdapat kata-kata manja atau kata manis dalam tuturan Misna yaitu kata (A)na' 'anak'. Biasanya dalam kesehariannya Misna memanggil anaknya dengan sebutan namanya yaitu Bunga.

f. Kalimat Interogatif Tersamar untuk Menyindir

Berdasarkan data yang terkumpul mengenai kalimat interogatif BM di Desa Bârihâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo ditemukan adanya kalimat interogatif tersamar untuk menyindir. Berikut data yang menunjukkan adanya kalimat interogatif tersamar untuk menyindir.

Data 24

O1 : *Nil okomma orèng islam pas andik otang ta' majâr mun dhilâ matè bârâmma?*

'Nil hukumnya orang islam terus punya hutang tidak bayar kalau sudah mati bagaimana?

O2 : *Ca'na Ustat ta' ètarèma amalla.*

'Katanya Ustad tidak diterima amalannya'.

Konteks : Tuturan terjadi pada saat O1, Aris, O2, dan kawan-kawannya sedang berkumpul. dua minggu yang lalu, Aris meminjam uang kepada O1 tetapi, sampai saat itu Aris masih belum bisa membayar hutangnya kepada O1 dengan alasan masih belum punya uang dan terjadilah percakapan antara O1 dan O2 yang pada saat itu Aris juga ada di sana.

Komponen SPEAKING:

S : Malam hari di Pos Kamling tempat O1 dan kawan-kawannya berkumpul, dalam situasi yang akrab.

P : O1 seorang laki-laki berumur 18 tahun bernama Hendrik, O2 seorang laki-laki berumur 17 tahun bernama Danil. O1 merupakan teman sepermainan O2.

E : O1 menyindir Aris supaya membayar hutangnya lewat perbincangan dengan O2.

A : O1 dan O2 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dalam peristiwa tutur.

K : O1 berbicara dengan nada tinggi dan menyindir, O2 juga berbicara dengan nada tinggi.

I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan melalui lisan. O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.

N : O2 dan Aris merupakan teman sepermainan O1 yang sudah akrab.

G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk menyindir Aris.

Pada data (24) tuturan terjadi antara Hendrik dan Danil. Tingkat tutur yang digunakan oleh Hendrik dan Danil yaitu penggunaan tingkat tutur *enjâ'-iyâ*. Pada data (24) menunjukkan adanya kalimat interogatif tersamar untuk tujuan menyindir yaitu pada tuturan Hendrik *Nil okomma orèng islam pas andik otang ta' majâr mun dhilâ matè bârâmma*. Dilihat dari kalimat interogatif yang dituturkan oleh Hendrik, memang sekilas hanya menanyakan hukum islam tentang orang yang berhutang dan tidak membayarnya tetapi, jika dilihat dari kondisi atau konteks tuturan itu terjadi, maksud dari Hendrik sebenarnya menyindir temannya sendiri yaitu Aris yang pada saat itu sudah dua minggu berhutang dan belum membayar hutangnya sehingga dapat disimpulkan kalimat yang dituturkan oleh Hendrik termasuk kalimat interogatif tersamar yang memiliki maksud untuk menyindir.

g. Kalimat Interogatif Tersamar untuk Meyakinkan

Pada data berikut merupakan kalimat interogatif BM di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo yang memiliki tujuan tersamar atau maksud yang lain di dalamnya. Berikut data yang menunjukkan adanya kalimat interogatif tersamar di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo yang memiliki maksud untuk meyakinkan.

Data 25

O1 : *Etelpona orèngnga yâ malè bâ'na partaje?*

‘Mau ditelfon orangnya ya supaya kamu percaya?’

O2 : *Ta' usah jâ' No. Iyâ engkok partajâ la ka bâ'na.*

‘Tidak usah sudah No, iya saya sudah percaya ke kamu’

Konteks : Sore hari dirumah O2. Tuturan terjadi pada saat O2 ingin membeli sepeda ke O1. Sepeda itu sebenarnya bukan milik O1 tetapi dia hanya sebagai perantara. Antara O1 dan O2 pada saat itu sedang berdebat masalah harga sepeda motor milik Didik teman O1. O1 berusaha meyakinkan O2 tentang harga dengan menelpon pemilik sepeda motor.

Komponen SPEAKING:

S : Sore hari di rumah O2 dalam situasi serius.

P : O1 seorang laki-laki berumur 33 tahun bernama Nono, O2 seorang laki-laki berumur 32 tahun bernama Juli. O1 merupakan teman akrab O2.

E : O1 meyakinkan O2 tentang harga sepeda motor.

A : O1 dan O2 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dalam peristiwa tutur.

K : O1 berbicara dengan nada tinggi, O2 berbicara dengan nada tinggi.

- I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan melalui lisan. O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.
- N : Antara O1 dan O2 saling menghormati
- G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk meyakinkan O2.

Pada data (25) tuturan terjadi antara Juli dengan Nono dengan menggunakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ*. Tingkat tutur *enjâ'-iyâ* digunakan oleh Nono karena faktor tingkat keakraban. Keakraban antara Nono dan Juli dikatakan sangat akrab. tuturan yang dilakukan oleh Nono terdapat kalimat interogatif tersamar untuk meyakinkan lawan tutur. Berikut tuturan Nono yang mencoba meyakinkan Juli tentang harga sepeda *etelpona orèngnga yâ malè bâ'na partaje?* 'mau ditelfon orangnya ya supaya kamu percaya?'. Kalimat interogatif tersebut tidak hanya meminta konfirmasi kepada Juli untuk menghubungi orang yang memiliki sepeda itu tetapi Nono ingin meyakinkan Juli tentang harga yang dipatok oleh Didik teman Nono. Jawaban yang diberikan oleh Juli yaitu *ta' usah jâ' No, iyâ engkok partajâ la ka bâ'na* 'tidak usah sudah No, iya saya sudah percaya ke kamu'. Dari jawaban yang diberikan oleh Juli, akhirnya Juli percaya bahwa Nono berkata jujur tentang harga yang dipatok oleh Didik pemilik sepeda motor. Dengan demikian, dapat disimpulkan kalimat interogatif pada tuturan (25) termasuk kalimat interogatif tersamar untuk meyakinkan lawan tutur.

h. Kalimat Interogatif untuk Menawarkan Sesuatu

Dalam percakapan bahasa Madura di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo telah ditemukan adanya kalimat interogatif tersamar untuk menawarkan sesuatu. Berikut data percakapan yang menunjukkan adanya kalimat interogatif tersamar untuk menawarkan sesuatu.

Data 26

O1 : *Bâ'na andi' jhuko' la Un?*

'Kamu punya ikan sudah Un?

O2 : *Bâdâ pon le'. Coba Titi tanyaaghi masèna ghi' ta' mellè jhukok.*

'Ada sudah bik. Coba Titi tanyakan sepertinya masih belum beli ikan'

Konteks : Pagi hari O1 menjajahkan barang dagangannya berupa ikan, sayur-sayuran ke berbagai tempat. O1 sampai di Desa Bârighâân, kemudian melihat O2 sedang duduk di teras rumahnya. O1 menawarkan ikan kepada O2.

Komponen SPEAKING:

- S : Pagi hari di jalan rumah O2 dalam situasi santai.
 P : O1 seorang perempuan berumur 42 tahun bernama Lina, O2 seorang perempuan berumur 30 tahun bernama Uun. O1 seorang pedagang ikan dan sayur-sayuran, O2 seorang ibu rumah tangga
 E : O1 menawarkan barang dagangan kepada O2.
 A : O1 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ*, O2 menggunakan BM tingkat tutur *engghi-enten* dalam peristiwa tutur.
 K : O1 berbicara dengan nada agak tinggi, O2 berbicara dengan nada datar.
 I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan melalui lisan. O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.
 N : O2 lebih menghormati O1 yang lebih tua darinya.
 G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk menawarkan dagangan kepada O2.

Pada data (26) tuturan terjadi antara Lina dengan Uun. Tingkat tutur yang digunakan oleh Lina kepada Uun menggunakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ*. Lina menggunakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ* karena tuturan tersebut dituturkan kepada orang yang umurnya lebih muda dari Lina. Sedangkan tingkat tutur yang digunakan oleh Uun menggunakan tingkat tutur *engghi-enten* karena antara Uun dengan Lina tidak begitu akrab dan ada unsur untuk menghormati lawan tutur melihat Lina memiliki umur yang lebih tua daripada Uun. Pada data (26) terdapat kalimat interogatif tersamar yang dituturkan oleh Lina kepada Uun yaitu *bâ'na andi' jhuko' la Un?* 'Kamu punya ikan sudah Un?'. Kalimat interogatif tersebut tidak hanya menanyakan ada tidaknya ikan tetapi kalimat interogatif tersebut memiliki maksud khusus yaitu untuk menawarkan dagangan kepada Uun dan dapat disimpulkan kalimat interogatif yang dituturkan oleh Lina kepada Uun termasuk kalimat interogatif tersamar untuk menawarkan barang dagangan milik Lina.

4.2 Fungsi dan Tujuan Penggunaan Kalimat Interogatif di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo

Setiap tindak tutur memiliki bentuk lokusi, ilokusi dan perlokusi. Dalam kajian pragmatik tindak tutur yang paling penting adalah tindak tutur ilokusi karena tindak tutur ilokusi mengandung maksud dan fungsi suatu tuturan yang

sejalan dengan kajian pragmatik yaitu menganalisis suatu tuturan berdasarkan maksud atau makna yang terkandung dalam suatu tuturan. Kalimat interogatif juga merupakan suatu tindak tutur dengan menggunakan kalimat tanya. Secara Umum kalimat interogatif berfungsi untuk menanyakan sesuatu kepada lawan tutur atau hanya sekedar meminta informasi tentang suatu hal kepada orang lain. Selain memiliki fungsi kalimat interogatif juga mempunyai tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh penuturnya. Tujuan atau maksud dalam penggunaan kalimat interogatif jika ditinjau dari aspek Pragmatik dapat dianalisis menggunakan teori Searle. Pada pembahasan ini akan dijelaskan mengenai fungsi dan tujuan penggunaan kalimat interogatif yang ada di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo dengan menggunakan Teori Searle. Berikut analisis fungsi dan tujuan kalimat interogatif di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo.

4.2.1 Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Selain itu tindak tutur representatif merupakan tindakan yang merepresentasikan sesuatu. Seperti: menyapa, menyumpahi, mencurigai, memuji, mengejek dan lain-lain. Tindak tutur representatif disebut juga sebagai tindak tutur asertif. Pada masyarakat di Desa Bârighâân Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dalam tindak tutur representatif dijumpai adanya kalimat Dalam data ditemukan adanya tindak tutur representatif yang memiliki fungsi untuk menyapa, menyatakan simpati, mencurigai, memuji, dan lain-lain. Berikut akan dijelaskan secara berturut-turut.

a. Tindak Tutur Representatif untuk Menyapa

Menyapa merupakan tindakan seseorang mengajak orang lain bercakap-cakap untuk menjaga hubungan agar tetap harmonis (KBBI, 2005:998). Dalam Penelitian ditemukan adanya tindak tutur representatif untuk menyapa dengan menggunakan kalimat interogatif dalam BM di Desa Bârighâân Kecamatan

Panarukan Kabupaten Situbondo. Berikut data yang menunjukkan adanya kalimat interogatif tindak tutur representatif yang berfungsi untuk menyapa.

Data 27

- O1 : *Asakolaa Yul?*
 ‘mau bersekolah Yul?’
 O2 : *Iyâ Ca’. Abân la.*
 ‘Iya kak. Siang sudah’

Konteks: Pagi hari tuturan terjadi pada saat O1 sedang berada di rumah O2. O1 melihat O2 yang akan pergi sekolah. O1 mengetahui bahwa O2 akan pergi sekolah karena O2 menggunakan seragam sekolah lengkap.

Komponen SPEAKING:

- S : Pagi hari tepat pukul 06.30 di rumah O2 dalam situasi santai.
 P : O1 seorang laki-laki berumur 24 tahun bernama Petyadi, O2 seorang perempuan berumur 12 tahun bernama Yuli. O1 merupakan teman kerja dari Bapak O2
 E : O1 menyapa O2.
 A : O1 dan O2 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ’-iyâ* dalam peristiwa tutur.
 K : O1 berbicara dengan nada rendah, O2 berbicara dengan nada datar.
 I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan melalui lisan. O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.
 N : O2 lebih menghormati O1 yang lebih tua darinya.
 G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk menyapa O2.

Pada data (27) tuturan tersebut dilakukan oleh Petyadi dengan Yuli dengan menggunakan tingkat tutur *enjâ’-iyâ*. Tuturan tersebut termasuk tuturan tidak langsung dan tidak literal. Dikatakan tidak langsung karena tuturan tersebut menggunakan kalimat interogatif untuk menyapa seseorang. Dan dikatakan tidak literal karena maksud dari tuturan tidak hanya menanyakan Yuli akan pergi sekolah atau tidak, tetapi ingin menambah keakraban antara Petyadi dengan Yuli. Pada data (27) tuturan Petyadi terdapat tindak tutur representatif. Tuturan petyadi yang mengandung tindak tutur representatif yaitu *asakolaa Yul?* ‘mau bersekolah Yul?’ Tuturan Petyadi tersebut dikatakan representatif karena tuturan Petyadi berdasarkan dengan kenyataan yang ada pada saat itu yaitu kenyataan bahwa Yuli akan pergi sekolah. Secara tidak langsung Petyadi memiliki maksud untuk menyapa Yuli dan menambah keakraban antara Petyadi dengan Yuli. Sebenarnya Petyadi sudah mengetahui bahwa Yuli akan pergi ke sekolah. Dengan demikian tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur representatif untuk menyapa.

b. Tindak Tutur Representatif untuk Menyatakan Simpati

Menyatakan simpati yaitu ikut serta merasakan perasaan orang lain atau turut berduka, bersimpati tentang apa yang dirasakan oleh orang lain (KBBI, 2005:1067). Dalam Penelitian ditemukan adanya tindak tutur representatif untuk menyatakan simpati dengan menggunakan kalimat interogatif dalam BM di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo. Berikut data yang menunjukkan adanya kalimat interogatif tindak tutur representatif untuk menyatakan simpati.

Data 28

O1 : *Sakè' Cong?* (Sambil memijat kaki Nurul yang bengkak)

'Sakit Rol?'

O2 : *adoh! sakè' Ca'.*

'aduh! sakit Kak.'

Konteks : Sore hari O1 mengunjungi rumah O2. O2 kemarin kecelakaan setelah sepeda motor yang dikendarainya menabrak kendaraan lain. Akibatnya, O2 mengalami luka-luka ringan dan kaki O2 bengkak. O1 menjenguk O2 untuk melihat kondisinya. O1 memijat O2.

Komponan SPEAKING:

S : Sore hari di rumah O2 dalam situasi santai.

P : O1 seorang laki-laki berumur 23 tahun bernama Heri, O2 seorang laki-laki berumur 17 tahun bernama Nurul. O2 merupakan teman sepermainan O1 yang sangat akrab

E : O1 menyatakan simpati dengan mengunjungi dan memijat kaki O2.

A : O1 dan O2 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dalam peristiwa tutur.

K : O1 berbicara dengan nada datar, O2 berbicara dengan nada tinggi.

I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan melalui lisan. O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.

N : O2 lebih menghormati O1 yang lebih tua darinya.

G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk menyatakan simpati.

Pada data (28) tuturan terjadi pada saat Heri sedang menjenguk Nurul yang kemarin mengalami kecelakaan. Tingkat tutur yang digunakan pada data (28) menggunakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ*. Tuturan tersebut termasuk tuturan langsung dan tak literal. Dikatakan tuturan langsung karena tuturan tersebut menggunakan kalimat interogatif untuk menanyakan keadaan Nurul. Tetapi

tuturan tersebut tidak literal karena maksud dari kalimat tersebut tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Maksud Heri menanyakan seperti *Sakè'Rol?* 'Sakit Rol?' Sebenarnya tidak ingin menanyakan apakah kalau dipegang terasa sakit apa tidak. Melainkan dia ingin menunjukkan rasa simpatinya kepada Nurul bahwa dia sangat peduli terhadap Nurul. Tindak tutur semacam itu disebut tindak tutur representatif untuk menyatakan simpati karena penutur mengetahui kebenaran jika kaki bengkok dan di pijat sudah pasti akan terasa sakit tanpa harus menanyakannya. Penutur hanya ingin menunjukkan sifat kesimpatiannya kepada lawan tutur yaitu Nurul.

c. Tindak Tutur Representatif untuk Mencurigai

Mencurigai merupakan tindakan seseorang menaruh curiga tentang perbuatan yang dilakukannya (KBBI, 2005:225). Dalam Penelitian ditemukan adanya tindak tutur representatif mencurigai dengan menggunakan kalimat interogatif dalam BM di Desa Bârihâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo. Berikut data yang menunjukkan adanya kalimat interogatif tindak tutur representatif yang bermakna mencurigai.

Data 29

O1 : *Dèl bâ'na ghellâ' arapa'a ma' maso' ka bengkona engko'?*
'Del kamu tadi mau apa masuk ke rumahku?'

O2 : *Yâ tadâ' Hes. Engko' ghellâ' nyarèè bâ'na marena tadâ'.*
'Ya tidak ada Hes. Saya tadi mencari kamu terus tidak ada'

Konteks : Sore hari O1 melihat O2 masuk ke dalam rumahnya. O2 masuk ke rumah O1 kemudian O2 keluar dan menggenggam sesuatu ditangannya. Pada hari itu juga mainan O1 hilang. Melihat mainannya hilang, O1 mendatangi O2 yang sedang asik bermain dengan teman-temannya.

Komponen SPEAKING:

S : Sore hari di halaman rumah O2 dalam situasi santai.

P : O1 seorang laki-laki berumur 24 tahun bernama Petyadi, O2 seorang perempuan berumur 12 tahun bernama Yuli. O1 merupakan teman kerja dari Bapak O2

E : O1 menyapa O2.

A : O1 dan O2 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dalam peristiwa tutur.

K : O1 berbicara dengan nada rendah, O2 berbicara dengan nada datar.

I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan melalui lisan. O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.

N : O2 lebih menghormati O1 yang lebih tua darinya.

G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk menyapa O2.

Pada tuturan (29) terjadi antara Dela dengan Hesti. Dela merupakan teman akrab Hesti. Tuturan tersebut menggunakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ*. Pada tuturan (29) tuturan Hesti termasuk tuturan langsung dan tak literal karena Hesti menggunakan kalimat interogatif untuk bertanya alasan Dela masuk rumahnya. Dikatakan tak literal karena tuturan tersebut terdapat unsur kecurigaan yang dilakukan oleh Hesti kepada Dela. Tuturan pada data (29) yang dituturkan oleh Hesti terdapat tindak tutur representatif untuk mencurigai. Tuturan Hesti yang mengandung tindak tutur representatif untuk mencurigai yaitu *Dèl bâ'na ghellâ' arapa'a ma' maso' ka bengkona engko'?* 'Del kamu tadi mau apa masuk ke rumahku?' pada tuturan tersebut Hesti menanyakan tentang kebenaran suatu hal yang telah dilihatnya yaitu melihat Dela masuk kerumahnya. Tuturan Hesti memiliki fungsi yaitu menanyakan maksud Dela masuk kerumah Hesti Kemudian karena merasa curiga Hesti bertanya kepada Dela menggunakan kalimat interogatif. Dari data (29) dapat disimpulkan bahwa tuturan Hesti mengandung tindak tutur representatif yang memiliki makna mencurigai.

d. Tindak tutur Representatif untuk memuji

Memuji ialah melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu yang dianggap baik, indah, gagah berani, dsb. (KBBI' 2005:904). Memuji juga dapat diartikan sebagai tindakan kekaguman kepada seseorang karena orang tersebut memiliki nilai, tingkah laku, watak atau kepribadian yang baik. Dalam Penelitian ditemukan adanya tindak tutur representatif memuji dengan menggunakan kalimat interogatif dalam BM di Desa Bârighâân Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. Berikut data yang menunjukkan adanya kalimat interogatif tindak tutur representatif yang memiliki fungsi memuji.

Data 30

O1 : *Ma' pènter bâ'na Ca'?*
'Mengapa bisa pintar kamu Kak?'

O2 : *Mangkana pabânynya' ajhâr Lè'.*
 'Makanya perbanyak belajar Dek'.

Konteks : Sore hari tuturan terjadi pada saat O1 mendatangi rumah O2 untuk mengerjakan soal matematika. O2 mengajari cara untuk mengerjakan soal matematika kepada O1. O1 memuji O2 karena dapat mengerjakan soal yang menurut O1 terlalu sulit.

S : Sore hari di rumah O2 dalam situasi santai.

P : O1 seorang perempuan berumur 15 tahun bernama Desi, O2 seorang laki-laki berumur 23 tahun bernama Hadi. O1 merupakan adik sepupu O2

E : O1 memuji O2 karena O1 sangat pintar.

A : O1 dan O2 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dalam peristiwa tutur.

K : O1 berbicara dengan nada agak tinggi, O2 berbicara dengan nada datar.

I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan melalui lisan. O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.

N : O1 lebih menghormati O2 yang lebih tua darinya.

G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk memuji.

Pada data (30) tuturan dilakukan antara Desi dan Hadi dengan menggunakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ*. Tuturan tersebut termasuk tuturan langsung dan tidak literal. Disebut tuturan langsung karena tuturan tersebut menggunakan kalimat interogatif untuk menanyakan alasan mengapa Hadi bisa Pintar walaupun tujuannya bukan sepenuhnya seperti itu. Tuturan tersebut tidak literal karena tuturan tersebut tidak hanya menanyakan alasan mengapa Hadi pintar tetapi memiliki maksud yang lain yaitu memuji Hadi. Pada data (30) tuturan tersebut jika dilihat dari tindak ilokusi termasuk tindak tutur representatif yang di dalamnya ada unsur memuji. Dikatakan tindak tutur representatif karena kenyataannya sesuai dengan isi kebenaran proposisi yang menyebutkan bahwa Hadi memang pintar terbukti dengan hadi mengajarkan cara menyelesaikan soal matematika dengan baik dan benar. Dengan demikian tuturan tersebut memiliki fungsi untuk memuji yaitu memuji kecerdasan yang dimiliki oleh Hadi.

4.2.2 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan salah satu dari jenis tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang

disebutkan di dalam tuturannya. Secara sederhana Tindak direktif mengandung maksud menyuruh seseorang melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif sebenarnya jika dituturkan secara langsung menggunakan kalimat imperatif karena tindak direktif bersifat mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai keinginan penutur. Namun, ada juga tindak tutur direktif yang menggunakan kalimat interogatif dengan cara, tuturan itu menggunakan tuturan tidak langsung. Dalam data penelitian di Desa Bârihâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo ditemukan adanya kalimat interogatif yang di dalamnya terdapat tindak tutur direktif yang memiliki maksud untuk menyuruh, mengajak, menagih, meminta, mengingatkan, dan menyarankan.

a. Tindak Tutur Direktif untuk Mengajak

Mengajak adalah membangkitkan hati supaya melakukan sesuatu (KBBI, 2005:17). Tindak tutur mengajak adalah tindak tutur yang dilakukan penutur yang menginginkan mitra tutur supaya melakukan sesuatu. Umumnya dalam tuturan tindak tutur direktif untuk mengajak biasanya ditandai dengan kata *noro* 'ikut'. Untuk dapat memahami jenis tindak tutur ini dapat diperhatikan data berikut. Data berikut merupakan data kalimat interogatif dalam BM yang mengandung tindak tutur untuk mengejek.

Data 31

- O1 : *Bâ'na mun ta'èmo' noro' engko' marèna yâ ?*
 'Kamu kalau tidak sibuk ikut aku sebentar lagi ya?'
 O2 : *De'emma Ca'?*
 'Kemana Kak?'
 O1 : *Mellè HP è Pato'an*
 'Beli HP di Patokan'

Konteks : Pagi hari O1 berniat membeli *handphone* (HP) di Patokan. O1 ke rumah O2 kemudian, O1 mengajak O2 menemaninya membeli HP di Patokan. O1 mengajak O2 membeli HP karena O2 memahami masalah HP.

Komponen SPEAKING:

- S : Pagi hari di depan rumah O2 dalam situasi santai.
 P : O1 seorang laki-laki berumur 31 tahun bernama Iyat, O2 seorang laki-laki berumur 23 tahun bernama Heri. O1 merupakan kakak sepupu O2
 E : O1 mengajak O2 membeli HP.
 A : O1 dan O2 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dalam peristiwa tutur.
 K : O1 berbicara dengan nada datar, O2 juga berbicara dengan nada datar.

- I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan melalui lisan. O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.
- N : O2 lebih menghormati O1 yang lebih tua darinya.
- G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk memuji.

Pada data (31) tuturan terjadi antara Iyat dengan Heri. Tingkat tutur yang digunakan pada tuturan (31) menggunakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ* karena antara Heri dengan Iyat sudah akrab dan umur mereka tidak begitu jauh. Tuturan tersebut menggunakan tuturan tidak langsung karena menggunakan kalimat interogatif untuk mengajak Heri seharusnya tuturan tersebut menggunakan kalimat imperatif atau kalimat perintah untuk mengajak seseorang. Untuk memperhalus tuturan Iyat menggunakan kalimat interogatif untuk mengajak. Pada tuturan Iyat mengandung tindak tutur direktif 'mengajak' dengan menggunakan kalimat interogatif. Tindak tutur direktif 'mengajak' terdapat pada tuturan Iyat *bâ'na mun ta' èmo' noro' engko' marèna yâ ?* 'kamu kalau tidak sibuk ikut aku sebentar lagi ya?' melalui tuturan tersebut Iyat sebenarnya tidak hanya menanyakan apakah Heri sibuk atau tidak tetapi Iyat memiliki maksud untuk mengajak Heri membeli Hp. Hal itu juga ditandai dengan kata *noro'* 'ikut' yang menjadi penanda bahwa tuturan tersebut memiliki fungsi untuk mengajak. Dengan demikian kalimat yang dituturkan Iyat pada tuturan (31) merupakan tindak tutur direktif untuk mengajak.

b. Tindak Tutur Direktif untuk Menyuruh

Menyuruh merupakan tindakan seseorang untuk memerintah dan melakukan sesuatu seperti yang diperintah oleh orang tersebut (KBBI, 2005:1109). Untuk dapat memahami jenis tindak tutur ini dapat diperhatikan data berikut. Data berikut merupakan data kalimat interogatif dalam BM di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo yang mengandung tindak tutur direktif untuk menyuruh.

Data 32

O1 : *Le' sertifikatthâ engko' anuaghi kiya yâ Le'?*

‘Paman sertifikatnya saya uruskan juga ya Paman?’

O2 : *Engghi ghâmpang pon. Dhina malè Le’ Kussa nganuaghi.*

‘Iya gampang. Biar Paman Kusnya yang uruskan.

Konteks : Pagi hari O1 mengetahui O2 akan membuat sertifikat tanah rumahnya. Sebelumnya, O2 memberi tahu bahwa bulan-bulan ini akan ada pemutihan sertifikat artinya jika membuat sertifikat pada bulan ini akan dikenai biaya sedikit lebih murah dibandingkan dengan bulan-bulan yang lain. O1 menghampiri rumah O2 kemudian menyuruh O2 juga menguruskan sertifikat rumahnya juga.

Komponen SPEAKING:

S : Pagi hari di dalam rumah O2 dalam situasi santai.

P : O1 seorang perempuan berumur 28 tahun bernama Isnaini, O2 seorang laki-laki berumur 33 tahun bernama Nono. O1 merupakan adik sepupu O2

E : O1 menyuruh O2 menguruskan sertifikatnya.

A : O1 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ’-iyâ*, O2 menggunakan BM tingkat tutur *engghi-enten* dalam peristiwa tutur.

K : O1 berbicara dengan nada datar, O2 juga berbicara dengan nada datar.

I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan melalui lisan. O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.

N : O1 lebih menghormati O2 yang lebih tua darinya.

G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk menyuruh.

Pada data (32) tuturan terjadi antara Isnaini dengan Pamannya Nono. Tingkat tutur yang digunakan oleh Isnaini kepada Pamannya menggunakan tingkat tutur *enjâ’-iyâ* seharusnya Isnaini menggunakan tingkat tutur *engghi-enten* karena dituturkan kepada orang yang lebih tua. Kenyataannya dalam data Isnaini menggunakan *enjâ’-iyâ* hal itu terjadi karena faktor kebiasaan dan faktor keakraban antara Isnaini dengan Nono. Sebaliknya tingkat tutur yang digunakan oleh Nono kepada Isnaini menggunakan tingkat tutur *engghi-enten* karena faktor kebiasaan sejak dulu dan ada unsur untuk mengajarkan bahasa halus kepada Isnaini. Pada data (32) tuturan Isnaini terdapat tindak tutur direktif untuk menyuruh. Hal ini dapat dilihat dengan penggunaan kata ‘*anuaghi*’ ‘uruskan’. Secara tidak langsung kata ‘*anuaghi*’ ‘uruskan’ memiliki maksud menyuruh. Dalam hal ini Isnaini menyuruh pamannya Nono untuk mengurus proses penyertifikatan tanah miliknya. Tindakan untuk mempengaruhi seseorang agar melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikatakan penutur ini disebut tindak

direktif. Dengan demikian dapat disimpulkan tuturan Isnaini mengandung tindak tutur direktif untuk menyuruh.

Bentuk tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif untuk menyuruh dapat pula ditunjukkan pada data (33) berikut.

Data 33

O1 : *Yul , kol bârâmpa ria la ma' ghi' tak mole? Tak nangalèè arè kerana yâ?*
 'Yul, jam berapa ini sudah kok masih belum pulang? Tidak terlihat matahari apa ya?'

O2 : *Iyâ Ma' aria marèna molèa lah.*
 'Iya Buk ini Sebentar lagi pulang.'

Konteks : Sore hari sekitar jam 17.30 tuturan terjadi pada saat O1 melihat O2 sedang asik bermain. Sebelumnya, O1 sudah memperingati O2 untuk segera pulang ke rumahnya karena hari sudah mulai malam tetapi, O2 tidak menghiraukan perintah O1.

Komponen SPEAKING:

- S : Sore hari menjelang petang di depan rumah O1 dalam situasi marah.
 P : O1 seorang perempuan berumur 28 tahun bernama Isnaini, O2 seorang perempuan berumur 12 tahun bernama Yuli. O1 merupakan Ibu O2
 E : O1 menyuruh O2 untuk segera pulang.
 A : O1 dan O2 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dalam peristiwa tutur.
 K : O1 berbicara dengan nada tinggi, O2 juga berbicara dengan nada agak tinggi.
 I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan melalui lisan. O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.
 N : O2 lebih menghormati O1 yang merupakan ibunya .
 G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk menyuruh.

Pada data (33) tuturan terjadi antara Isnaini dengan anaknya yaitu Yuli. Tingkat tutur yang digunakan oleh Isnaini yaitu Tindak tutur *enjâ'-iyâ* dan tingkat tutur yang digunakan oleh Yuli menggunakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ*. Pada data (33) tuturan Isnaini yang mengatakan *Yul , kol bârâmpa ria la ma' ghi' tak mole? Tak nangalèè arè kerana yâ?* 'Yul, jam berapa ini sudah kok masih belum pulang? Tidak terlihat mataharinya apa ya?' termasuk tuturan tidak langsung dan tak literal. Dikatakan tuturan tidak langsung karena tuturan tersebut menggunakan kalimat interogatif untuk menyuruh. Dikatakan tidak literal karena memiliki maksud yang berbeda dengan isi tuturan. Isi tuturan tersebut menanyakan jam pada saat itu tetapi sebenarnya maksud tuturan itu menyuruh Yuli untuk segera

pulang karena hari sudah malam. Pada data (33) tuturan Isnaini tersebut mengandung tindak ilokusi direktif untuk menyuruh karena tuturan tersebut dituturkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya yaitu tindakan untuk menyuruh Yuli untuk segera pulang.

c. Tindak Tutur Direktif untuk Mengingat

Mengingat adalah memberi atau menjadikan ingat atau terkenang kepada sesuatu hal (KBBI: 433). Tindak tutur untuk mengingat adalah tindak tutur yang dilakukan penutur dalam mengujarkan suatu tuturan dengan tujuan memberitahu kepada mitra tutur untuk mengingat atau terkenang kepada sesuatu hal. Data berikut merupakan data kalimat interogatif dalam BM di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo yang mengandung tindak tutur direktif untuk mengingat.

Data 34

O1 : *Bâ'na marè abhâjâng la Rol?*
'Kamu sudah solat Rol?'

O2 : *Oh engghi ongghu Pa' loppae kulâ. Nika marèna abhâjânga pon.*
'Oh iya Pak lupa saya. Ini sebentar lagi mau solat sudah.'

Konteks : Siang hari sekitar pukul 15.00 tuturan terjadi pada saat O1 sedang duduk bersama dengan O2. O2 merupakan anak dari keluarga yang taat menjalankan ibadah solat. O1 mengetahui bahwa O2 masih belum melaksanakan solat ashar. O1 mengingatkan O2 untuk solat.

Komponen SPEAKING:

S : Sore hari di teras rumah O1 dalam situasi santai.

P : O1 seorang laki-laki berumur 49 tahun bernama Sugik, O2 seorang laki-laki berumur 17 tahun bernama Nurul. O1 merupakan Bapak dari O2.

E : O1 mengingatkan O2 untuk menunaikan solat ashar.

A : O1 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ*, O2 menggunakan BM tingkat tutur *engghi-enten* dalam peristiwa tutur.

K : O1 berbicara dengan nada agak tinggi, O2 berbicara dengan nada datar.

I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan melalui lisan. O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.

N : O2 lebih menghormati O1 yang merupakan bapaknya.

G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk mengingatkan.

Tuturan data (34) terjadi antara Sugik dengan anaknya yaitu Nurul. Tingkat tutur yang digunakan oleh Sugik kepada anaknya yaitu Nurul menggunakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ* sedangkan, Nurul menggunakan tingkat tutur *engghi-enten*. Pada data (34) tuturan Sugik mengandung tindak tutur direktif untuk Mengingatnkan. Tuturan Sugik yang mengandung tindak tutur direktif yaitu *Bâ'na marè abhâjâng la Rol?* 'Kamu sudah solat Rol?' Tuturan tersebut sebenarnya tidak hanya menanyakan bahwa Nurul apakah sudah solat atau belum. Sebenarnya Sugik telah mengetahui bahwa Nurul masih belum melaksanakan solat karena mulai tadi dia bersama dengan anaknya yaitu Nurul. Tuturan Sugik tersebut memiliki maksud mengingatkan anaknya untuk segera melakukan solat karena waktu solat dhuhur sudah mulai habis. Tuturan Sugik memberikan tindakan kepada Nurul untuk melakukan solat dengan ditandai adanya jawaban kalimat yaitu *nika marèna abhâjânga pon* 'ini sebentar lagi mau solat'. Dengan demikian, dapat dikatakan tuturan yang dilakukan oleh Sugik disebut tindak tutur direktif untuk mengingatkan. Bentuk tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif mengingatkan dapat pula ditunjukkan pada data (35) berikut.

Data 35

O1 : *Bâ'na kalambhina ta' èsassa'a riya Yul? Lagguna la senin.*

'Kamu bajunya tidak mau dicuci ini Yul? Besok sudah (hari) senin

O2 : *Iyâ Ma'' marèna èsassa'a la.*

'Iya Buk. Sebentar lagi mau dicuci sudah.

Konteks : Pagi hari tepat pada hari minggu tuturan terjadi pada saat O1 melihat seragam sekolah milik O2 yang kotor. Kemudian, O1 memberitahukan kepada O2 mengenai seragam sekolahnya yang kotor.

Komponen SPEAKING:

S : Pagi hari di dalam rumah O1 dalam situasi santai.

P : O1 seorang perempuan berumur 28 tahun bernama Isnaini, O2 seorang perempuan berumur 12 tahun bernama Yuli. O1 merupakan Ibu dari O2.

E : O1 mengingatkan O2 untuk mencuci seragam sekolahnya.

A : O1 dan O2 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dalam peristiwa tutur.

K : O1 berbicara dengan nada datar, O2 juga berbicara dengan nada datar.

I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan melalui lisan. O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.

N : O2 lebih menghormati O1 yang merupakan Ibunya.

G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk mengingatkan.

Tuturan pada data (35) terjadi antara Isnaini dengan Yuli. Pada data (35) tuturan Isnaini terdapat tindak tutur direktif untuk mengingatkan. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Isnaini *bâ'na kalambhina ta' èsassa'a riya Yul? Lagguna la senin* 'kamu bajunya tidak mau dicuci ini Yul? Besok sudah (hari) senin'. Pada tuturan tersebut kalau dilihat secara sekilas hanya menanyakan konfirmasi apakah baju milik Yuli akan di cuci atau tidak. Jika dilihat secara terperinci dibelakang kalimat interogatif yaitu pada kalimat *lagguna la senin* 'besok sudah (hari) senin' menandakan bahwa kalimat interogatif tersebut memiliki maksud untuk mengingatkan Yuli untuk mencuci seragam sekolahnya yang akan dipakai besok. Dengan demikian dapat disimpulkan tuturan Isnaini mengandung kalimat interogatif yang memiliki tindak ilokusi direktif untuk mengingatkan.

d. Tindak Tutur Direktif untuk Menyarankan

Menyarankan adalah memberikan saran atau pendapat kepada seseorang untuk dipertimbangkan (KBBI, 2005:999). Tindak tutur menyarankan adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dalam mengujarkan sesuatu dengan tujuan memberikan saran atau pendapat kepada mitra tutur untuk dipertimbangkan. Untuk memahaminya dapat diperhatikan pada data berikut. Data berikut merupakan data kalimat interogatif dalam BM di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo yang mengandung tindak tutur direktif untuk menyarankan.

Data 36

O1 : *Arapa mun ajhâlân satia bâ'na Ba'?' malè ta' patè malâm molèna.*
'Mengapa kalau berangkat sekarang saja kamu (Em)bak? Biar tidak terlalu malam pulangnyanya.

O2 : *Iyâ marèna palèng, nantè' Pras jhâghâ*
'Iya sebentar lagi mungkin. Nunggu Pras bangun (tidur)

Konteks : Sore hari, tuturan terjadi pada saat O2 akan bepergian ke bondowoso untuk menjenguk saudaranya yang sakit. O1 Melihat O2 masih belum siap-siap sementara hari sudah mulai sore. O1 menyarankan O2 untuk segera berangkat ke bondowoso.

Komponen SPEAKING:

S : Sore hari di dalam rumah O2 dalam situasi santai.

- P : O1 seorang laki-laki berumur 23 tahun bernama Heri, O2 seorang perempuan berumur 28 tahun bernama Isnaini. O1 merupakan adik kandung O2.
- E : O1 menyarankan O2 untuk segera berangkat ke Bondowoso.
- A : O1 dan O2 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dalam peristiwa tutur.
- K : O1 berbicara dengan nada datar, O2 berbicara dengan nada datar.
- I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan melalui lisan. O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.
- N : O1 lebih menghormati O2 yang lebih tua darinya.
- G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk menyarankan.

Pada data (36) tuturan terjadi antara Heri dengan Isnaini. tuturan tersebut menggunakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ*. Tuturan yang disampaikan oleh Heri pada data (36) berisi saran kepada Isnaini. Heri memberikan saran kepada Isnaini untuk secepatnya berangkat ke Bondowoso. Tuturan yang disampaikan oleh Heri ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif untuk menyarankan. Tindak tutur direktif untuk menyarankan tersebut tampak pada tuturan Heri yang mengatakan *arapa mun ajhâlân satia bâ'na Ba'? malè ta' patè malâm molèna* 'mengapa kalau berangkat sekarang saja kamu (Em)bak? Biar tidak terlalu malam pulangnya'. Frasa *arapa mun* 'mengapa kalau' yang dituturkan oleh Heri merupakan penanda lingual tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan untuk menyarankan.

Tindak tutur direktif menyarankan yang dituturkan oleh Heri dilatarbelakangi oleh faktor kepedulian Heri terhadap saudaranya yaitu Isnaini. Menurut Heri jika Isnaini berangkat secepatnya atau berangkat siang hari maka itu akan lebih baik dari pada berangkat sore atau malam. Jika berangkat pagi atau siang kemungkinan pulang dari Bondowoso tidak akan terlalu malam. Hal ini dilakukan oleh Heri untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti terjadi kecelakaan dan sebagainya.

e. Tindak Tutur Direktif untuk Meminta

Meminta adalah berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu (KBBI, 2005:745). Tindak tutur untuk meminta merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu dari mitra

tutur. Untuk lebih jelasnya, dapat diperhatikan pada data (37). Data (37) berupa kalimat interogatif BM di Desa Bârihâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo yang terdapat tindak tutur direktif untuk meminta di dalamnya.

Data 37

O1 : *Yul minta'a aèngnga engko' yâ? pelka'*
'Yul mau minta airnya saya ya? (saya) haus'

O2 : *Engghi Le'. Engkèn lo èngalaaghina.*
'Iya (Bi)bik. Tunggu dulu mau diambilkan'

Konteks : Siang hari tuturan terjadi pada saat O1 sedang duduk di rumah O2. Sebelumnya O1 pergi ke rumah Yanti untuk keperluan lain. Rumah Yanti agak jauh dari rumah O1, setelah pulang dari rumah Yanti O1 mampir ke rumah O2. O1 merasa capek dan haus. O1 meminta air kepada O2.

Komponen SPEAKING:

S : Siang hari di teras rumah O2 dalam situasi santai.

P : O1 seorang perempuan berumur 30 tahun bernama Uun, O2 seorang perempuan berumur 12 tahun bernama Yuli. O1 merupakan bibik O2.

E : O1 meminta air kepada O2.

A : O1 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ*, sedangkan O2 menggunakan tingkat tutur *engghi-enten* dalam peristiwa tutur.

K : O1 berbicara dengan nada datar, O2 juga berbicara dengan nada datar.

I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan melalui lisan. O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.

N : O2 lebih menghormati O1 yang lebih tua darinya.

G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk meminta.

Pada data (37) tuturan tuturan terjadi antara Uun dengan Yuli. Uun menggunakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ* kepada Yuli karena dituturkan kepada seseorang yang lebih muda. Sedangkan Yuli menggunakan tingkat tutur *engghi-enten* kepada Uun. Tuturan pada data (37) yang disampaikan oleh Uun termasuk tindak tutur direktif untuk meminta. Tindak tutur direktif meminta terdapat pada tuturan Uun yang mengatakan *Yul minta'a aèngnga engko' yâ? pelka'* 'Yul mau minta airnya saya ya? (saya) haus'. Kata *minta'a* 'mau minta' menjadi penanda lingual tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan untuk meminta. Melalui tuturan tersebut Uun meminta segelas air kepada Yuli. Tindak tutur yang dituturkan oleh Uun disebut tindak tutur direktif karena terdapat unsur mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan apa yang diminta atau diinginkan oleh Uun.

f. Tindak Tutur Direktif untuk Melarang

Melarang adalah memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu atau tidak memperbolehkan berbuat sesuatu (KBBI, 2005:640). Tindak tutur untuk melarang adalah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk mencegah mitra tutur melakukan sesuatu. Untuk dapat memahami jenis tindak tutur ini dapat diperhatikan pada data (38) berikut. Data berikut merupakan data kalimat interogatif BM di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo yang terdapat tindak tutur direktif untuk melarang di dalamnya. Berikut datanya

Data 38

- O1 : *Phu kaloara pole? Jâ' bhuru la marè kaloar.*
 'Aduh mau keluar lagi? Barusan sudah keluar'
 O2 : *Engghi bo'. Bhuru entar ka Pathek. Nika marèna entara ka Bagos.*
 'Iya buk. Barusan pergi ke (Pantai) Pathek. Setelah ini ke (rumah) bagos'.

Konteks : Malam hari tuturan terjadi pada saat O1 melihat O2 akan pergi jalan-jalan bersama teman-temannya. Sebelumnya, O2 sudah pergi jalan-jalan kemudian mampir sebentar ke rumah. O1 mengetahui bahwa O2 sudah pergi jalan-jalan sebelumnya tetapi, O2 masih ingin pergi jalan-jalan lagi bersama teman-temannya.

Komponen SPEAKING:

- S : Malam hari di dalam rumah O1 dalam situasi marah.
 P : O1 seorang laki-laki berumur 23 tahun bernama Heri, O2 seorang perempuan berumur 45 tahun bernama Siti. O1 merupakan Ibu O2.
 E : O1 melarang O2 pergi jalan-jalan.
 A : O1 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ*, sedangkan O2 menggunakan BM tingkat tutur *engghi-enten* dalam peristiwa tutur.
 K : O1 berbicara dengan nada tinggi, O2 berbicara dengan nada rendah.
 I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan melalui lisan. O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.
 N : O2 menghormati O1 yang merupakan Ibunya.
 G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk melarang.

Tuturan pada data (38) dilakukan oleh Siti kepada anaknya yaitu Heri. Tingkat tutur yang digunakan oleh Siti kepada anaknya menggunakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ*, sedangkan Heri menggunakan tingkat tutur *engghi-enten*. Tuturan pada data (38) yang disampaikan oleh Siti termasuk tindak tutur direktif untuk melarang. Tindak tutur direktif untuk melarang terdapat pada tuturan Siti yang mengatakan *phu kaloara pole?* 'aduh mau keluar lagi?' tuturan tersebut

menjelaskan ketidaksetujuan Siti atas apa yang akan dilakukan oleh anaknya yaitu Heri. Dalam kalimat tanya (38), Siti tidak menginginkan anaknya yaitu Heri pergi lagi. Oleh karena itulah, ujaran itu dapat difungsikan untuk melarang karena penanya berharap lawan tutur tidak melakukan aktifitas seperti yang dinyatakan dalam kalimat tanya. Kalimat ini biasanya diujarkan dengan suasana hati yang kesal atau marah. Dengan demikian, dapat disimpulkan tuturan Siti mengandung tindak tutur direktif untuk melarang.

4.2.3 Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang membuat penutur melakukan perbuatan di masa yang akan datang. Secara lebih jelasnya tindak tutur direktif merupakan tindakan atau isi tuturan yang belum dilakukan, dan akan dilakukan pada masa mendatang misalnya: janji, tawaran, ancaman, dll. Dalam data penelitian di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo peneliti menemukan tindak tutur komisif yang dapat dinyatakan dengan kalimat interogatif di antaranya adalah mengajak, dan menjanjikan.

a. Tindak Tutur Komisif untuk Mengajak

Selain berfungsi sebagai tindak tutur direktif tindakan mengajak juga dapat berfungsi sebagai tindak tutur komisif karena tindakan mengajak merupakan tindakan yang masih belum dilakukan atau tindakan yang akan dilakukan oleh penutur. Data berikut merupakan penggalan percakapan antara Hendrik dengan teman-temannya. data berupa kalimat interogatif dalam BM di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo yang mengandung tindak tutur komisif untuk mengajak.

Data 39

O1 : *Bârâmma mun atandèng Ps bhâi dâkghi*?
'Bagaimana kalau bertanding *playstation* saja nantik?

O2 : *Iyâ mara lah pajadi*.
'Iya ayo sudah laksanakan'.

Konteks : Siang hari tuturan terjadi pada saat O1, O2 dan kawan-kawannya sedang berkumpul di sebuah gubuk dekat rumah O1. Tuturan disampaikan oleh O1 kepada O2 dan Ares tentang ajakan bermain *playstation*.

Komponen SPEAKING:

- S : Siang hari di gubuk rumah O1 dalam situasi santai.
 P : O1 seorang laki-laki berumur 18 tahun bernama Hendrik, O2 seorang laki-laki berumur 17 tahun bernama Danil. O1 merupakan teman akrab O2.
 E : O1 mengajak O2 pergi bermain *playstation*.
 A : O1 dan O2 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dalam peristiwa tutur.
 K : O1 berbicara dengan nada datar, O2 berbicara dengan nada datar.
 I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan melalui lisan. O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.
 N : O1 dan O2 sangat akrab.
 G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk mengajak.

Pada data (39) tuturan terjadi antara Hendrik dengan Danil. Tuturan (39) menggunakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ*. Kalimat tersebut merupakan kalimat tidak langsung karena menggunakan kalimat interogatif untuk mengajak seharusnya menggunakan kalimat imperatif untuk mengajak seseorang. Tuturan pada data (39) yang disampaikan oleh Hendrik terdapat tindak tutur komisif untuk mengajak. Tindak tutur komisif mengajak terdapat pada tuturan Hendrik yang mengatakan *bârâmma mun atandèng Ps bhâi dâkghi?* ‘bagaimana kalau bertanding *playstation* saja nantik?’ tuturan tersebut tidak hanya meminta pendapat Danil dan Ares tentang Pendapat Hendrik untuk bermain *playstation* tetapi tuturan tersebut terdapat suatu ajakan dari Hendrik kepada Danil dan Ares untuk bermain *playstation*. Tuturan Hendrik tersebut dikatakan tindak tutur komisif untuk mengajak karena tuturan tersebut masih belum dilakukan atau belum dikerjakan dan tuturan tersebut memiliki tujuan mengajak mitra tutur.

b. Tindak Tutur Komisif untuk Menjanjikan

Menjanjikan adalah Menjanjikan adalah menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat sesuatu kepada orang lain (KBBI, 2005:458). Menjanjikan juga dapat diartikan sebagai tindakan penutur untuk memberikan janji kepada lawan tutur tentang suatu hal. Misalnya : menjanjikan akan memberikan hadiah, Untuk dapat memahami jenis tindak tutur ini dapat

diperhatikan pada data (39) berikut. Data berikut merupakan data kalimat interogatif BM di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo yang terdapat tindak tutur komisif untuk menjanjikan di dalamnya. Berikut datanya

Data 40

O1 : *Lagghuna mun Caca' tèssa ngennèng èlè mellèaghina bâ'na yâ? mellèa apa bâ'na de'?*

'Besok kalau kakak tesnya lulus mau dibelikan sesuatu kamu ya? Mau minta apa kamu Dek?

O2 : *Iyâ la Ca'. Mellèaghi Hp engko' Ca'.*

'Iya sudah Kak. Belikan HP saya Kak.

O1 : *Iyâ la gâmpang*

'Iya sudah gampang'

Konteks : tuturan terjadi pada saat O1 akan mengikuti tes pekerjaan di salah satu perusahaan swasta. Kemudian O1 memberikan janji kepada adiknya O2 jika tes yang dia ikuti lulus maka permintaan O2 akan dipenuhi oleh O1.

Komponen SPEAKING:

S : Pagi hari di dalam rumah O1 dalam situasi santai.

P : O1 seorang laki-laki berumur 23 tahun bernama Hadi, O2 seorang perempuan berumur 17 tahun bernama Riska. O1 merupakan kakak kandung O2.

E : O1 menjanjikan hadiah kepada O2.

A : O1 dan O2 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dalam peristiwa tutur.

K : O1 berbicara dengan nada datar, O2 berbicara dengan nada datar.

I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan melalui lisan. O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.

N : O2 menghormati O1 yang merupakan kakak kandungnya.

G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk menjanjikan.

Pada data (40) tuturan terjadi antara Hadi dengan Riska. Tingkat tutur yang digunakan pada data (40) menggunakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ*. Tuturan pada data (40) yang disampaikan oleh Hadi terdapat tindak tutur komisif untuk menjanjikan. Tindak tutur komisif untuk menjanjikan terdapat pada tuturan hadi yang mengatakan *lagghuna mun Caca' tèssa ngennèng èlè mellèaghina bâ'na yâ?* 'besok kalau kakak tesnya lulus mau dibelikan sesuatu kamu ya?'. Tuturan tersebut berbentuk kalimat tanya atau kalimat interogatif. Pada tuturan tersebut Hadi tidak hanya menanyakan kesediaan Riska mengenai hadiah yang akan

diberikan tetapi Hadi memiliki maksud menjanjikan suatu hadiah kepada Riska jika tes yang diikutinya lolos maka dia akan membelikan sesuatu sesuai dengan keinginan Riska. Tindak tutur ini dikatakan komisif karena tindakan ini masih belum dilakukan dan tindak tutur tersebut memberikan efek kepada penutur untuk melakukan sesuatu pada rentang waktu tertentu yaitu suatu tindakan dimana penutur membelikan sebuah hadiah kepada lawan tutur jika tes yang diikutinya besok berhasil.

4.2.4 Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mengungkapkan sikap penutur tentang sesuatu; misalnya: ungkapan maaf, ungkapan terima kasih, ungkapan untuk menyambut seseorang, dll. Kalimat interogatif BM dapat digunakan untuk menyatakan sikap penutur yang mengekspresikan berbagai situasi psikologis penutur seperti: keheranan, kesangsian, kekhawatir, kekecewaan, penyesalan, kekesalan, protes, dan kemarahan. Dalam data penelitian di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo peneliti menemukan tindak tutur ekspresif yang dapat dinyatakan dengan kalimat interogatif di antaranya mengungkapkan rasa heran, mengungkapkan rasa khawatir, mengungkapkan rasa jengkel, terkejut, dan mengungkapkan rasa terima kasih.

a. Tindak Tutur Ekspresif untuk Mengungkapkan Rasa Heran

Mengungkapkan rasa heran adalah mengungkapkan rasa ganjil, aneh, tercengang, takjub ketika melihat atau mendengar sesuatu (KBBI, 2005:396). Tindak tutur untuk mengungkapkan rasa heran adalah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk mengungkapkan rasa ganjil, aneh, tercengang, takjub ketika melihat atau mendengar sesuatu. Untuk memahaminya dapat diperhatikan pada data (40) berikut. Data berikut merupakan data kalimat interogatif BM di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo yang terdapat tindak tutur ekspresif untuk mengungkapkan rasa heran di dalamnya. Berikut datanya

Data 41

O1 : *Dâ'emma rokok engko' la? Ghellâ' bâdâ dinna'.*

'Kemana rokok saya sudah? Tadi ada disini'

O2 : *Èsabâ' è dimma ra? Mun bâdâ ghâdiyâ yâ jellas bâdâ*

'Ditaruh di mana sih? kalo ada di sana ya jelas ada'

Konteks : Pagi hari tuturan terjadi pada saat O1 sedang mencari rokoknya yang hilang. O2 berada disamping O1. O1 menanyakan rokoknya kepada O2.

Komponen SPEAKING:

S : Pagi hari di dalam rumah O1 dalam situasi marah.

P : O1 seorang laki-laki berumur 32 tahun bernama Juli, O2 seorang perempuan berumur 28 tahun bernama Isnaini. O1 merupakan suami O2.

E : O1 menanyakan rokoknya kepada O2.

A : O1 dan O2 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dalam peristiwa tutur.

K : O1 berbicara dengan nada agak tinggi, O2 berbicara dengan nada tinggi.

I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan melalui lisan. O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.

N : O2 menghormati O1 yang merupakan suaminya.

G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk mengungkapkan rasa heran.

Pada data (41) tuturan terjadi antara Juli dengan Isnaini. Tingkat tutur yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur yaitu menggunakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ*.

Tuturan pada data (41) yang dituturkan oleh Juli dan Isnaini terdapat tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa heran. Tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa heran terdapat pada tuturan Juli yang mengatakan *dâ'emma rokok engko' la?* 'kemana rokok saya sudah?' tuturan tersebut berupa kalimat interogatif yang mengandung tindak tutur ekspresif untuk mengungkapkan rasa heran. Juli mengungkapkan rasa heran tentang rokoknya yang hilang. Padahal beberapa jam yang lalu menurut Juli rokok miliknya masih ada di atas meja. Melihat hal itu Juli merasa heran sehingga muncullah kalimat interogatif seperti pada data (41).

Tuturan Isnaini juga mengandung tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa kekesalan yaitu pada tuturan Isnaini yang mengatakan *èsabâ' dimma ra?* ditaruh di mana sih?. Kata *ra* 'sih' menandakan tindak kekesalan Isnaini. Isnaini kesal melihat Juli suaminya kebingungan mencari rokoknya yang hilang. Isnaini

mengenal sifat suaminya yaitu Juli bahwa dia memiliki sifat pelupa. Juli terlalu sering lupa menaruh rokoknya sehingga pada saat tuturan (41) terjadi muncullah sifat kekesalan Isnaini terhadap suaminya.

b. Tindak Tutur Ekspresif untuk Mengungkapkan Rasa Khawatir

Mengungkapkan rasa khawatir adalah mengungkapkan rasa takut, gelisah, dan cemas terhadap suatu hal yang belum diketahui dengan pasti (KBBI, 2005:564). Tindak tutur untuk mengungkapkan rasa khawatir adalah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk mengungkapkan rasa takut, gelisah, dan cemas terhadap suatu hal yang belum diketahui dengan pasti. Untuk memahami jenis tindak tutur ini dapat diperhatikan pada data (42) berikut ini. Data berikut merupakan data kalimat interogatif BM di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo yang terdapat tindak tutur ekspresif untuk mengungkapkan rasa khawatir di dalamnya.

Data 42

O1 : *Dhika dâpa' pon Hèr?*

'Kamu sudah sampai Her?'

O2 : *lyâ dâpa' la pa', aria bhuru dâpa'*

'Iya Pak sudah sampai', ini baru sampai'

Konteks : tuturan terjadi lewat percakapan telpon antara O1 dengan O2. O1 khawatir ketika anaknya O2 pergi ke Jember karena tidak ada kabar dari Heri apakah dia sudah sampai atau belum akhirnya, O1 menelpon O2.

Komponen SPEAKING:

S : Sore hari di dalam percakapan telpon dalam khawatir.

P : O1 seorang laki-laki berumur 56 tahun bernama Surakso, O2 seorang laki-laki berumur 23 tahun bernama Heri. O1 merupakan Bapak kandung O2.

E : O1 menanyakan keberadaan O2.

A : O1 menggunakan BM tingkat tutur *engghe-enten*, sedangkan O2 menggunakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dalam peristiwa tutur.

K : O1 berbicara dengan nada datar, O2 berbicara dengan nada datar.

I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan melalui telpon. O1 tidak mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga tidak mengetahui keadaan O1. O1 dan O2 hanya mengetahui suara dari tuturan masing-masing penutur

N : O2 menghormati O1 yang merupakan Bapak kandungnya.

G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk mengungkapkan rasa khawatir.

Pada data (42) tuturan terjadi antara Surakso dengan anaknya yaitu Heri. Tingkat tutur yang digunakan oleh Surakso kepada Heri menggunakan tingkat tutur *engghe-enten* karena Surakso ingin mengajarkan kepada anaknya bagaimana seseorang berbicara atau berkomunikasi dengan bahasa halus artinya bahasa halus yaitu menggunakan tingkat tutur *engghi-enten*, *engghe-enten*, dan *èngghi-bhunten* kepada seseorang yang lebih tua dsb. meskipun kenyataannya Heri tetap menggunakan *enjâ'-iyâ* kepada ayahnya. Heri menggunakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ* karena Heri dekat dengan ayahnya atau tingkat keakrabannya tinggi. Umumnya jika seseorang dalam berkomunikasi menggunakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ* maka orang itu berada dalam tingkat keakraban yang tinggi dengan orang yang diajak bicara. Tetapi sebaliknya, jika seseorang menggunakan tingkat tutur *engghi-enten* atau juga menggunakan tingkat tutur *engghi-bhunten* maka antara orang yang berbicara dengan orang yang diajak bicara tingkat keakrabannya tidak seakrab tingkat tutur *enjâ'-iyâ*.

Tuturan pada data (42) yang disampaikan oleh Surakso terdapat tindak tutur ekspresif untuk mengungkapkan kekhawatiran. Tindak tutur ekspresif untuk mengungkapkan rasa khawatir terdapat pada tuturan Surakso yang mengatakan *Dhika dâpa' pon Hèr?* 'Kamu sudah sampai Her?' tuturan tersebut menjadi penanda lingual dari tindak tutur ekspresif untuk mengungkapkan rasa khawatir. Melalui tuturan tersebut Surakso merasa khawatir terhadap Heri tentang keselamatan Heri di jalan karena pada saat itu Heri sedang pergi untuk kuliah di Jember.

c. Tindak Tutur Ekspresif untuk Mengungkapkan Rasa Jengkel

Mengungkapkan rasa jengkel adalah mengungkapkan rasa kesal hati atau mendongkol karena kecewa, tidak senang, dsb (KBBI, 2005:469). Tindak tutur untuk mengungkapkan rasa jengkel adalah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk mengungkapkan rasa kesal hati atau mendongkol karena kecewa, tidak senang, dan sebagainya. Untuk memahami jenis tindak tutur ini dapat diperhatikan pada data (43) berikut. Data berikut merupakan data kalimat interogatif BM di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo

yang terdapat tindak tutur ekspresif untuk mengungkapkan rasa jengkel di dalamnya.

Data 43

O1 : *Mara dhuli Is. Kol bârâmpa ria la? ma' sè molè ghellâ' taghâr se adhândhân ta' rè-marè.*

'Ayo Is. Jam berapa ini sudah? mulai dari tadi berdandan masih belum selesai-selesai juga'

O2 : *Iyâ entè' lo. Aria marèa la.*

'Iya tunggu dulu. Ini sebentar lagi selesai'.

Konteks : Malam hari tuturan terjadi paa saat O1 sedang menunggu O2 istrinya yang akan pergi ke acara pernikahan tetangganya. O2 pada saat itu sedang berdandan sementara, O1 menunggu O2 yang sedang berdandan. O1 merasa kesal karena menunggu terlalu lama.

Komponen SPEAKING:

S : Malam hari di dalam rumah O1 dalam situasi marah.

P : O1 seorang laki-laki berumur 32 tahun bernama Juli, O2 seorang perempuan berumur 28 tahun bernama Isnaini. O1 merupakan suami O2.

E : O1 menanyakan rokoknya kepada O2.

A : O1 dan O2 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dalam peristiwa tutur.

K : O1 berbicara dengan nada tinggi, O2 berbicara dengan nada agak tinggi.

I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan melalui lisan. O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.

N : O2 menghormati O1 yang merupakan suaminya.

G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk mengungkapkan rasa jengkel.

Pada data (43) tuturan terjadi antara Juli dengan Isnaini. Tingkat tutur yang digunakan pada tuturan (43) menggunakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ*. Tuturan pada data (43) yang dituturkan oleh Juli kepada Isnaini terdapat tindak tutur ekspresif untuk mengungkapkan rasa jengkel. Tindak tutur ekspresif untuk mengungkapkan rasa jengkel terdapat pada perkataan Juli yang mengatakan *mara dhuli Is. Kol bârâmpa ria la? Ma' sè molè ghellâ' taghâr se adhândhân ta' rè-marè*. 'ayo Is. sudah Jam berapa ini?'. Masak mulai tadi berdandan belum selesai-selesai juga' pada tuturan tersebut terdapat kalimat interogatif di dalamnya yaitu *Kol bârâmpa ria la?* 'Jam berapa ini sudah?' kalimat interogatif tersebut memiliki tujuan bukan untuk menanyakan waktu pada saat itu tetapi tuturan tersebut

menandakan bahwa waktu sudah mulai malam dan acara pernikahan yang akan dihadiri oleh Juli dan Isnaini akan berakhir tujuan dari kalimat interogatif di atas sebenarnya ingin mengingatkan Isnaini bahwa acaranya akan segera berakhir. Juli merasa geram terhadap tingkah laku Istrinya yang melakukan *make up* hingga berjam-jam. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan tuturan tersebut mengandung tindak tutur ekspresif untuk mengungkapkan rasa jengkel kepada lawan tutur.

d. Tindak Tutur Ekspresif untuk Mengungkapkan Rasa Terkejut

Terkejut adalah tindakan seseorang merasa kaget karena sesuatu hal seperti terkejut pada saat ada seseorang tiba-tiba datang (KBBI, 2005:527). Tindak tutur untuk mengungkapkan rasa terkejut adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur karena merasa kaget ketika ada seseorang yang tiba-tiba datang. Untuk memahami jenis tindak tutur ini dapat diperhatikan pada data (44) berikut. Data berikut merupakan data kalimat interogatif BM di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo yang terdapat tindak tutur ekspresif untuk mengungkapkan rasa terkejut di dalamnya.

Data 44

O1 : *Phu cakna engkok sapa bâ'na?* (kaget)
'Aduh saya kira sapa kamu?'

O2 : *Nika' Lê' soso'en pulsana sè ghellâ'*
'Ini (bi)bik. Kembalian (uang) pulasanya yang tadi

Konteks : Pagi hari O1 sedang menjemur pakaian di samping rumah O1. Tiba-tiba dari belakang datang O2 untuk mengembalikan uang kembalian pulsa milik O1. O1 tidak mengetahui kedatangan O2. O2 langsung menepuk bahu O1.

Komponen SPEAKING:

S : Pagi hari di samping rumah O1 dalam situasi santai.

P : O1 seorang perempuan berumur 34 tahun bernama Titi, O2 seorang perempuan berumur 17 tahun bernama Riska, O2 merupakan penjual pulsa. Antara O1 dan O2 memiliki ikatan persaudaraan yaitu O1 merupakan sepupu O2.

E : O2 mengembalikan uang kembalian O1 .

A : O1 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ*, sedangkan O2 menggunakan BM tingkat tutur *engghi-enten* dalam peristiwa tutur.

K : O1 berbicara dengan nada kekagetan, O2 berbicara dengan nada datar.

- I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan melalui lisan. O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.
- N : O2 menghormati O1 yang lebih tua darinya.
- G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk mengungkapkan rasa kaget.

Pada data (44) di atas tuturan terjadi antara Titi dengan Riska. Tingkat tutur yang digunakan oleh Titi kepada Riska menggunakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ* sedangkan tingkat tutur yang digunakan oleh Riska kepada Titi menggunakan tingkat tutur *engghi-enten*. Tuturan pada data (44) yang dituturkan oleh Titi terdapat tindak tutur ekspresif untuk mengungkapkan rasa terkejut kepada lawan tutur. Tindak tutur ekspresif untuk mengungkapkan rasa terkejut terdapat pada tuturan Titi yang mengatakan *phu cakna engkok sapa bâ'na?* 'aduh saya kira sapa kamu?'. Tuturan tersebut merupakan tuturan kalimat interogatif yang mengungkapkan rasa kaget atau terkejut. Titi terkejut dengan tepukan bahu yang dilakukan oleh Riska yang datang secara tiba-tiba. Kalimat interogatif tersebut memiliki tujuan untuk memberitahukan bahwa penutur merasa kaget. Hal ini ditandai dengan adanya kata *phu* 'aduh' yang menjadi penanda keterkejutan seseorang terhadap sesuatu. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan Titi mengandung tindak tutur ekspresif untuk mengungkapkan rasa terkejut.

Bentuk tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif untuk mengungkapkan rasa terkejut dapat pula ditunjukkan pada data (45) berikut:

Data 45

- O1 : *Bho bilâ dâtâng Ka'?*
'Loh kapan datang (ka)Kak?'
- O2 : *Ghellâ' la Lè'. Ca'na binina bâ'na ghellâ' kaloar*
'Tadi sudah Dek. Katanya istrimu kamu tadi keluar'

Konteks : Sore tuturan terjadi pada saat O1 sedang bertemu dengan keluarganya yang jauh. O1 pada saat itu baru pulang ke rumahnya karena ada urusan lain di luar rumah. Ketika sampai di rumahnya dia melihat O2 sudah berada dirumahnya.

Komponen SPEAKING:

- S : Sore hari di dalam rumah O1 dalam situasi santai.
- P : O1 seorang laki-laki berumur 32 tahun bernama Juli, O2 seorang perempuan berumur 42 tahun bernama Totok, O1 merupakan adik kandung O2
- E : O1 menyapa O2 .

- A : O1 dan O2 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dalam peristiwa tutur.
- K : O1 berbicara dengan nada kaget, O2 berbicara dengan nada datar.
- I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan melalui lisan. O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.
- N : O2 menghormati O1 yang lebih tua darinya.
- G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk mengungkapkan rasa kaget.

Pada data (45) tuturan terjadi antara Juli dengan Totok. Tingkat tutur yang digunakan pada tuturan tersebut menggunakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ*. Sama halnya dengan tuturan pada data (44) tuturan pada data (45) juga mengandung tindak tutur ekspresif untuk mengungkapkan rasa terkejut yaitu pada tuturan Juli yang mengatakan *bho bilâ dâtâng Ka'*? 'loh kapan datang Kak?'. Tuturan tersebut berbentuk kalimat interogatif yang mengungkapkan ekspresi terkejut Juli karena melihat saudara jauhnya yang datang ke rumahnya. Kata *bho* 'loh' dalam BM menjadi penanda keterkejutan seseorang ketika melihat sesuatu. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan Juli mengandung tindak tutur ekspresif untuk mengungkapkan rasa terkejut.

e. Tindak Tutur Ekspresif untuk Mengungkapkan Rasa Terima Kasih

Berterima kasih adalah mengucapkan syukur atau melahirkan rasa syukur atau membalas budi setelah menerima kebaikan dsb (KBBI, 2005:1183). Tindak tutur untuk mengungkapkan rasa terima kasih adalah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk mengucapkan syukur atau melahirkan rasa syukur atau membalas budi setelah menerima kebaikan, dan sebagainya dari seseorang. Untuk memahami jenis tindak tutur ini dapat diperhatikan pada data (46) berikut. Data berikut merupakan data kalimat interogatif BM di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo yang memiliki fungsi ilokusi ekspresif untuk mengungkapkan rasa terima kasih.

Data 46

- O1 : *Nika' Ba' tajhin dâri èbo'*
'Ini (em)Bak bubur dari Ibu'
- O2 : Oh iyâ Ris. *Kasoon yâ?*
'Oh iya Ris. Terima kasih ya?'

O1 : *Engghi Ba'*.
'Iya (em)Bak.

Konteks : Pada bulan Shafar Kalender Hijriah masyarakat di Desa Bârighâân akan membuat bubur dan dibagikan kepada saudara dekat yang ada di Desa Bârighâân. O1 mendapat perintah dari Ibunya untuk membagikan bubur kepada saudara-saudaranya termasuk kepada O2. Setelah menerima bubur dari pemberian O1, O2 mengucapkan terima kasih.

Komponen SPEAKING:

S : Pagi hari di dalam rumah O1 dalam situasi santai.

P : O1 seorang perempuan berumur 17 tahun bernama Riska, O2 seorang perempuan berumur 28 tahun bernama Isnaini. O1 merupakan sepupu O2.

E : O2 mengucapkan terima kasih kepada O1 .

A : O1 menggunakan BM tingkat tutur *engghi-enten*, sedangkan O2 menggunakan BM tingkat tutur *enjâ'-iyâ* dalam peristiwa tutur.

K : O1 berbicara dengan nada datar, O2 berbicara dengan nada datar.

I : BM yang digunakan dalam peristiwa tutur disampaikan melalui lisan. O1 mengetahui keadaan O2 dan sebaliknya O2 juga mengetahui keadaan O1.

N : O1 menghormati O2 yang lebih tua darinya.

G : Bentuk penyampaian O1 menggunakan kalimat interogatif untuk mengungkapkan rasa terima kasih.

Pada data (46) tuturan terjadi antara Riska dengan Isnaini. Tuturan yang dilakukan oleh Riska kepada Isnaini menggunakan tingkat tutur *Engghi-enten* sedangkan tingkat tutur yang digunakan oleh Isnaini kepada Riska menggunakan tingkat tutur *Enjâ'-iyâ*. Tuturan pada data (46) yang dituturkan oleh Isnaini kepada Riska terdapat tindak tutur ekspresif untuk mengungkapkan rasa terima kasih. Tindak tutur ekspresif untuk mengungkapkan rasa terima kasih terdapat pada tuturan Isnaini yang mengatakan *kasoon yâ?* 'terima kasih ya?'. Tuturan tersebut merupakan tuturan kalimat interogatif untuk mengekspresikan terima kasih kepada Riska kerana telah memberikan bubur kepada Isnaini. Hal ini ditandai dengan adanya kata *kasoon* 'terima kasih' pada tuturan Isnaini. Kata *kasoon* 'terima kasih' menjadi penanda seseorang ketika mengekspresikan rasa berterima kasih kepada seseorang.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap bentuk-bentuk penanda kalimat interogatif dan fungsi kalimat interogatif BM di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo pada saat melakukan observasi diperoleh kesimpulan sebagai berikut. kesimpulan berikut merupakan kesimpulan dari bentuk-bentuk penanda kalimat interogatif dan fungsi penggunaan kalimat interogatif yang ada di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo.

Bentuk penanda kalimat interogatif BM di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo berdasarkan jenis kalimat interogatif ditemukan beberapa bentuk penanda kalimat interogatif sesuai dengan apa yang di tanyakan oleh penutur. Berikut bentuk penanda kalimat interogatif BM di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo.

- (1) Kalimat interogatif biasa dengan menggunakan kata tanya *apa* 'apa', *sapa* 'siapa', *è dimma* 'dimana', *dâri dimma* 'dari mana', *dâ'emma* 'kemana', *sè kemma* 'yang mana', *bilâ* 'kapan', *bârâmpa* 'berapa', *arapa* 'kenapa', *bârâmma* 'bagaimana';
- (2) Kalimat interogatif retorik ditandai dengan tidak adanya jawaban dari lawan tutur atau antara penutur dan lawan tutur sudah sama-sama mengetahui jawabannya;
- (3) Kalimat interogatif konfirmasi menggunakan kata tanya *apa* 'apa', kalimat interogatif klarifikasi menggunakan kata *enjâ* 'tidak' atau *bânni* 'bukan'. Kalimat interogatif klarifikasi dan konfirmasi ditandai dengan adanya jawaban *yâ* 'iya' atau *enjâ* 'tidak';
- (4) Kalimat interogatif tersamar untuk tujuan memohon, meminta, menyuruh, mengajak, merayu, menyindir, meyakinkan, dan menawarkan sesuatu.

Selain untuk bertanya, kalimat interogatif dalam BM dapat difungsikan untuk menyatakan berbagai tindak tutur yang di dalamnya terdapat tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh penutur kepada lawan tutur. Dari analisis data yang

ditemukan di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo tindak tutur yang dapat dinyatakan dengan kalimat interogatif BM yaitu:

- (1) Tindak tutur representatif yang memiliki tujuan menyapa, menyatakan simpati, mencurigai dan tindak tutur representatif untuk memuji;
- (2) Tindak tutur direktif untuk mengajak, menyuruh, mengingatkan, menyarankan, meminta dan melarang;
- (3) Tindak tutur komisif atau tindak tutur yang membuat penutur melakukan perbuatan di masa yang akan datang yaitu diantaranya tindak tutur komisif untuk mengajak dan tindak tutur komisif untuk menjanjikan sesuatu;
- (4) Tindak tutur ekspresif atau tindak tutur yang mengungkapkan sikap penutur tentang sesuatu yaitu diantaranya tindak tutur mengungkapkan rasa heran, mengungkapkan rasa khawatir, mengungkapkan rasa jengkel, terkejut, dan tindak tutur ekspresif berterima kasih.

5.2 Saran

Pengkajian mengenai Kalimat interogatif sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Dalam penelitian di Desa Bârighâân, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo peneliti banyak sekali menemukan variasi-variasi kalimat interogatif dalam BM. Tidak hanya itu, pengkajian mengenai penggunaan kalimat interogatif yang dapat ditelaah dengan tindak tutur sangat banyak ditemukan. Terutama pada kalimat interogatif dengan tindak tutur ekspresif dan direktif. Oleh karena itu, diharapkan ada penelitian lanjutan yang akan meneliti tentang kalimat interogatif baik melalui pendekatan pragmatik maupun melalui pendekatan sintaksis.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrumi. 1999. *Diktat Kuliah Sintaksis I*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen pendidikan nasional, 2005. *Kamus besar bahasa indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fokker, A.A. 1983. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Ibrahim, Syukur Abd. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Irman, Mokhammad, dkk. 2008. *Bahasa Indonesia 2 untuk SMK, MAK Semua Program Keahlian*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Keraf, Gorys. 1989. *Tata Bahasa Indonesia*. Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Penerjemah. Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mahsun.2006. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategis, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mardianto, Nanang. 2006. *Kalimat Tanya dalam Bahasa Madura di Desa tlogosari Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo*. Tidak dipublikasikan. Skripsi. Jember: Perpus Pusat Unej.
- Moeliono, Anton M. 1986. *Santun Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong.2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Parera, J.D. 1988. *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia.
- Ramlan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. 'KARYONO' Offset.

- Ramlan, M. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Rusydi. 2013. *Kalimat Interogatif Bahasa Indonesia di Persidangan Negeri Jember*. Tidak dipublikasikan. Skripsi. Jember: Perpus Puat Unej.
- Setyowati, Siti. 1993. *Penanda Kalimat Tanya Bahasa Jawa Dialek Malang di Desa Turen*. Tidak dipublikasikan. Skripsi. Jember: Fakultas Sastra Unej.
- Soegianto. 2004. *Bahasa Madura*. Jember: Universitas Jember.
- Sofyan, Akhmad. 2008. *Variasi, Keunikan, dan Penggunaan Bahasa Madura*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Sofyan,dkk. 2008. *Tata Bahasa Baku Bahasa Madura*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda
- Suprihartini. 2005. *Penyusunan Kalimat Tanya Ditinjau dari Unsur Pembentuk Kalimat pada Siswa SMKN 4 Jember*. Tidak dipublikasikan. Skripsi. Jember: Perpus Pusat Unej.
- Suwito. 1996. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Uns Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wijana dan Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Verhaar, J. W. M. 2004. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Lampiran 1

No.	Nama informan	Umur	Pekerjaan	Bahasa Ibu
1	Rahmad	43 tahun	Pedagang	Madura
2	Juli	32 tahun	Nelayan	Madura
3	Saipol	28 tahun	Nelayan	Madura
4	Iyo	38 tahun	Nelayan dan Pedagang	Madura
5	Adit	16 tahun	Siswa	Madura
6	Sugik	49 tahun	Nelayan	Madura
7	Yuli	12 tahun	Siswa	Madura
8	Isnaini	28 tahun	Ibu RT	Madura
9	Randika	22 tahun	Mahasiswa	Madura
10	Hadi	23 tahun	Mahasiswa	Madura
11	Suparman/ Pak Iyo	52 tahun	Nelayan	Madura
12	Yanto	23 tahun	Nelayan	Madura
13	Petyadi	24 tahun	Nelayan	Madura
14	Sulaiman	61 tahun	Petani	Madura
15	Nono	33 tahun	Pedagang	Madura
16	Siti	45 tahun	Ibu RT	Madura
17	Yanti	29 tahun	Ibu RT	Madura
18	Dela	13 tahun	Siswa	Madura
19	Uun	30 tahun	Ibu RT	Madura
20	Nurul	17 tahun	Siswa	Madura
21	Misna	39 tahun	Ibu RT dan Pedagang	Madura
22	Bunga	10 tahun	Siswa	Madura
23	Hendrik	18 tahun	Siswa	Madura
24	Danil	17 tahun	Siswa	Madura
25	Lina	42 tahun	Pedagang	Madura
26	Hesti	12 tahun	Siswa	Madura
27	Suyatno/ Iyat	31 tahun	Nelayan dan Pedagang	Madura
28	Surakso	56 tahun	Pedagang	Madura
29	Titi	34 tahun	Wiraswasta	Madura
30	Totok	42 tahun	Wiraswasta	Madura
31	Desi	15 tahun	Siswa	Madura
32	Heri	23 tahun	Mahasiswa	Madura
33	Riska	17 tahun	Siswa	Madura

Lampiran 2

Data 1

Peristiwa tutur

O1: *Alako apa satia bâ'na Jul?*

‘Kerja apa sekarang kamu Jul?’

O2 : *Pagghun nyèllâm Ka’.*

‘Tetap menyelam kakak’

Konteks : Sore hari O1 sedang mengunjungi rumah orang tuanya. Rumah O2 berdekatan dengan rumah orang tua O1. O2 baru datang dari Malaysia. Antara O1 dan O2 sudah lama tidak bertemu.

Data 2

O1 : *Ana'na sapa jâriya Pol'?*

‘Anaknya siapa itu Pol?’

O2 : *Ana'na Ningsih Cong.*

‘Anaknya Ningsih dek’

Konteks : Sore hari O2 sedang lewat di rumah O1 sambil menggendong anaknya. Antara O1 dan O2 lama tidak bertemu. O1 tidak mengetahui bahwa O2 memiliki anak.

Data 3

O1 : *È dimma Iyat ma' ghi' ta' dâtâng?*

‘Di mana Iyat masih belum datang?’

O2 : *Bâdâ è bengkona ghi' Ca’.*

‘Ada di rumahnya masih kakak’

Data 4

O1 : *Dâri dimma bhâi bâ'na Cong ma' abit ta' ètangalèè?*

‘Dari mana saja kamu Dek tidak pernah kelihatan?’

O2 : *Kulâ bâdâ è Jember Le’, akuliah. Nika bhuru palèman*

‘Saya ada di Jember Paman, kuliah. Ini baru pulang’

Konteks : Pagi hari O2 sedang melewati rumah O1. O1 tidak mengetahui bahwa O2 sudah lama berada di Jember untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi. O1 menanyakan keberadaan O2.

Data 5

O1 : *Dâ'emma emma'na Yul?*

‘Kemana ibunya Yul?’

O2 : *Tadâ’. Kaluar bi’ Bapa’*

‘Tidak ada. Keluar dengan Bapak’

Konteks : Sore hari O1 baru datang dari Jember. O1 melihat rumah saudara perempuannya sepi yang ada hanya O2 yang pada saat itu hanya sendirian menonton televisi. O1 menanyakan kepada O2.

Data 6

O1 : *Sè kemmaan sè èbelliyâ riya?*
‘Yang mana yang mau dibeli ini?’

O2 : *Mèlè sè mio bhâi Jul nyamanan.*
‘Pilih yang mio saja Jul lebih enak’

Konteks : malam hari O1 sedang duduk termenung di dalam rumah. O2 datang menghampiri O1. O1 membuka pembicaraan perihal pemilihan untuk membeli sepeda motor besok. O1 memperlihatkan brosur sepeda motor yang akan dibelinya sekaligus meminta pendapat kepada O2.

Data 7

O1 : *Arèsanna engko’ bilâ etajhâ’â?*
‘Arisan saya kapan dilaksanakan?’

O2 : *Arè râbbhu tangghâl dupolo.*
‘Hari rabu tanggal dua puluh’

Konteks : Pagi hari O1 sedang menelepon O2. O1 menanyakan arisan miliknya kepada O2. O2 memberitahukan kepada O1 tentang pelaksanaan arisan milik O1.

Data 8

O1 : *Ariya mellèya bârâmpa cabbhina Ba’?*
‘Ini mau beli berapa cabainya Embak?’

O2 : *Mellè lèma ratos.*
‘Beli lima ratus (rupiah)’

Konteks : Pagi hari O2 menyuruh O1 untuk membeli cabai ke warung dekat rumahnya. O1 menanyakan kembali kepada O2 berapa cabai yang akan dibelinya.

Data 9

O1 : *Arapa alé’na Yul ma’ nangés?*
‘Mengapa adiknya Yul kok menangis?’

O2 : *Tak tao Ma’. Paléng atokar bi’ Viola*
‘Tidak tahu Bu, mungkin bertengkar dengan Viola’

Konteks : Sore hari O1 sedang mencuci baju. Kemudian O1 mendengar anaknya yang masih kecil menangis di teras rumahnya. O1 langsung menghampiri anaknya. O2 berada di samping Adiknya yang menangis. O1 menanyakan mengapa anaknya menangis kepada O2.

Data 10

O1 : *Ma’ nga’ jâriya satia bâ’na akanca Her?*
‘Kok seperti ini sekarang kamu berteman Her?’

O2 : *Iye jhât. Bâ’na ta’ ende’ kiya mon è yajhâk engko’*
‘Iya memang. Kamu juga tidak mau kalau diajak saya’

Konteks : Malam hari O1 sedang duduk di Pos Kamling bersama teman-temannya. O2 juga berada di Pos Kamling. O1 mengajak O2 untuk pergi jalan-jalan ke dermaga Panarukan. O2 menolak ajakan dari O1.

Data 11

- O1 : *Bârâmma carana aghâbây nga' jâriya Pa' Iyo?*
 'Bagaimana caranya membuat seperti itu Pak Iyo?'
 O2 : *Mangkana abâssaghi malè tao*
 'Makanya perhatikan supaya mengerti'

Konteks : Sore hari O1 sedang melihat O2 membuat kerajinan kaligrafi dari kayu. O1 tertarik untuk membuat kerajinan kaligrafi seperti yang dibuat oleh O2. O1 menanyakan cara membuat kerajinan kaligrafi.

Data 12

- O1 : *Bârâmma kabhârrâ To ma' abit ta' ètangalè'è?*
 'bagaimana kabarnya To kok lama tidak kelihatan'
 O2 : *Iyâ Di sakè' engko'*
 'Iya di saya sakit'

Konteks : Pagi hari O2 sedang melewati rumah O1. O1 melihat O2 berjalan melewati rumahnya. O1 lama tidak melihat O2. O1 menanyakan kabar O2.

Data 13

- O1 : *Bârâmma Pet nyaman?*
 'Bagaimana Pet enak?'
 O2 : *Nyaman pon Ka'. Kala' pon*
 'Enak sudah kakak. Ambil sudah'

Konteks : Pagi hari Nono berada di rumah O1 untuk menawarkan sepeda motor miliknya. O2 juga berada di rumah O1. O1 menanyakan pendapat kepada O2 tentang sepeda motor yang akan dibeli.

Data (14)

- O1 : *Mara dhuli palolos Her pas alako. Bâ'na ta' nèser apa ka emma' alako malarat pèra' abiyai bâ'na?*
 'Ayo cepat lulus Her kemudian kerja. Kamu tidak kasihan apa ke Ibu kerja keras hanya membiayai Kamu?'
 O2 : (diam)

Konteks : Malam hari O1 sedang duduk bersama dengan O2. O1 mengetahui bahwa sampai saat itu O2 masih belum juga lulus. O1 merupakan saudara kandung O2.

Data (15)

- O1 : *Ambui cong jhâ' amaènan. Masa' bâdâ rèng amaèn è kasoghi?*
 'Berhenti nak jangan bermain . Masak ada orang main jadi kaya?'
 O2 : (menundukkan kepala).

Konteks : Malam hari O1 sedang duduk bersama dengan O2 di teras rumah O1. O1 mengetahui bahwa O2 sering bermain judi. O1 memberikan nasehat kepada O2.

Data 16

- O1 : *Apa bâ'na bhâi Her sè ka narokan? engko' kèng èmok ya*

‘Apa kamu saja Her yang ke Panarukan? Aku masih sibuk ini

O2 : *Iyâ la Ba 'mara kemma atm-ma.*

‘Iya sudah (em)Bak ayo mana atmnya’

Konteks : Sore hari O2 sedang duduk menonton televisi. O1 menghampiri O2 yang sedang asik menonton televisi. O1 menyuruh O2 pergi ke Panarukan untuk mengambil uang di atm.

Data 17

O1 : *Èsabâ 'â dinna' apa yu lemarina?*

‘Mau ditaruh disini apa embak lemarinya?’

O2 : *Iyâ la lè' sabâ' ghâdiyâ la.*

‘Iya sudah (A)dek taruk disana sudah.

Konteks : Sore hari O2 baru membeli lemari beberapa jam yang lalu di toko mebel. Tidak lama kemudian datang *pick up* yang membawa lemari milik O2. O2 meminta tolong O1 untuk mengangkat lemari ke dalam rumahnya. O1 membantu menaruh lemari milik O2 ke dalam rumahnya. O1 menanyakan letak penempatan lemari kepada O2.

Data (18)

O1 : *Mara Dèl dhuli bâ'na noroa apa enjâ'?*

‘Ayo Del cepat. Kamu mau ikut apa tidak?’

O2 : *Engghi engkèn lo bo' ghi' asalèn*

‘Iya tunggu dulu buk masih berpakaian’

Konteks : Sore hari O1 sedang bersiap-siap pergi ke Patokan. O2 masih sibuk memakai *make up*. Sebelumnya, O1 sudah memberitahu kepada O2 bahwa akan pergi ke Patokan untuk membeli baju . Setelah O1 selesai, O1 memanggil O2 kembali untuk segera bergegas ikut dengan O1. Tetapi, O2 masih sibuk berdandan. Akhirnya, O1 menanyakan kembali kepada O2 apakah akan ikut atau tidak.

Data 19

O1 : *Ma' mon la molè engko' lè-ollèaghi dhurin yâ ma'?*

‘Buk kalau sudah pulang saya bawakan durian ya buk?’

O2 : *Siah ta' andi' pèssè Emma' Yul*

‘Siah. Tidak punya uang Ibu Yul?’

O1 : *Mara ra ma' mellèaghi engko' terro Ma'.*

‘ayo buk belikan, aku ingin (durian) Buk.’

Konteks: Malam hari O1 hendak akan bepergian ke Bondowoso untuk menjenguk saudaranya. O1 melarang O2 ikut karena alasan besok sekolah. O2 menuruti kemauan O1. O2 meminta membawa oleh-oleh durian.

Data 20

O1 : *Bâ'na bâda aèng kulkassa?*

‘Kamu ada air kulkasnya?’

O2 : *Bâda le'. Ngala' dhibi' pon kulâ èmo' ka.*

‘Ada bibi’. Ambil sendiri sudah saya lagi sibuk’

Konteks: O1 membeli sosis di rumah O2. O2 ada di samping O1. O1 selesai makan sosis kemudian meminta air kepada O2. O2 sedang menggoreng sosis.

Data 21

O1 : *Ambu marè yâ Yul jhâ’ asakola ajhuwâlân sosis bhâi?*

‘Berhenti sudah ya kamu sekolah berjualan sosis saja sudah?’

O2 : *Engghi lagguna asakolaa palèng le’*

‘Iya besok mau sekolah paling (bi)bik’

Konteks : Pada pagi Hari O1 melihat keponakannya yaitu O2 tidak masuk sekolah karena berjualan sosis. sudah tiga hari yuli tidak masuk sekolah alasannya selalu tidak ada yang menjagakan dagangan sosisnya.

Data 22

O1 : *Bâ’na ta’ emo’ cong?*

‘Kamu tidak sibuk dek?’

O2 : *Enjâ’ ca’. Arapa?*

‘Tidak kak. Kenapa?’

O1 : *Mara la nai’. Mellea kipas engko’ ka Pato’an*

‘Ayo sudah naik. Mau beli kipas saya ke Patokan.

Konteks: O1 disuruh Bapaknya untuk membeli kipas angin di toko elektronik. O1 mengambil sepeda motor kemudian bergegas menjalankan sepedanya. O1 menghampiri rumah O2. Kemudian, mengajak O2.

Data 23

O1 : *Bâ’na neng è dinnak la yâ na’? dhina dâkghi’ èlè mellèagina ès krim lah mun ebo’ molè*

‘Kamu di sini sudah ya nak? Biar nanti mau dibelikan es krim sudah kalo ibu datang.’

O2 : *Iyâ la Bo’. Tapè ongghuen mellèaghi yâ bo’?*

‘Iya sudah Buk. Tapi sungguh belikan ya buk?’

O1 : *Iyâ la kor neng e dinna’.*

‘Iya sudah tapi harus di sini’

Konteks : Siang hari O1 ingin membeli cincin di toko perhiasan bersama suaminya. O1 bersiap-siap berangkat. O2 baru pulang sekolah dan melihat O1 sudah berpakaian rapi. Sementara itu, suami O1 mempersiapkan sepeda motor yang akan dibawanya untuk membeli perhiasan. O2 mengetahui O1 hendak bepergian.

Data 24

O1 : *Nil okomma orèng islam pas andik otang ta’ majâr mun dhilâ matè bârâmma?*

‘Nil hukumnya orang islam terus punya hutang tidak bayar kalau sudah mati bagaimana?’

O2 : *Ca’na Ustat ta’ ètarèma amalla.*

‘Katanya Ustad tidak diterima amalannya’.

Konteks : Tuturan terjadi pada saat O1, Aris, O2, dan kawan-kawannya sedang berkumpul. dua minggu yang lalu, Aris meminjam uang kepada O1 tetapi, sampai saat itu Aris masih belum bisa membayar hutangnya kepada O1 dengan alasan masih belum punya uang dan terjadilah percakapan antara O1 dan O2 yang pada saat itu Aris juga ada di sana.

Data 25

O1 : *Etelpona orèngnga yâ malè bâ'na partaje?*

‘Mau ditelfon orangnya ya supaya kamu percaya?’

O2 : *Ta' usah já' No. Iyâ engkok partajâ la ka bâ'na.*

‘Tidak usah sudah No, iya saya sudah percaya ke kamu’

Konteks : Sore hari dirumah O2. Tuturan terjadi pada saat O2 ingin membeli sepeda ke O1. Sepeda itu sebenarnya bukan milik O1 tetapi dia hanya sebagai perantara. Antara O1 dan O2 pada saat itu sedang berdebat masalah harga sepeda motor milik Didik teman O1. O1 berusaha meyakinkan O2 tentang harga dengan menelpon pemilik sepeda motor.

Data 26

O1 : *Bâ'na andi' jhuko' la Un?*

‘Kamu punya ikan sudah Un?’

O2 : *Bâdâ pon le'. Coba Titi tanyaaghi masèna ghi' ta' mellè jhukok.*

‘Ada sudah bik. Coba Titi tanyakan sepertinya masih belum beli ikan’

Konteks : Pagi hari O1 menjajahkan barang dagangannya berupa ikan, sayur-sayuran ke berbagai tempat. O1 sampai di Desa Bârighâân, kemudian melihat O2 sedang duduk di teras rumahnya. O1 menawarkan ikan kepada O2.

Data 27

O1 : *Asakolaa Yul?*

‘mau bersekolah Yul?’

O2 : *Iyâ Ca'. Abân la.*

‘Iya kak. Siang sudah’

Konteks: Pagi hari tuturan terjadi pada saat O1 sedang berada di rumah O2. O1 melihat O2 yang akan pergi sekolah. O1 mengetahui bahwa O2 akan pergi sekolah karena O2 menggunakan seragam sekolah lengkap.

Data 28

O1 : *Sakè' Cong?* (Sambil memijat kaki Nurul yang bengkok)

‘Sakit Rol?’

O2 : *adoh! sakè' Ca'.*

‘aduh! sakit Kak.’

Konteks : Sore hari O1 mengunjungi rumah O2. O2 kemarin kecelakaan setelah sepeda motor yang dikendarainya menabrak kendaraan lain. Akibatnya, O2 mengalami luka-luka ringan dan kaki O2 bengkok. O1 menjenguk O2 untuk melihat kondisinya. O1 memijat O2.

Data 29

O1 : *Dèl bâ'na ghellâ' arapa'a ma' maso' ka bengkona engko'?*

'Del kamu tadi mau apa masuk ke rumahku?'

O2 : *Yâ tadâ' Hes. Engko' ghellâ' nyarèè bâ'na marena tadâ'.*

'Ya tidak ada Hes. Saya tadi mencari kamu terus tidak ada'

Konteks : Sore hari O1 melihat O2 masuk ke dalam rumahnya. O2 masuk ke rumah O1 kemudian O2 keluar dan menggenggam sesuatu ditangannya. Pada hari itu juga mainan O1 hilang. Melihat mainanya hilang, O1 mendatangi O2 yang sedang asik bermain dengan teman-temannya.

Data 30

O1 : *Ma' pènter bâ'na Ca'?*

'Mengapa bisa pintar kamu Kak?'

O2 : *Mangkana pabânyanya' ajhâr Lè'.*

'Makanya perbanyak belajar Dek'.

Konteks : Sore hari tuturan terjadi pada saat O1 mendatangi rumah O2 untuk mengerjakan soal matematika. O2 mengajari cara untuk mengerjakan soal matematika kepada O1. O1 memuji O2 karena dapat mengerjakan soal yang menurut O1 terlalu sulit.

Data 31

O1 : *Bâ'na mun ta' èmo' noro' engko' marèna yâ ?*

'Kamu kalau tidak sibuk ikut aku sebentar lagi ya?'

O2 : *De'emma Ca'?*

'Kemana Kak?'

O1 : *Mellè HP è Pato'an*

'Beli HP di Patokan'

Konteks : Pagi hari O1 berniat membeli *handphone* (HP) di Patokan. O1 ke rumah O2 kemudian, O1 mengajak O2 menemaninya membeli HP di Patokan. O1 mengajak O2 membeli HP karena O2 memahami masalah HP.

Data 32

O1 : *Le' sertifikattthâ engko' anuaghi kiya yâ Le'?*

'Paman sertifikatnya saya uruskan juga ya Paman?'

O2 : *Engghi ghâmpang pon. Dhina malè Le' Kussa nganuaghi.*

'Iya gampang. Biar Paman Kusnya yang uruskan.'

Konteks : Pagi hari O1 mengetahui O2 akan membuat sertifikat tanah rumahnya. Sebelumnya, O2 memberi tahu bahwa bulan-bulan ini akan ada pemutihan sertifikat artinya jika membuat sertifikat pada bulan ini akan dikenai biaya sedikit lebih murah dibandingkan dengan bulan-bulan yang lain. O1 menghampiri rumah O2 kemudian menyuruh O2 juga menguruskan sertifikat rumahnya juga.

Data 33

O1 : *Yul , kol bârâmpa ria la ma' ghi' tak mole? Tak nangalèè arè kerana yâ?*
 'Yul, jam berapa ini sudah kok masih belum pulang? Tidak terlihat matahari apa ya?'

O2 : *Iyâ Ma' aria marèna molèa lah.*
 'Iya Buk ini Sebentar lagi pulang.'

Konteks : Sore hari sekitar jam 17.30 tuturan terjadi pada saat O1 melihat O2 sedang asik bermain. Sebelumnya, O1 sudah memperingati O2 untuk segera pulang ke rumahnya karena hari sudah mulai malam tetapi, O2 tidak menghiraukan perintah O1.

Data 34

O1 : *Bâ'na marè abhâjâng la Rol?*
 'Kamu sudah solat Rol?'

O2 : *Oh engghi ongghu Pa' loppae kulâ. Nika marèna abhâjânga pon.*
 'Oh iya Pak lupa saya. Ini sebentar lagi mau solat sudah'.

Konteks : Siang hari sekitar pukul 15.00 tuturan terjadi pada saat O1 sedang duduk bersama dengan O2. O2 merupakan anak dari keluarga yang taat menjalankan ibadah solat. O1 mengetahui bahwa O2 masih belum melaksanakan solat ashar. O1 mengingatkan O2 untuk solat.

Data 35

O1 : *Bâ'na kalambhina ta' èsassa'a riya Yul? Lagguna la senin.*
 'Kamu bajunya tidak mau dicuci ini Yul? Besok sudah (hari) senin'

O2 : *Iyâ Ma'' marèna èsassa'a la.*
 'Iya Buk. Sebentar lagi mau dicuci sudah.'

Konteks : Pagi hari tepat pada hari minggu tuturan terjadi pada saat O1 melihat seragam sekolah milik O2 yang kotor. Kemudian, O1 memberitahukan kepada O2 mengenai seragam sekolahnya yang kotor.

Data 36

O1 : *Arapa mun ajhâlân satia bâ'na Ba''? malè ta' patè malâm molèna.*
 'Mengapa kalau berangkat sekarang saja kamu (Em)bak? Biar tidak terlalu malam pulangnya.'

O2 : *Iyâ marèna palèng, nantè' Pras jhâghâ*
 'Iya sebentar lagi mungkin. Nunggu Pras bangun (tidur)'

Konteks : Sore hari, tuturan terjadi pada saat O2 akan bepergian ke bondowoso untuk menjenguk saudaranya yang sakit. O1 Melihat O2 masih belum siap-siap sementara hari sudah mulai sore. O1 menyarankan O2 untuk segera berangkat ke bondowoso.

Data 37

O1 : *Yul minta'a aèngnga engko' yâ? pelka'*
 'Yul mau minta airnya saya ya? (saya) haus'

O2 : *Engghi Le'. Engkèn lo èngalaaghina.*
 'Iya (Bi)bik. Tunggu dulu mau diambihkan'

Konteks : Siang hari tuturan terjadi pada saat O1 sedang duduk di rumah O2. Sebelumnya O1 pergi ke rumah Yanti untuk keperluan lain. Rumah Yanti agak

jauh dari rumah O1, setelah pulang dari rumah Yanti O1 mampir ke rumah O2. O1 merasa capek dan haus. O1 meminta air kepada O2.

Data 38

- O1 : *Phu kaloara pole? Já' bhuru la marè kaloar.*
 'Aduh mau keluar lagi? Barusan sudah keluar'
 O2 : *Engghi bo'. Bhuru entar ka Pathek. Nika marèna entara ka Bagos.*
 'Iya buk. Barusan pergi ke (Pantai) Pathek. Setelah ini ke (rumah) bagos'.

Konteks : Malam hari tuturan terjadi pada saat O1 melihat O2 akan pergi jalan-jalan bersama teman-temannya. Sebelumnya, O2 sudah pergi jalan-jalan kemudian mampir sebentar ke rumah. O1 mengetahui bahwa O2 sudah pergi jalan-jalan sebelumnya tetapi, O2 masih ingin pergi jalan-jalan lagi bersama teman-temannya.

Data 39

- O1 : *Bârâmma mun atandèng Ps bhâi dâkghi'?*
 'Bagaimana kalau bertanding *playstation* saja nanti?'
 O2 : *Iyâ mara lah pajadi.*
 'Iya ayo sudah laksanakan'.

Konteks : Siang hari tuturan terjadi pada saat O1, O2 dan kawan-kawannya sedang berkumpul di sebuah gubuk dekat rumah O1. Tuturan disampaikan oleh O1 kepada O2 dan Ares tentang ajakan bermain *playstation*.

Data 40

- O1 : *Lagghuna mun Caca' tèssa ngennèng èlèmmellèaghina bâ'na yâ? mellèa apa bâ'na de'?*
 'Besok kalau kakak tesnya lulus mau dibelikan sesuatu kamu ya? Mau minta apa kamu Dek?'
 O2 : *Iyâ la Ca'. Mellèaghi Hp engko' Ca'.*
 'Iya sudah Kak. Belikan HP saya Kak.'
 O1 : *Iyâ la gâmpang*
 'Iya sudah gampang'

Konteks : tuturan terjadi pada saat O1 akan mengikuti tes pekerjaan di salah satu perusahaan swasta. Kemudian O1 memberikan janji kepada adiknya O2 jika tes yang dia ikuti lulus maka permintaan O2 akan dipenuhi oleh O1.

Data 41

- O1 : *Dâ'emma roko' engko' la? Ghellâ' bâdâ dinna'.*
 'Kemana rokok saya sudah? Tadi ada disini'
 O2 : *Ésabâ' è dimma ra? Mun bâdâ ghâdiyâ yâ jellas bâdâ*
 'Ditaruh di mana sih? kalo ada di sana ya jelas ada'

Konteks : Pagi hari tuturan terjadi pada saat O1 sedang mencari rokoknya yang hilang. O2 berada disamping O1. O1 menanyakan rokoknya kepada O2.

Data 42

O1 : *Dhika dâpa' pon Hèr?*

'Kamu sudah sampai Her?'

O2 : *Iyâ dâpa' la pa', aria bhuru dâpa'*

'Iya Pak sudah sampai', ini baru sampai'

Konteks : tuturan terjadi lewat percakapan telpon antara O1 dengan O2. O1 khawatir ketika anaknya O2 pergi ke Jember karena tidak ada kabar dari Heri apakah dia sudah sampai atau belum akhirnya, O1 menelpon O2.

Data 43

O1 : *Mara dhuli Is. Kol bârâmpa ria la? ma' sè molè ghellâ' taghâr se adhândhân ta' rè-marè.*

'Ayo Is. Jam berapa ini sudah? mulai dari tadi berdandan masih belum selesai-selesai juga'

O2 : *Iyâ entè' lo. Aria marèa la.*

'Iya tunggu dulu. Ini sebentar lagi selesai'.

Konteks : Malam hari tuturan terjadi paa saat O1 sedang menunggu O2 istrinya yang akan pergi ke acara pernikahan tetangganya. O2 pada saat itu sedang berdandan sementara, O1 menunggu O2 yang sedang berdandan. O1 merasa kesal karena menunggu terlalu lama.

Data 44

O1 : *Phu cakna engkok sapa bâ'na? (kaget)*

'Aduh saya kira sapa kamu?'

O2 : *Nika' Lè' soso'en pulsana sè ghellâ'*

'Ini (bi)bik. Kembalian (uang) pulasanya yang tadi

Konteks : Pagi hari O1 sedang menjemur pakaian di samping rumah O1. Tiba-tiba dari belakang datang O2 untuk mengembalikan uang kembalian pulsa milik O1. O1 tidak mengetahui kedatangan O2. O2 langsung menepuk bahu O1.

Data 45

O1 : *Bho bilâ dâtâng Ka'?*

'Loh kapan datang (ka)Kak?'

O2 : *Ghellâ' la Lè'. Ca'na binina bâ'na ghellâ' kaloar*

'Tadi sudah Dek. Katanya istrimu kamu tadi keluar'

Konteks : Sore tuturan terjadi pada saat O1 sedang bertemu dengan keluarganya yang jauh. O1 pada saat itu baru pulang ke rumahnya karena ada urusanlain di luar rumah. Ketika sampai di rumahnya dia melihat O2 sudah berada dirumahnya.

Data 46

O1 : *Nika' Ba' tajhin dâri èbo'*

'Ini (em)Bak bubur dari Ibu'

O2 : *Oh iyâ Ris. Kasoon yâ?*

'Oh iya Ris. Terima kasih ya?'

O1 : *Engghi Ba'.*

'Iya (em)Bak.

Konteks : Pada bulan Shafar Kalender Hijriah masyarakat di Desa Bârighâân akan membuat bubur dan dibagikan kepada saudara dekat yang ada di Desa Bârighâân. O1 mendapat perintah dari Ibunya untuk membagikan bubur kepada saudara-saudaranya termasuk kepada O2. Setelah menerima bubur dari pemberian O1, O2 mengucapkan terima kasih.

